

**UJI AKURASI ARAH KIBLAT MASJID
AT-TAQWA LAMA JAMPUE SULAWESI SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S.1)



Disusun Oleh :

**MUHAMMAD ADAM
1902046010**

**PROGRAM STUDI ILMU FALAK
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

PERSETUJUAN PEMBIBING

Dr. H. Mahsun, M.Ag.

NOTA PERSETUJUAN PEMBIBING

Lamp : 4 (empat) eks.
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr. Muhammad Adam

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara :

Nama : Muhammad Adam
NIM : 1902046010
Prodi : Ilmu Falak
Judul : ANALISIS AKURASI ARAH KIBLAT MASJID AT-TAQWA
LAMA JAMPUE

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 5 April 2023

Pembimbing I



Dr. H. Mahsun, M.Ag.

NIP. 196711132005011001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

M. Ihtirozun Ni'am, M.H.

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr. Muhammad Adam

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara :

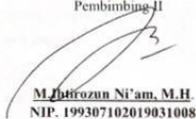
Nama : Muhammad Adam
NIM : 1902046010
Prodi : Ilmu Falak
Judul : ANALISIS AKURASI ARAH KIBLAT MASJID AT-TAQWA
LAMA JAMPUE

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 5 April 2023
Pembimbing II



M. Ihtirozun Ni'am, M.H.
NIP. 199307102019031008

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Alamat: Prof. Dr. HAMKA Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7601291 Semarang 50185

PENGESAHAN

Nama : Muhammad Adam

NIM : 1902046010

Judul : Uji Akurasi Arah Kiblat Masjidat-Taqwa Lama Jampue Sulawesi Selatan

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/ baik/ cukup, pada tanggal: Senin, 17 April 2023

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I (S1) tahun akademik 2023/2024.

Semarang, 26 April 2023

Dewan Penguji

Ketua Sidang

Ahmad Munif, MSI.

NIP. 198603062015031006

Sekretaris Sidang

M. Hntirozun Ni'am, MH.

NIP. 199307102019031008

Penguji Utama I

Drs. H. Maksun, M. Ag.

NIP. 196805151993031002

Penguji Utama II

A. Fuad al-Anshary, MSI.

NIP. 19880891162016011901



Pembimbing I

Dr. H. Mahsun, M. Ag.

NIP. 196711132005011001

Pembimbing II

M. Hntirozun Ni'am, MH.

NIP. 199307102019031008

MOTTO

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَإِنَّهُ
لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ١٤٩

“Dan dari manapun engkau (Muhammad) keluar, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam, sesungguhnya itu benar-benar ketentuan dari Tuhanmu. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan”(Q.S. 2 [Al-Baqarah]:149)

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini kupersembahkan untuk Ibu dan Bapak sebagai orang saya cintai dan saya banggakan.

DEKLARASI

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dalam penelitian.

Semarang, 4 April 2023

Deklarator



Muhammad Adam

NIM: 1902046010

PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab Latin SKB Menteri Agama RI No. 158/1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0543b/1987 tertanggal 22 Januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ke
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap

Contoh: مقدمه ditulis *Muqaddimah*

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

Fathah ditulis “a”. Contoh: فتح ditulis *fataḥa*

Kasrah ditulis “i”. Contoh: علم ditulis *‘alimun*

Dammah ditulis “u”. Contoh: كتب ditulis *kutub*

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap (fathah dan ya) ditulis “ai”.

Contoh : عين ditulis *aina*

Vokal rangkap (fathah dan wawu) ditulis “au”.

Contoh: حول ditulis *ḥaula*

D. Vokal Panjang

Fathah ditulis “a”. Contoh: باع = *bā ‘a*

Kasrah ditulis “i”. Contoh: *عليم* = ‘*alī mun*

Dammah ditulis “u”. Contoh: *علوم* = ‘*ulūmun*

E. Hamzah

Huruf Hamzah (ء) di awal kata tulis dengan vokal tanpa didahului oleh tanda apostrof (‘). Contoh: *إيمان* = *īmān*

F. Lafzul Jalalah

Lafzul jalalah (kata *الله*) yang terbentuk frase nomina ditransliterasikan tanpa hamzah. Contoh: *عبدالله* ditulis ‘*Abdullah*

G. Kata Sandang “al-...”

1. Kata sandang “al-” tetap ditulis “al-”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyah maupun syamsiyah.
2. Huruf “a” pada kata sandang “al-” tetap ditulis dengan huruf kecil.
3. Kata sandang “al-” di awal kalimat dan pada kata “Al-Qur’an” ditulis dengan huruf kapital.

H. Ta marbutah (ة)

Bila terletak diakhir kalimat, ditulis h, misalnya: *البقرة* ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis t. Contoh: *زكاة المال* ditulis *zakāh al-māl* atau *zakātul māl*.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi tentang pentingnya arah kiblat yang tepat bagi tempat-tempat yang jauh dari Makkah seperti di Indonesia. Dengan mengetahui arah kiblat yang tepat dapat menambah keyakinan dalam beribadah khususnya salat. Masjid At-Taqwa Lama Jampue sebagai salah satu masjid tertua yang ada di Sulawesi Selatan belum pernah ada pihak yang melakukan pengecekan arah kiblat dari masjid tersebut sehingga dapat dirumuskan dalam penelitian ini bahwa bagaimana metode yang digunakan dalam menentukan arah kiblat pada masjid At-Taqwa Lama Jampue dan bagaimana akurasi arah kiblat Masjid At-taqwa Lama jampue. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis metode penentuan dan akurasi arah kiblat dari Masjid At-Taqwa Lama Jampue.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Field research*. Data dikumpulkan dengan metode observasi untuk mengetahui kondisi arah kiblat, verifikasi untuk uji akurasi arah kiblat dan wawancara untuk mengetahui sejarah dan metode penentuan arah kiblat. kemudian dianalisis dengan metode deskriptif analitik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arah kiblat Masjid At-Taqwa Lama Jampue mengalami kemelencengan sebesar $12^{\circ} 18' 11,52''$ hasil dari selisih antara arah bangunan masjid 280° dan azimut kiblat $292^{\circ} 18' 11,52''$. Adapun metode penentuan arah kiblat yang digunakan pada saat masjid At-Taqwa Lama dibangun adalah menggunakan posisi matahari terbenam.

Kata kunci: *Masjid At- Taqwa Lama, akurasi, arah kiblat,*

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of the correct Qibla direction for places far from Mecca, such as in Indonesia. Knowing the exact Qibla direction can increase confidence in worship, especially prayer. The At-Taqwa Lama Jampue Mosque as one of the oldest mosques in South Sulawesi has never had a party check the Qibla direction of the mosque so it can be formulated in this study that what method is used to determine the Qibla direction at the At-Taqwa Lama Jampue mosque and how accurate is the direction of Qibla at the Jampue At-taqwa Lama Mosque. The purpose of this research is to analyze the paid method and the accuracy of Qibla direction from the At-Taqwa Lama Jampue Mosque.

This research used a qualitative approach with the Field research method. Data was collected using the observation method to determine the condition of the Qibla direction, verification to test the accuracy of the Qibla direction and interviews to find out the history and methods of deceiving the Qibla direction. then analyzed by analytic descriptive method.

The results of this study indicate that the Qibla direction of the At-Taqwa Lama Jampue Mosque is deviated by $12^{\circ} 18' 11.52''$ the result of the difference between the direction of the mosque building is 280° and the Qibla azimuth is $292^{\circ} 18' 11.52''$. The method of paying the qibla that was used when the At-Taqwa Lama mosque was built was using the sunset position.

Keywords: At-Taqwa Lama, accuracy, Qibla direction

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang, atas limpahan rahmat taufiq dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw kekasih Allah sang pemberi syafa'at beserta seluruh keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi yang berjudul **“Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid At-Taqwa Lama Jampue”** ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini bukan semata-mata usaha dari penulis pribadi. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari usaha, bantuan dan do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada :

1. Dr. H. Mahsun, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I sekaligus dosen wali yang selalu memotivasi, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. M.Ihtirozun Ni'am, M.H. selaku Dosen Pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Ahmad Munif, M.S.I. selaku Ketua Program Studi Ilmu Falak, Dr. Fakhruddin Aziz, Lc. MSI. Selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Falak yang telah memberikan semangat dan dorongan untuk selalu berusaha mendalami keilmuan ini kepada penulis.
4. Dr. KH. Ahmad Izzuddin, M.Ag. sebagai dosen wali yang selalu memotivasi, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Kedua orang tua tercinta, Dr. H. Rusdin Muhalling, M.E.I. dan Dra. Hj. Salwah yang selalu membimbing dan mencurahkan kasih sayangnya kepada penulis. Terimakasih atas segala pengorbanan yang tak kan pernah terbalas.
7. Bapak Abdul Halim dan Bapak H. Mahmud selaku narasumber serta seluruh pengurus Masjid At-Taqwa Lama Jampue yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian ini.
8. Seluruh staf kantor Departemen Agama Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan yang telah bersedia memberikan informasi dan melengkapi data-data yang terkait dengan penelitian penulis.
9. Untuk AMAYA
10. Sahabat-sahabat IKSI (Ikatan Keluarga Sulawesi) UIN Walisongo Semarang yang sudah menjadi keluarga kedua dan memberikan dukungan kepada penulis selama di Semarang.
11. Keluarga besar UNITY Ilmu Falak A 2019 yang sudah menjadi sahabat yang baik, saling support dan memberi nasihat kepada penulis selama perkuliahan terutama buat Ariba Khairunnisa, Inayah dan Aenun.
12. Para manusia-manusia random seperti Amalia Solikhah, Magevira, Nahda Zilfi, Nur Amelia Ridha, Aziz al-Abrar, Farras Fathan Hikam dan Siti Nurmiati, terimakasih telah menjadi rumah yang hangat, meluangkan waktu untuk bercerita, berbagi canda tawa, dan menjadikan bagian dari memori indah kalian selama 4 tahun yang menyenangkan ini.
13. Semuah pihak yang turut membantu dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Atas perhatian dan partisipasinya penulis ucapkan banyak terima kasih.

Harapan dan do'a penulis semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga

terselesaikannya skripsi ini diterima oleh Allah SWT. Serta mendapatkan balasan yang lebih baik dan berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis mengharap saran dan kritik konstruktif dari para pembaca. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat nyata bagi penulis khususnya dan parapembaca pada umumnya.

Semarang, 3 April 2023

Muhammad Adam

NIM: 1902046010

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIBING	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
DEKLARASI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB-LATIN ..	viii
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR GRAFIK.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	10

G. Sistematika Penulisan	15
BAB II.....	17
TINJAUAN UMUM ARAH KIBLAT.....	17
A. Pengertian Arah Kiblat	17
B. Sejarah Arah Kiblat	20
C. Dasar Hukum Menghadap Kiblat	23
D. Pendapat Ulama Mengenai Arah Kiblat	27
E. Metode Penentuan Arah Kiblat	36
F. Toleransi Pelencengan Arah Kiblat	49
BAB III	55
ARAH KIBLAT MASJID AT-TAQWA LAMA JAMPUE	55
A. Selayang Pandang kota Pinrang	55
B. Masuknya Islam di Wilayah Pinrang.....	58
C. Sejarah Masjid At-Taqwa Lama Jampue	59
D. Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid At- Taqwa Lama Jampue	67
E. Arah Kiblat At- Taqwa Lama Jampue.....	69
BAB IV.....	87
ANALISIS AKURASI.....	87
A. Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid At- Taqwa Lama Jampue.....	87
B. Analisis Akurasi Arah Kiblat Masjid At-Taqwa Lama Jampue.....	97
BAB V	105

PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. SARAN.....	106
C. PENUTUP.....	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	116
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	121

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.....	86
Tabel 4.1.....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.....	61
Gambar 3.2.....	63
Gambar 3.3.....	65
Gambar 3.4.....	75
Gambar 3.5.....	80
Gambar 3.6.....	81
Gambar 3.7.....	82
Gambar 3.8.....	84
Gambar 3.9.....	84
Gambar 3.10.....	85
Gambar 4.1.....	94
Gambar 4.2.....	99
Gambar 4.3.....	102

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1.....	96
-----------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Foto 1.....	117
Foto 2.....	117
Foto 3.....	118
Foto 4.....	118
Foto 5.....	119
Foto 6.....	119
Foto 7.....	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arah kiblat adalah arah yang ditentukan melalui proses penentuan arah dengan berbagai metode seperti *Rashdul Qiblat*¹ atau menentukan arah kiblat dengan metode segitiga bola atau *Spherical Trigonometry*.² Dalam ilmu falak, kiblat adalah arah terdekat menuju Ka'bah melalui *great circle* pada waktu mengerjakan ibadah salat. Ka'bah atau *baitullah* adalah sebuah bangunan suci yang merupakan pusat berbagai peribadatan kaum muslimin yang terletak di kota Makkah yang berbentuk kubus yang dalam bahasa Arab disebut *muka'ab*. Dan dari kata itulah sehingga muncul sebutan yang disebut dengan Ka'bah.³

Dalam buku yang ditulis oleh Ahmad Izzuddin dan menjadi banyak rujukan berbagai tulisan ilmiah, diterangkan bahwa arah kiblat tiada lain adalah masalah arah yaitu arah yang menuju ke Ka'bah atau *Baitullah* yang berada di Makkah. Arah ini dapat ditentukan dari setiap titik di permukaan bumi sehingga arah kiblat pada dasarnya untuk mengetahui dan menetapkan arah menuju Ka'bah yang berada di Makkah.⁴

Bagi orang yang dekat dengan Ka'bah atau berada di sekitar kota Makkah, mungkin perihal tentang arah kiblat bukanlah suatu problem yang besar. Namun bagi orang jauh dari Ka'bah, ini

¹Rashdul Kiblat adalah ketentuan waktu dimana bayangan benda yang terkena sinar Matahari menunjukkan arah kiblat..

² *Spherical Trigonometry* adalah cabang geometri yang mempelajari hubungan antara fungsi trigonometri dengan sisi-sisi serta sudut-sudut yang dibentuk oleh segitiga bola.

³ Jayusman, *Ilmu Falak Fiqh Hisab Rukyah*, (Banten: Media Edu Pustaka, 2022), cet I, 3-4.

⁴ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2017), cet III, 17.

merupakan bagian terbesar dari umat Islam yaitu harus berusaha untuk menentukan arah yang tepat untuk menentukan arah ke Ka'bah.⁵ Kiblat dapat diartikan sebagai tempat ke mana orang menghadapkan diri. Kiblat merupakan tujuan atau patokan bagi umat Islam dalam menjalankan ibadah, baik untuk melaksanakan ibadah salat maupun ibadah haji. Kiblat yang dimaksud ini terarah pada sebuah bangunan bernama Ka'bah yang terletak di tanah Makkah, Arab Saudi.

Dari penjelasan tersebut timbul pemikiran mengenai ke mana arah kiblat yang menjadi patokan bagi umat muslim dalam beribadah. Dalam bahasa Arab arah disebut *jihah* atau *syathrah* juga sering disebut dengan *qiblah* yang berasal dari kata *qabbala yaqbulu* yang artinya menghadap kemudian sering kita sebut dengan kiblat.⁶ Menghadap ke arah kiblat menjadi syarat sah bagi umat Islam yang hendak menunaikan salat baik salat fardhu lima waktu sehari semalam atau salat sunah yang lainnya. Kaidah dalam menentukan arah kiblat memerlukan suatu ilmu khusus yang harus dipelajari atau sekurang-kurangnya meyakini arah yang dibenarkan agar sesuai dengan tuntutan syariat Islam.⁷

Dengan ilmu falak, arah kiblat ini dapat ditentukan dari setiap titik atau tempat di permukaan Bumi dengan melakukan perhitungan dan pengukuran. Oleh sebab itu, perhitungan arah kiblat pada dasarnya ialah perhitungan untuk mengetahui ke arah mana Ka'bah di Makkah itu dilihat dari suatu tempat dipermukaan Bumi.⁸ Metode penentuan arah kiblat di Indonesia yang dilakukan oleh umat Islam terus mengalami perkembangan dari awal waktu ke waktu, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang

⁵ Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak*, (Yogyakarta: Teras, 2011), cet I, 84.

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), Cet. I, 1169.

⁷ A. Frangky Soleiman, "Problematika Arah Kiblat", *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, vol. 9, no. 1, 2011, 1-14.

⁸ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1: Penentuan Awal Waktu Salat & Arah Kiblat Seluruh Dunia*, (Semarang : Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2011), 151.

ada. Awalnya mereka menentukan arah kiblat hanya dengan berpatokan ke arah barat dengan alasan Arab Saudi tempat dimana Ka'bah berada terletak dibagian barat Indonesia. Hal ini dilakukan dengan perkiraan saja tanpa adanya perhitungan dan pengukuran terlebih dahulu. Oleh karena itu, arah kiblat sama persis dengan tempat Matahari terbenam. Dengan demikian arah kiblat identik dengan arah barat.⁹

Untuk saat ini perkembangan ilmu falak di Indonesia sudah sangat pesat, dibuktikan dengan munculnya para ahli falak di penjuru Nusantara dengan berbagai macam metode-metode perhitungan hisab dan prakteknya, tak luput metode dalam penentuan arah kiblat yang masing-masing dapat dipertanggungjawabkan keakurasiannya, mulai dari keakurasian tingkat rendah hingga keakurasian tingkat tinggi. Diantaranya seperti GPS (Global Positioning System), Rashdul Kiblat, Tongkat Istiwa', Rubu' Mujayyab, *Sundial* atau Jam Matahari, Segitiga Siku-Siku, Mizwala Qibla Finder, Istiwa'ain, Theodolite, Murabba' atau Izun Dial, Qibla Laser dan Qibla Rulers.

Ilmu falak hadir sebagai suatu disiplin ilmu mempunyai ruang lingkup yang membahas arah kiblat diharapkan dapat menjadi lentera untuk memberikan cahaya manfaat bagi masyarakat perihal problematika tentang arah kiblat yang muncul di masuarakat. Masyarakat mempunyai beragam sikap dalam menanggapi persoalan arah kiblat sehingga Pro dan kontra tidak dapat dihindari. Sebagian masyarakat berpandangan bahwa perubahan arah kiblat adalah strategi orang kafir Yahudi untuk memecah belah umat Islam.

Adanya teknologi *Google Earth* yang bisa membuat simulasi arah kiblat dituding sebagai salah satu biang kerok perpecahan umat. Tudingan tersebut sangat berlebihan karena persoalan kiblat sebenarnya adalah persoalan lama. Tanpa adanya *Google Earth* sekalipun, umat Islam memang diwajibkan untuk

⁹ Maskufa, *Ilmu Falak*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 133.

menghadap kiblat saat melakukan salat. Saat diketahui arah sebuah mesjid tidak tepat ke arah kiblat, maka sudah selayaknya hal itu diluruskan. Upaya untuk meluruskan arah kiblat bahkan sudah dilakukan oleh para ulama Indonesia sejak dulu, seperti Imam Bonjol di Padang, Syekh Arsyad al-Banjari di Kalimantan Selatan, dan Syekh Ahmad Dahlan di Yogyakarta.¹⁰

Masjid At-Taqwa Lama Jampue sebagai salah satu masjid tertua yang berada di Kabupaten Pinrang serta menjadi saksi awal perkembangan agama Islam di daerah Lanrisang yang dibangun pada sekitar tahun 1600-1700 masehi. Dikarenakan Masjid At-Taqwa Lama Jampue merupakan salah satu masjid kuno sekaligus masjid bersejarah, maka perlu dilakukan uji akurasi untuk memverifikasi tingkat akurasi arah kiblat dari masjid tersebut sehingga diharapkan menambah keyakinan dalam beribadah bagi jamaah yang melaksanakan salat di Masjid At-Taqwa Lama Jampue ini. Perlunya dilakukan uji akurasi ini tidak lain dan tidak bukan karena sejak masjid ini dibangun, sepengetahuan peneliti belum ada yang melakukan uji akurasi terhadap masjid ini sampai sekarang. Cara ini merupakan salah satu dari bentuk pengamalan ilmu yang telah dipelajari selama menempuh studi di kampus dan sebagai bentuk pengabdian masyarakat yaitu dengan cara melakukan perhitungan dan pengukuran arah kiblat terhadap masjid yang berada di sekitar lingkungan. Setelah melakukan mini riset terkait akurasi arah kiblat dari Masjid At-Taqwa Lama Jampue menggunakan *Google Eath*, ditemukan hasil awal bahwa arah kiblat dari Masjid At-Taqwa Lama Jampue sedikit melenceng ke arah barat.

Selain melakukan uji akurasi atau uji verifikasi terhadap masjid, penelitian tentang respon masyarakat juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap hasil penelitian yang nantinya didapatkan setelah kegiatan pengumpulan data. Penelitian tentang respon masyarakat juga diharapkan

¹⁰Racheedus, "Problematika Arah Kiblat di Masyarakat", <https://www.racheedus.com/>, diakses 9 Novemver 2022

memberikan kita gambaran tentang bagaimana masyarakat sekitar atau jamaah masjid At-Taqwa Lama Jampue menyikapi hasil penelitian dan memberikan kita gambaran bagaimana pemahaman masyarakat sekitar tentang urgensi untuk menghadap kiblat secara tepat. Oleh karena itu, dari beberapa pembahasan diatas, penulis hendak untuk melakukan penelitian tentang “*Analisis Akurasi Arah Kiblat Masjid At-Taqwa Lama Jampue*”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat dikemukakan pokok permasalahan yang hendak dibahas dalam skripsi ini. Yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana metode penentuan arah kiblat pada Masjid At-Taqwa Lama Jampue?
2. Bagaimana akurasi arah kiblat Masjid At-Taqwa Lama Jampue?

C. Tujuan Penelitian

Sebagai suatu kegiatan yang bersifat ilmiah, kegiatan meneliti dalam rangka pemecahan permasalahan walaupun tidak memberikan jawaban langsung terhadap permasalahan yang diteliti, tetapi hasilnya harus memberikan kontribusi dalam usaha pemecahan masalah. Hasil penelitian harus memberikan penjelasan tentang fenomena yang menjadi pertanyaan.¹¹ Maka dari itu melalui penelitian ini, penulis mempunyai tujuan:

1. Untuk mengetahui metode penentuan arah kiblat Masjid At-Taqwa Lama Jampue
2. Untuk mengetahui kondisi arah kiblat Masjid At-Taqwa Lama Jampue

¹¹Bambang Sudaryana, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), cet.I, 38.

D. Manfaat Penelitian

Memberikan manfaat kepada proses pengembangan ilmu pengetahuan dalam hal ini ilmu falak sebagai disiplin ilmu yang dipelajari serta diharapkan dengan ini sebagai salah satu jalan untuk meningkatkan kualitas dari ilmu falak sebagai ilmu yang bermanfaat. Memberikan informasi tentang kondisi arah kiblat Masjid At-Taqwa Lama Jampue kepada masyarakat umum khususnya masyarakat sekitar atau jamaah Masjid At-Taqwa Lama Jampue. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai arah kiblat

E. Kajian Pustaka

Seperti halnya penelitian-penelitian lainnya, dalam penelitian ini juga mempertimbangkan telaah atau kajian pustaka. Kajian pustaka dalam sebuah penelitian berfungsi untuk mendukung penelitian seseorang. Mengadakan survey terhadap data yang ada merupakan langkah yang penting dalam metode ilmiah. Memperoleh informasi dari penelitian terdahulu harus dilakukan tanpa mempedulikan apakah sebuah penelitian menggunakan data primer atau sekunder. Menelusuri literatur yang ada serta menelaah secara tekun merupakan hal yang sangat diperlukan dalam mengerjakan penelitian.¹² Berdasarkan penelusuran penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis, diantaranya:

Dalam skripsi yang ditulis oleh Ita Miftakhul Ni'ma yang berjudul "Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun Menggunakan Teori Rasd Al-Qiblah Harian" membahas tentang arah kiblat sebagian masjid yang ada di Kecamatan Dolopo dan mempunyai kesimpulan bahwa kedelapan sampel masjid yang dijadikan penelitian, yang menggunakan metode rashdul kiblat harian hanya ada satu masjid yakni masjid An-nur Suluk. Adapun untuk ketujuh masjid lainnya belum

¹²Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), Cet X, 78.

menggunkan metode rashdul kiblat harian akan tetapi menggunakan kompas kiblat, mizwah qiblah finder, rashdul kiblat global, perkiraan, ilmu nجوم dan bencet.¹³

M. Iftian Nazar dalam skripsinya yang berjudul “Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Sekitar Pasar Krian Kabupaten Sidoarjo Dalam Perspektif Ilmu Falak” membahas tentang informasi terkait Masjid Miftahul Abidin, Masjid Al-Falah, dan Masjid Manarul Iman, yang terletak di sekitar Pasar Krian Kabupaten Sidoarjo. Informasi yang dikumpulkan berupa letak astronomis ketiga masjid tersebut, metode penentuan arah kiblat, dan data hisab arah kiblat menggunakan metode bayang-bayang Matahari. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan adalah salah satu dari tiga masjid yang diteliti, yaitu terdapat kemelencengan antara 1° sampai 6° dalam tingkatan kurang akurat. Hal ini dipengaruhi oleh metode penentuan arah kiblat masjid-masjid yang digunakan terhadap kondisi lingkungan kurang mendukung. Karena masih terdapat masjid-masjid di sekitar Pasar Krian yang arah kiblatnya belum mengarah ke Ka’bah.¹⁴

Dalam artikel Andi Molawaliada Patodongi, Muh Rasywan Syarif, Zulhas’ari yang berjudul “Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid Al-Mujahidin (Masjid Tua Watampone) Menggunakan Qiblat Tracker, Tongkat Istiwa’ Dan Google Earth”. Pada penelitian ini, peneliti membahas tentang bagaimana masyarakat menentukan arah kiblat masjid Al-Mujahidin dan bagaimana keakurasian arah kiblat masjid Al-Mujahidin setelah dilakukan pengukuran dengan menggunakan instrumen tersebut. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah metode pengukuran arah kiblat masjid Al-Mujahidin (Masjid Tua Watampone) yang digunakan oleh masyarakat Kerajaan Bone yaitu dengan menggunakan bayangan Matahari. Hasil pengukuran yaitu dengan

¹³ Ita Miftakhul Ni'ma, :” Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun Menggunakan Teori Rasd Al-Qiblah Harian” *Skripsi* IAIN Ponorogo, (Perpustakaan IAIN Ponorogo, 2020) 2.

¹⁴M. Iftian Nazar, ”Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Sekitar Pasar Krian Kabupaten Sidoarjo Dalam Perspektif Ilmu Falak” *Skripsi* UIN Sunan Ampel (Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2021), 6.

menggunakan Qiblat Tracker melenceng 17⁰, menggunakan Tongkat Istiwa' melenceng 16⁰, menggunakan Google Earth melenceng.¹⁵

Dalam artikel yang ditulis oleh Khaidir Ali Sahid dan Sohrah yang berjudul "Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid Di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar Menggunakan Metode Klasik Dan Kontemporer" membahas tentang beberapa masjid yang ada di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa metode pengukuran arah kiblat masjid yang ada di Desa Bontokassi, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar yang telah dilakukan akurasi arah kiblat dengan menggunakan Metode Klasik (Tongkat Istiwa') yaitu Masjid Al-Madinah Dusun Sidayu melenceng 14°, Masjid Al-Kabir Dusun Borongtala melenceng 19°, Masjid Nurul Iman melenceng 19°, Masjid At-Taubah melenceng 2°. Sedangkan menggunakan metode Kontemporer dengan alat Kiblat Tracker dan Google Earth didapatkanlah hasil yang sama yaitu Masjid Al-Madinah Dusun Sidayu melenceng 15°, Masjid Al-Kabir Dusun Borongtala melenceng 20°, Masjid Nurul Iman Dusun Pattingalloang melenceng 20°, Masjid At-Taubah Dusun Cambayya melenceng 3°.¹⁶

Achmad Mulyadi dalam artikelnya yang berjudul "Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Kabupaten Pamekasan" membahas tentang akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Kabupaten Pamekasan. Hasil temuan dari penelitian ini juga berupa 55 masjid yang dicek arah kiblatnya dengan lima kategorisasi ditemukan 8 masjid akurat dan 47 tidak akurat. Berdasarkan 5 kategorisasi maka ditemukan: pertama, dari 40 masjid masyarakat NU di atas yang

¹⁵ Andi Molawaliada Patodongi, "Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid Al-Mujahidin (Masjid Tua Watampone) Menggunakan Qiblat Tracker, Tongkat Istiwa' Dan Google Earth", *Jurnal Hisabuna*, vol. 3, no. 2, 2022, 21-35.

¹⁶Khaidir Ali Sahid, "Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid Di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar Menggunakan Metode Klasik Dan Kontemporer" *Jurnal Hisabuna*, vol. 2, no. 3, 2021, 49-68.

dicek menunjukkan, bahwa hanya tiga masjid yang akurasi arah kiblatnya tepat dan 37 masjid mengalami deviasi (penyimpangan).¹⁷

Tesis yang ditulis oleh Muhammad Ichwan Anshori yang berjudul “Respon Masyarakat Desa Gambiran Terhadap Arah Kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran” membahas tentang respon masyarakat Gambiran mengenai arah kiblat masjid Baiturrahim Gambiran yang melenceng. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa faktor sosio kultural masyarakat Gambiran Pati yang akrab dan harmoni dengan hal mistis kejawen. Sesuai dengan karakteristik pola pemikiran masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat Gambiran Pati yang juga termasuk penduduk Jawa, mereka memiliki sifat teosofis yang selalu ingin berkontak batin dan dekat dengan Tuhan. Sifat dasar ini sesuai dengan sosio kultural masyarakat Gambiran Pati yang didominasi sebagai petani dalam berprofesi.¹⁸

Nurainun Nisa dalam skripsinya yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Arah Kiblat Masjid Di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone” membahas tentang bagaimana persepsi masyarakat terhadap arah kiblat masjid di desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa dari ketiga masjid yang diteliti, peneliti mendapatkan masjid yang masih dalam batas toleransi sebesar 1^o yaitu masjid Jami Nurul Amin. Sedangkan kedua masjid lainnya peneliti menemukan kemelencengan yang terbilang cukup jauh karena setiap kemelencengan 1^o jaraknya bisa mencapai 110 km dari arah kiblat yang sebenarnya. Hal ini bisa saja terjadi karena sebelumnya belum pernah ada lembaga pemerintah yang

¹⁷ Achmad Mulyadi, “Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Kabupaten Pamekasan”, *Jurnal Nuansa*, vol.10, no.1, 2013, 72-100.

¹⁸Muhammad Ichwan Anshori, ”Respon Masyarakat Desa Gambiran Terhadap Arah Kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran” *Tesis* UIN Walisongo (Perpustakaan UIN Walisongo, 2018), 135.

berwenang untuk turun langsung dalam mengecek arah kiblat masjid – masjid tersebut.¹⁹

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau tahapan-tahapan yang dapat memudahkan seorang penulis dalam melakukan penelitian, dengan tujuan dapat menghasilkan penelitian yang berbobot dan berkualitas. Metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur, teknik, alat, serta desain penelitian yang digunakan.²⁰

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga dalam penelitian ini menggunakan metode verifikasi yaitu untuk menguji teori-teori yang sudah ada guna mendapatkan hasil dan menciptakan pengetahuan-pengetahuan baru. Lebih mutakhirnya, metode verifikasi berkembang menjadi grounded research, yaitu metode yang menyajikan suatu pendekatan baru, dengan data sebagai sumber teori (teori berdasarkan data). Dari metode tersebut menghasilkan data tertulis dan deskriptif Sehingga metode deskriptif juga digunakan untuk medeskripsikan data yang dihasilkan dari proses pengumpulan data. Metode deskriptif dalam pelaksanaannya dilakukan melalui: teknik survey, studi kasus (bedakan dengan suatu kasus), studi komparatif, studi tentang waktu dan gerak, analisis tingkah laku, dan analisis dokumenter. Pemilihan metode ini dipilih diharapkan dapat menjadikan hubungan yang baik antara peneliti dengan variabel yang ingin diteliti. Metode penelitian jenis kualitatif juga dipilih karena diharapkan dengan

¹⁹ Nurainun Nisa, "Persepsi Masyarakat Terhadap Arah Kiblat Masjid Di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone" *Skripsi* UIN Alauddin Makassar (Perpustakaan UIN Alauddin Makassar, 2020), 59.

²⁰Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2004), 5.

menggunakan metode ini dapat lebih peka terhadap nilai-nilai penelitian yang ingin diteliti.

2. Sumber data

Sumber penelitian disebut juga dengan sumber data. Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Bisa juga didefinisikan sebagai benda atau orang tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya mengenai informasi tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Informasi yang diperoleh dari sumber penelitian ini kemudian disebut data. Jika peneliti menggunakan teknik kuesioner dan wawancara dalam mengumpulkan data maka sumber datanya disebut dengan responden yaitu orang yang memberi respons dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti baik tertulis maupun lisan. Penentuan sumber penelitian lapangan atau subjek penelitian dapat melalui teknik sampling untuk penelitian kuantitatif atau melalui teknik pemilihan informan kunci untuk penelitian kualitatif atau yang biasa kita kenal dengan istilah narasumber.²¹ Adapun sumber data dalam penelitian ini mengambil data dari dua jenis yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer pada penelitian ini yaitu sumber-sumber yang memberikan data langsung. Data primer yang dimaksud adalah data Masjid At-Taqwa Lama Jampue sebagai objek kajian dimana data yang diambil dari masjid tersebut adalah data-data seperti letak geografis, arah kiblat dari masjid tersebut serta sejarah dari masjid itu sendiri. Sumber lainnya adalah wawancara Bapak Abdul Halim sebagai pengurus masjid dan Bapak H. Mahmud sebagai tokoh masyarakat yang berada disekitar Masjid At-Taqwa Lama Jampue.

b. Sumber sekunder

²¹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), cet. I, 60.

Sumber sekunder yaitu sumber yang mendukung proyek penelitian, sebagai pelengkap atau pendukung dari sumber primer. Sumber sekunder pada penelitian ini berupa buku-buku atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu arah kiblat.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data antara lain:

a. Wawancara

Yaitu suatu proses memperoleh informasi atau keterangan dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan informan dengan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) yang disusun oleh penulis.²² Wawancara dilakukan untuk mengetahui respon masyarakat serta mendapatkan data tentang asal usul penentuan arah kiblat dari Masjid At-Taqwa Lama Jampue. Dalam hal ini, peneliti sudah melakukan wawancara kepada Bapak Abdul Halim sebagai pengurus Masjid At-Taqwa Lama Jampue. Yang menjadi informan dalam penelitian ini tidak hanya dari pengurus masjid, tetapi tokoh masyarakat juga dijadikan sebagai informan untuk mengumpulkan data. Peneliti telah melakukan wawancara terhadap Bapak H. Mahmud sebagai tokoh masyarakat. Pada awalnya, peneliti hendak melakukan wawancara terhadap tokoh agama tetapi pada saat melakukan penelitian, tokoh agama di Jampue yang bernama Ustad Puang Rad'i telah meninggal dunia.

b. Observasi dan Verifikasi

Dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui kondisi langsung dari Masjid At-Taqwa Lama Jampue. Untuk metode observasi

²² Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), cet. III, 234.

langsung, peneliti hendak menggunakan beberapa metode seperti rashedul kiblat harian, azimuth kiblat. Adapun alat yang digunakan dalam metode observasi langsung ini dilakukan dengan berbagai alat seperti theodolit serta alat non optik lainnya. Selain menggunakan metode observasi langsung, metode visual juga digunakan untuk proses observasi dalam penelitian ini dengan menggunakan *Google Earth*. Tujuan dari berbagai alat yang digunakan adalah untuk mendapatkan data yang beragam sehingga dalam penelitian ini lahir dari data yang beragam.

Selain melakukan observasi, peneliti selanjutnya melakukan verifikasi yaitu dengan melakukan pengukuran di lapangan untuk akurasi arah kiblat secara langsung menggunakan hisab azimuth kiblat dengan alat bantu bayang bayang Matahari atau instrumen-instrumen falak yang digunakan untuk menentukan arah kiblat. Ada beberapa metode yang digunakan dalam menentukan arah kiblat pada masjid ini yaitu dengan metode observasi langsung dan observasi yang bersifat visual.

c. Dokumentasi

Yaitu pengumpulan dokumen penentuan arah kiblat dari Masjid At-Tqwa Lama Jampue yang telah dilakukan oleh penulis baik berupa gambar, tulisan dan foto.

4. Teknik pengolahan data

Setelah melakukan kegiatan pengumpulan data maka tentunya data tersebut diolah sebelumnya sebelum melakukan analisis terhadap variabel-variabel yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Dalam pengolahan data, peneliti melakukan beberapa tahap dalam mengolah data sebelum melangkah ke langkah selanjutnya

yaitu menganalisis data untuk menarik kesimpulan. Adapun tahap tahap yang dilakukan oleh peneliti untuk mengolah data antara lain:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan serangkaian kegiatan mengolah data dengan cara memisahkan data-data yang terkumpul dan dianggap tidak perlu maka data tersebut dipisahkan dengan data yang dianggap perlu dan membantu dalam melakukan penelitian. Reduksi data juga bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari pengumpulan data dengan merangkum, mengklasifikasikan data yang sesuai dengan masalah dan aspek-aspek permasalahan yang ingin diteliti.

b. Verifikasi Data

Data yang terkumpul dari kegiatan pengumpulan data harus diolah terlebih dahulu dengan melakukan verifikasi data dimana verifikasi data adalah serangkaian kegiatan mengamati ulang data-data yang telah terkumpul untuk mengetahui tingkat kualitas serta validasi dari data yang terkumpul dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas data yang sangat bermanfaat bagi kegiatan tahap selanjutnya yaitu menganalisis data sehingga menghasilkan kesimpulan yang baik.

c. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan kegiatan terakhir dari pengolahan data yang bertujuan untuk mencari arti, makna, dan penjelasan mengenai data yang telah diklasifikasikan menjadi data-data yang penting.

5. Teknik analisis data

Teknik analisis yang digunakan menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu menggambarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan uji akurasi arah kiblat Masjid At-Taqwa Lama Jampue dan fakta-fakta yang ditemukan terhadap hasil

uji akurasi arah kiblat, sehingga diketahui hasil tingkat keakurasian arah kiblat untuk selanjutnya dianalisis menggunakan persektif ilmu falak dengan pola pikir deduktif yaitu diambil dari pernyataan yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi dapat terarah dan sesuai dengan yang diinginkan, maka penelitian ini membagi pembahasan menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa subbab dan antara subbab saling berkaitan. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan berisi gambaran umum yang merupakan pengantar penelitian ini dan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang tinjauan umum berisikan landasan teori yang terdiri dari beberapa sub bab yang memuat dasar dan penjelasan arah kiblat, dasar hukum menghadap kiblat, dan metode yang digunakan dalam uji akurasi arah kiblat dan pembahasan teori tentang toleransi kemelencengan arah kiblat.

Bab ketiga menjelaskan atau memberikan gambaran umum tentang Masjid At-Taqwa Lama Jampue. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang membahas tentang selayang pandang Kota Pinrang, Sejarah Masjid At-Taqwa Lama Jampue, kondisi kiblat Masjid At-taqwa Lama Jampue, kemudian melakukan uji akurasi menggunakan azimuth kiblat dengan beberapa metode seperti rashdul kiblat, Qiblat Tracker, theodolite dan *google earth* terhadap arah kiblat dari Masjid At-Taqwa Lama Jampue.

Bab keempat menjelaskan tentang analisis hasil verifikasi penentuan arah kiblat dari Masjid At-Taqwa Lama Jampue dalam perspektif ilmu falak dengan menggunakan alat atau instrumen falak yang digunakan untuk menentukan arah kiblat. Pada bab ini juga berisi analisis terhadap metode penentuan arah kiblat Masjid At-Taqwa Lama Jampue serta pembahasan tentang kondisi arah

kiblat dari Masjid At-Taqwa Lama Jampue dalam perspektif teori tentang toleransi kemelencengan arah kiblat .

Bab kelima merupakan bab terakhir dari semua sistematika yang merupakan hasil pemahaman penelitian dan pengkajian terhadap pokok permasalahan. Pada bab ini juga berisi kesimpulan, penutup dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM ARAH KIBLAT

A. Pengertian Arah Kiblat

Arah dalam kamus Oxford disebut dengan “*Direction*”: *General positio a person or thing moves or point toward*,²³ yang berarti bahwa arah adalah posisi perpindahan umum seseorang atau benda atau titik arah; mengarahkan tentang kemana akan pergi. Pengertian Kiblat secara definisi berasal dari Bahasa Arab yakni *قبلة* yang merupakan masdar dari kata *قبيل – يقبل – قبلة* yang berarti menghadap. Yang dimaksud dengan arah kiblat yaitu besar sudut dari suatu tempat terhadap Ka’bah yang berada di dalam Masjidil Haram yang berada di kota Makkah, Saudi Arabia.²⁴ Raharto berpendapat bahwa dalam hal penentuan arah kiblat diperlukan usaha untuk memperoleh hasil yang lebih seksama atau presisi, tidak sekedar menghadap ke arah Barat saja bagi kita umat Islam yang tinggal di Indonesia. Kiblat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai arah ke Ka’bah di Makkah ketika melaksanakan ibadah yang mengharsukan untuk menghadap kiblat dan dalam Kamus Al-Munawwir diartikan sebagai Ka’bah.²⁵

Kata kiblat memiliki arti yang serupa dengan kata “*jihhah*”, “*simt*”, dan “*syatrah*” yang artinya arah menghadap.

²³ Oxford University, *Oxford Advances Learner’s Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2001), cet. VII, 353.

²⁴ Miswanto, “Telaah Ketepatan dan Keakuratan dalam Penentuan Arah Kiblat”, *Ta’allum*, Vol. 3 No 2, November 2015, 229-243.

²⁵ Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1087.

Kata ini sering disandarkan pada kata-kata tersebut, misalnya seperti *jihhah al-kiblah*, *simt al-kiblah* yang semuanya memiliki arti yaitu arah menghadap kiblat. Dalam buku “Pedoman Hisab Muhammadiyah” menguraikan bahwa kiblat adalah segala sesuatu yang ditempatkan di muka atau sesuatu yang kita menghadap kepadanya. Sehingga secara harfiah kiblat mempunyai pengertian arah kemana orang menghadap. Maka Ka’bah disebut sebagai kiblat, karena ia menjadi arah yang kepadanya orang harus menghadap dalam mengerjakan salat,

Adapun kata kiblat menurut para ulama sangat bervariasi dalam memberikan definisi tentang arah kiblat, antara lain:

1. Ahmad Izzuddin, masalah kiblat tiada lain adalah masalah arah, yaitu arah yang menuju ke Ka’bah (*Baitullah*), yang berada di kota Makkah. Arah ini dapat ditentukan dari setiap titik di permukaan bumi dengan melakukan perhitungan dan pengukuran.²⁶
2. Muhyiddin Khazin, Arah kiblat adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati kota Makkah (Ka’bah) dengan tempat yang bersangkutan.²⁷
3. Ensiklopedia Indonesia mengartikan kiblat (arah Ka’bah Umat Islam), yaitu jurusan kearah Makkah, khususnya ke Ka’bah, yang diambil kaum muslimin dalam melakukan ibadah salat. Selain Ka’bah, juga masjid aqsha pernah menjadi kiblat selama 16 bulan sesudah hijrah ke Madinah, kemudian dipalingkan

²⁶ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 17

²⁷ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), hlm. 48

kembali ke Ka'bah sesuai dengan permohonan Nabi Muhammad SAW.²⁸

4. Slamet Hambali mendefinisikan arah kiblat adalah arah terdekat menuju Ka'bah melalui lingkaran besar (*great circle*) bola bumi. Lingkaran bola bumi yang dilalui oleh arah kiblat dapat disebut lingkaran kiblat. Lingkaran kiblat dapat didefinisikan sebagai lingkaran bola bumi yang melalui sumbu atau poros kiblat.²⁹
5. Ma'rufin Sudibyo, Arah kiblat adalah arah di antara dua titik di permukaan bumi secara matematis berupa azimuth yang mengikuti jarak terpendek di antara kedua titik tersebut. Dengan demikian, arah kiblat ialah azimuth yang mengikuti jarak terpendek antara Ka'bah dan sebuah titik di permukaan Bumi. Sementara konsepsi *qibla yaqīn*, *qibla zhan*, ataupun *qibla ijtiḥād* bermanfaat untuk merumuskan besarnya simpangan arah kiblat yang diperkenankan.³⁰

Para ulama sepakat bahwa menghadap kiblat dalam melaksanakan salat hukumnya adalah wajib karena merupakan salah satu syarat sahnya salat. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa arah kiblat adalah arah terdekat menuju Ka'bah yang mana semua gerakan salat baik itu berdiri, rukuk,

²⁸ Ahmad Wahidi dan Evi Dahliyatin Nuroini, *Arah Kiblat dan Pergeseran lempeng Bumi Perspektif Syar'iyah dan Ilmiah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012), hlm. 14

²⁹ Slamet Hambali, *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), hlm. 14

³⁰ Ma'rufin Sudibyo, *Sang Nabi Pun Berputar: Arah Kiblat Dan Tatacara Pengukurannya*, (Solo: Tinta Medina, 2011), 115

iktidal, sujud, duduk, dan lainnya, menghadap ke arah terdekat dengan Ka'bah.

B. Sejarah Arah Kiblat

Ka'bah atau *bait Allah*, kiblat berbagai peribadatan kaum muslimin, merupakan bangunan suci yang terletak di kota Makkah. Ka'bah pertama kali dibangun sekitar dua ribu tahun sebelum penciptaan dunia. Nabi Adam AS dianggap sebagai peletak dasar bangunan ka'bah di bumi. Pada masa Nabi Ibrahim AS dan puteranya, Nabi Ismail AS, lokasi itu digunakan untuk membangun sebuah rumah ibadah, bangunan ini menjadi rumah ibadah pertama yang dibangun. Dalam pembangunan itu Nabi Ismail AS menerima *hajar aswad* (batu hitam) dari malaikat Jibril di Jabal Qubais, lalu meletakkannya di sudut tenggara bangunan tersebut. Bangunan ini berbentuk kubus yang dalam bahasa arab disebut *muka'ab*. Dari kata inilah muncul sebutan Ka'bah. Orang yang pertama membuatkan daun pintu Ka'bah dan menutupinya dengan kain adalah Raja Tubba' seorang raja dari Dinasti Himyar pada masa pra Islam di Najran yang sekarang kita kenal sebagai kawasan Yaman.³¹

Kiblat atau arah salat adalah tempat umat Islam seluruh dunia menghadapkan wajahnya saat beribadah mengharap berkah dan ridha Allah SWT. Perintah menghadapkan wajah ke arah Ka'bah atau Masjidil Haram saat salat. Dalam sejarahnya, Ka'bah bukan kiblat pertama bagi umat Islam untuk menghadapkan wajahnya saat salat. Sebelumnya arah kiblat umat Islam adalah ke

³¹ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004), 41.

Masjidil Aqsa atau Baitul Maqdis di Yerusalem. Pada tahun kedua hijrah, turun perintah dari Allah SWT melalui Rasulullah Muhammad SAW untuk mengubah arah kiblat. Perubahan arah kiblat terjadi pada bulan Rajab. Saat di Makkah, Rasulullah SAW dikisahkan mengambil posisi sedemikian rupa sehingga tidak membelakangi Ka'bah dengan wajah yang menghadap Masjid Al-Aqsa serta Rasulullah SAW kurang setuju jika harus berkiblat dengan kiblat yang sama dengan umat Yahudi.

Posisi tersebut sulit diterapkan di Madinah karena lokasinya yang berbeda dengan Makkah. Namun faktor utama perubahan arah kiblat adalah konflik yang terjadi antara muslim dengan kelompok yang menentang ajaran Islam. Kelompok tersebut menganggap ajaran Islam sama dengan mereka karena arah dan cara ibadah yang serupa. Pemikiran ini digunakan untuk menyebarkan keraguan dan kabar tidak baik terkait Islam pada masyarakat umum. Kelompok tersebut juga dikisahkan ingin mengajak Nabi Muhammad SAW bergabung. Ketika umat berhijrah ke Madinah, maka menghadap ke dua tempat yang berlawanan arah menjadi mustahil. Dan Rasulullah saw sering menengadahkan wajahnya ke langit berharap turunnya wahyu untuk menghadapkan salat ke Ka'bah. Demikianlah Rasulullah pernah menghadap kiblat ke Baitul Maqdis ketika beliau ada di Mekkah dan Madinah hampir kurang lebih 17 bulan sebelum turunlah QS. Al-Baqarah ayat 144.³² Dengan ayat inilah, Nabi SAW yang kemudian diikuti kaum muslim menggunakan Baitullah sebagai kiblat saat salat. Ayat ini sekaligus menjadi balasan Allah

³² Mutmainnah, "Kiblat Dan Kakbah Dalam Sejarah Perkembangan Fikih", *Jurnal Ulumuddin*, Vol. 7, No. 1, Juni 2017, 1-16.

SWT terhadap kelompok yang meragukan atau berlawanan dengan Islam.

Perubahan arah kiblat kembali digunakan kelompok tersebut untuk menyebarkan anggapan dan pemikiran tidak baik terkait Islam. Salah satunya isu ibadah menjadi tidak berkah apabila tidak dilakukan menghadap Masjid Al-Aqsa. Allah SWT menjawab isu tersebut dalam surat Al-Baqarah ayat 177, yang sekaligus mengingatkan kewajiban kaum muslim Perubahan arah kiblat juga menghadapi pertentangan dan keraguan di antara kaum muslim, yang tidak semua setuju salat dilakukan menghadap Ka'bah. Mereka memilih taat karena merupakan perintah langsung dari Allah SWT melalui Rasulullah SAW. Keraguan dan pertentangan ini dijawab melalui surat Al-Baqarah ayat 143. Dengan ayat-ayat inilah, umat Islam sejak sekitar 622-623 masehi mulai menggunakan Ka'bah sebagai kiblat hingga kini. Ketetapan ini tidak berubah meski mengalami verifikasi karena peristiwa astronomis. Pengecekan arah Ka'bah menjamin wajah muslim sepenuhnya menghadap kiblat saat salat.

Hikmah dari perubahan kiblat ini adalah untuk mengetahui siapa yang loyal mengikuti Nabi Muhammad SAW dan siapa yang tidak, untuk membedakan mana yang fasiq dan mana yang tidak, sekaligus sebagai ujian umat Islam pada saat itu. Serta menjadi ujian mental umat Islam yang saat itu mendapat cercaan dari orang-orang Yahudi.³³

³³ Saiful Mujab, "Kiblat dalam Perspektif Madzhab-Madzhab Fiqh", *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, vol 5, no.2, Desember 2014, 318.

C. Dasar Hukum Menghadap Kiblat

Sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah, ketika salat tidak ada ketentuan Allah yang mewajibkan menghadap kiblat, Nabi sendiri menurut ijtihadnya, ketika salat selalu menghadap Baitul Maqdis, karena kedudukan Baitul Maqdis masih dianggap sebagai paling istimewa, karena kedudukan Baitullah saat itu masih dikotori oleh ratusan berhala yang mengelilinginya, ketika setelah Rasulullah hijrah ke Madinah beliau selalu menghadap Baitul Maqdis, dan selama 16 atau 17 bulan hijrah di Madinah setelah itu kerinduannya berpuncak menghadap Baitullah yang dikuasai sepenuhnya oleh orang-orang kafir Mekkah, lalu turunlah firman Allah memerintahkan berbalik ke Masjidil Haram yang telah dinanti-nanti Rasulullah Saw.³⁴ Para ulama sepakat bahwa menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sahnya salat, maka orang Islam diwajibkan untuk menghadap kearah kiblat dalam melaksanakan ibadah salat, sebagaimana berdasarkan pada beberapa ayat dalam al-Quran, seperti dalam surah al-Baqarah ayat 144, 149, dan 150. Kemudian dalam beberapa hadis Nabi Muhammad saw juga telah berbicara persoalan kiblat, seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.

³⁴ H. Muctar Zarkasyi, *Pedoman Penentuan Arah Kiblat*, (Jakarta: Pabinaan Badan Agama, 1985), 1.

1. Firman Allah SWT:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۗ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

“Sungguh Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit. Maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja engkau berada hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat itu) adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan” (Q.S. 2 [Al-Baqarah]:144)³⁵

2. Allah SWT berfirman:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Dan dari manapun engkau (Muhammad) keluar, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam, sesungguhnya itu benar-benar ketentuan dari Tuhanmu. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan” (Q.S. 2 [Al-Baqarah]:149)³⁶

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: JABAL, 2010), 22.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 23.

3. Allah SWT berfirman:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dari manapun engkau (Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arah itu agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Janganlah kamu takut kepada mereka tetapi takutlah kepada-Ku, agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu, dan agar kamu mendapat petunjuk” (Q.S. 2 [Al-Baqarah]:150)³⁷

4. Allah SWT berfirman

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَنَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas rahmat-Nya, lagi Maha Mengetahui” (QS. 2 [Al-Baqarah]: 115)³⁸

³⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 23.

³⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 22.

5. Hadis riwayat Imam Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ ابْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمُقَدَّسِ فَنَزَلَتْ قَدْ نَرَى ، نَقَلَبَ وَجْهَكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُؤَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ" فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَقَدْ صَلُّوا رُكْعَةً فَنَادَى أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حَوَّلْتُ فَمَالُوا كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ

“Abu Bakar bin Abu Saybah telah memberitahukan kepada kami, Affan telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberi tahukan kepada kami dari Tsabit dari Anas: “Bahwasanya Rasulullah SAW (pada suatu hari) sedang salat dengan menghadap Baitul Maqdis, kemudian turunlah ayat “sesungguhnya Aku melihat wajahmu sering menengadah ke langit, maka sungguh Kami palingkan wajahmu ke kiblat yang kamu kehendaki. Palingkanlah ke arah Masjidil Haram”. Kemudian ada seorang dari bani Salamah bepergian, menjumpai sekelompok sahabat sedang ruku’ pada salat fajar. Lalu ia menyeru “Sesungguhnya kiblat telah berubah”. Lalu mereka berpaling seperti kelompok nabi yakni ke arah kiblat.” (HR. Muslim)³⁹

³⁹ Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 1998), 213.

6. Hadis riwayat Imam Bukhari

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ بْنُ أَبِي إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى رَأْسِهِ حَيْثُ تَوَجَّحَتْ فَإِذَا أَرَادَ الْفَرِيضَةَ نَذَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ

“Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim berkata, telah menceritakan kepada Hisyam bin Abu ‘Abdullah berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abu Katsir dari Muhammad bin ‘Abdurrahman dari jabir bin ‘Abdullah berkata, “Rasulullah SAW salat diatas tunggangannya menghadap kemana arah tunggangannya menghadap. Jika beliau hendak melaksanakan salat fardhu, maka beliau turun lalu salat menghadap kiblat”. (HR. Bukhari)⁴⁰

7. Hadis riwayat Imam Tirmidzi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي مَعْشَرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُمَرَ وَعَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ

“Ber cerita Muhammad bin Abi Masy’arin, dari Muhammad bin Umar, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: antara Timur dan Barat terletak kiblat”. (HR. Tirmidzi).⁴¹

D. Pendapat Ulama Mengenai Arah Kiblat

Para ulama sepakat bahwa siapa saja yang mampu melihat Ka’bah secara langsung, dalam hal ini berada di hadapan Ka’bah

⁴⁰ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 1998), 99.

⁴¹ Maktabah Syamilah, Imam at-Tarmidzi, *Sunan at-Tarmidzi*, Juz II, 171.

atau berada di sekitar Masjidil Haram, wajib baginya menghadap persis ke Ka'bah dan tidak boleh dia berijtihad untuk menghadap ke arah lain.⁴² Demikian pula kondisi serupa bagi yang berada di sekitar masjid atau mushalla yang pernah dijadikan lokasi permanen atau pernah disinggahi oleh Rasulullah SAW. dan beliau menunaikan salat di dalamnya, maka bangunan mihrab atau tempat imam salat berkedudukan menggantikan *'ain al-Ka'bah* karena akurasi posisi mihrab sebagai kiblat terjamin oleh validitas ijtihad Rasulullah SAW.⁴³ Namun, para ulama berbeda pendapat terkait dengan orang yang jauh dari Ka'bah (diluar kota Mekkah), hal tersebut dikarenakan perbedaan mereka dalam memahami dalil serta cara mengambil hukum dari dalil yang ada.

Bila pada masa Nabi Muhammad saw. kewajiban menghadap kiblat yakni Ka'bah itu tidak banyak menimbulkan masalah karena umat Islam masih relatif sedikit dan kebanyakan tinggal di seputar Makkah sehingga mereka bisa melihat wujud Ka'bah. Berbeda halnya dengan keadaan setelah Rasulullah SAW. Saat ini umat Islam sudah banyak jumlahnya dan tinggal tersebar di berbagai belahan dunia yang jauh dari Makkah sehingga timbul permasalahan apakah kewajiban menghadap kiblat itu harus pada fisik Ka'bah (*'ain al-Ka'bah*) atau cukup hanya dengan arahnya saja (*jihat al-Ka'bah*).⁴⁴

Orang yang melakukan ibadah salat terbagi menjadi dua keadaan, pertama, orang yang salat dalam posisi dapat melihat Ka'bah secara langsung, yakni orang yang salat di Masjidil Haram. Kedua, orang yang salat dalam posisi tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung, yakni orang yang salat di selain Masjidil Haram. Kedua keadaan ini menimbulkan konsekuensi hukum yang berbeda. Bagi orang yang berada di dalam Masjidil Haram, para ulama fikih sepakat bahwa wajib hukumnya untuk menghadap

⁴² Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, (Kairo: Dar al-Fath, jilid I, 1999), 115.

⁴³ Bustanul Iman, "Peranan Arah Kiblat Terhadap Ibadah Salat", *Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum*, Vol. 15, No. 2, Desember 2017, 247 – 260.

⁴⁴ Bustanul Iman, "Peranan Arah Kiblat Terhadap Ibadah Salat", 253.

'ain al-Ka'bah. Namun, untuk orang yang melakukan salat di luar Masjidil Haram, para ulama berbeda pendapat.⁴⁵

1. Mazhab Hanafi

Menurut Imam Hanafi, bagi orang-orang yang berada jauh dari Ka'bah maka cukup menghadap ke *Jihatul Ka'bah* saja. Apabila seseorang sudah menghadap salah satu sisi dari Ka'bah dengan yakin, maka dia sudah dianggap termasuk dari orang-orang yang menghadap Ka'bah. Pendapat Imam Hanafi ini juga diikuti oleh ulama-ulama serta orang-orang yang mengikuti mazhab Imam Hanafi. Hal demikian merupakan mayoritas ulama Mazhab Hanafi yang berpendapat bahwa orang yang tidak melihat Ka'bah secara langsung, wajib menghadap ke arah ka'bah (*Jihatul Ka'bah*), yaitu menghadap ke dinding-dinding mihrab atau tempat salatnya yang dibangun dengan tanda-tanda yang menunjuk pada arah Ka'bah.⁴⁶

Pendapat yang digunakan oleh mayoritas ulama Hanafilah ini berasal dari kemampuan manusia untuk bisa menghadap. Menurut pendapat mereka, yang sebenarnya yang diwajibkan adalah menghadap kepada sesuatu yang mampu dilakukan atau (*al-maqdur 'alaih*). Sedangkan menghadap kepada bangunan Ka'bah dalam artian *'ainul Ka'bah*, hal itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu, suatu kesulitan jika dipaksakan sehingga tidak diwajibkan untuk menghadap kepadanya, tetapi yang diwajibkan adalah menghadap ke arahnya saja dalam artian *jihatul Ka'bah*.

Menurut Hanafiyah atau ulama ulama yang mengikuti aliran mazhab Imam Hanafi, orang yang tidak mengetahui arah kiblat dan ingin mencari tanda yang hendak digunakan untuk menunjukkan kepada arah tersebut maka ada beberapa cara yang bisa digunakan.

⁴⁵ Ngamilah, "Polemik Arah Kiblat dan Solusinya dalam Perspektif al-Qur'an", *Millati Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 1, Juni 2016, 84.

⁴⁶ Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012) cet I, 40.

Pertama, seseorang bisa berpatokan pada mihrab tua yang didirikan oleh para sahabat dan tabi'in, jika dapat ditemukan mihrab tua tersebut maka wajib melaksanakan salat kearah yang ditujukan mihrab tersebut. Karena jika masih mengerjakan salat ke arah yang lain maka salatnya dianggap atau dihukumi tidak sah.

Kedua, jika seseorang berada di suatu daerah yang tidak terdapat mihrab tua, maka hendaknya wajib bertanya kepada orang yang adil dan mengetahui dengan yakin akan arah kiblat di daerah tersebut.

Ketiga, jika seseorang tidak mendapatkan mihrab tua dan tidak pula menemukan seseorang untuk ditanya, maka dalam keadaan seperti ini wajib baginya untuk mengetahui arah kiblat dengan jalan meneliti. Maksudnya jika misalkan dengan cara melaksanakan salat menghadap ke arah yang lebih diduga kuat bahwa arah tersebut adalah arah kiblat, maka salat dari orang tersebut dihukumi atau dianggap sah dalam keadaan yang bagaimanapun.⁴⁷

2. Mazhab Maliki

Mazhab Maliki berpendapat bahwa untuk orang yang berada jauh dari Ka'bah dan tidak mengetahui arah kiblat secara pasti sehingga tidak tahu arah kiblat, maka bagi orang tersebut cukup menghadap ke arah ka'bah secara dengan perkiraan saja. Akan tetapi bagi orang yang mampu mengetahui arah kiblat secara pasti dan yakin, maka seharusnya menghadap ke arah yang diyakininya. Pendapat yang dipegang oleh ulama-ulama yang bermazhab Maliki ialah perintah menghadap kiblat yang tercantum di dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 144. Menurutnya bahwa surah tersebut memberitahukan bahwa siapa saja orang-orang yang letaknya jauh dari Ka'bah, maka hendaknya atau seharusnya dia menghadap ke arahnya saja, bukan bangunannya, karena menurut ulama yang bermazhab

⁴⁷ Abdurrahman Al-Jaziri, *Al-Fiqhu 'ala Madzhabibil Arba'ati*, (Al-Qahirah: Darul Hadits, 2004), 157.

Maliki, sangat susah menghadap ke bangunannya, bahkan ini tidak mungkin bisa dilaksanakan kecuali bagi orang-orang yang melihat Ka'bah secara langsung ketika ingin melaksanakan salat.

Ulama-ulama yang bermazhab Maliki berpendapat bahwa apabila seseorang hendak melaksanakan salat di satu daerah yang dimana ia tidak mengetahui arah kiblat secara pasti dan yakin, maka cara mengetahui arah kiblatnya adalah:

Pertama, hendaknya melihat masjid yang mempunyai mihrab yang tua, seseorang wajib melaksanakan salat menghadap arah mihrab itu. *Kedua*, Jika seseorang mendapatkan suatu daerah yang tidak terdapat mihrab, dan memungkinkan baginya untuk berjihad tentang arah kiblat, maka ia wajib berjihad dan tidak harus bertanya kepada seseorang mukallaf yang adil. *Ketiga*, Jika tidak mendapatkan seseorang untuk ditanya mengenai arah kiblat, maka orang tersebut boleh melaksanakan salat kearah mana saja yang dia pilih dan salatnya dihukumi atau dianggap sah.

3. Madzhab Hanbali

Para ulama mazhab Hanbali sepakat atas wajibnya menghadap ke arah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*) bagi orang yang tidak dapat melihatnya, bukan menghadap ke bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*).⁴⁸ Ulama dari Mazhab Hambali berpendapat bahwa keadaan orang-orang dalam menghadap ke Ka'bah terbagi menjadi empat, mereka adalah:

- a. Orang yang sangat yakin, yaitu orang yang melihat langsung bangunan Ka'bah, atau orang yang termasuk penduduk Makkah, atau ia tinggal di Makkah tetapi berada di belakang penghalang batuan, seperti pagar. Maka kiblatnya adalah menghadap ke bangunan Ka'bah tersebut secara yakin.

⁴⁸ Ali Mustafa Yaqub, *Kibat Antara Bangunan dan Ka'bah*. (Jakarta: Pustaka Darus-Sunnah, 2019), 39.

- b. Keadaan yang kedua adalah jika ada seorang yang mengetahui arah Ka'bah melalui kabar orang lain. Karenanya, orang tersebut tidak perlu lagi berijtihad dan cukup mengikuti kabar yang disampaikan orang itu kepadanya. Seperti ia berada di Mekkah namun bukan penduduk Mekkah, dan ia tidak dapat melihat Ka'bah. Ia menemukan seseorang yang memberitahu kepadanya tentang arah Ka'bah dengan penuh yakin atau melihatnya langsung. Demikian pula jika seseorang berada di sebuah kota atau desa yang pandangannya tidak dapat menjangkau bangunan Ka'bah, maka ia wajib menghadap ke mihrab dan kiblat mereka sudah dipasang. Sebab, mihrab tersebut dibangun oleh orang yang ahli dan mengetahui arah ka'bah. Maka jika dalam kondisi ini sama seperti mengetahui kiblat melalui kabar dari orang lain
 - c. Orang yang harus melakukan ijtihad dalam menentukan arah kiblat. Orang tersebut adalah orang yang tidak sama kondisinya dengan dua jenis orang diatas. Sementara ia memiliki beberapa tanda-tanda untuk mengetahui kiblat itu.
 - d. Orang yang wajib bertaklid atau mengikuti pendapat ahli yang sudah-sudah. Jika orang tersebut adalah orang buta dan orang yang tidak memiliki kemampuan untuk berijtihad. Orang tersebut adalah orang yang kondisinya berbeda dengan dua kondisi orang yang pertama. Karenanya, ia harus taklid kepada para mujtahid.⁴⁹
4. Mazhab Syafi'i

Imam Syafi'i dalam kitab "al-Umm" mengatakan bahwa wajib menghadap ke bangunan Ka'bah secara tepat ketika hendak melakanakan atau mendirikan salat. Karena orang yang diwajibkan untuk menghadap kiblat, sehingga ia wajib menghadap ke bangunan Ka'bah seperti halnya orang Makkah.

⁴⁹ Ali Mustafa Yaqub, *Kibat Antara Bangunan dan Ka'bah*, 33-36

Dalil yang digunakan oleh madzhab Syafi'i ini berdasarkan pada hadits Ibnu Abbas ra, yaitu:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا دَخَلَ الْكَعْبَةَ
خَرَجَ ، فَصَلَّى إِلَيْهَا، وَقَالَ: هَذِهِ الْقِبْلَةُ

(رواه البخاري ومسلم)

“*Sesungguhnya Rasulullah SAW setelah memasuki Ka'bah, beliau keluar lalu melakukan salat dengan menghadapnya. Kemudian beliau bersabda: “inilah Kiblat.”* (Hadis Riwayat al Bukhari dan Muslim)⁵⁰

Menurut Syafi'iyah atau ulama-ulama yang mengikuti mazhab Imam Syafi'i terdapat empat tingkatan untuk mengetahui arah kiblat:

Pertama, seseorang yang dapat mengetahui sendiri. Jika ada seseorang yang memungkinkan untuk mengetahui sendiri, maka dia wajib mengetahuinya sendiri, tanpa harus bertanya kepada seseorang. Seorang buta yang berada di dalam masjid, dan orang buta itu memungkinkan baginya meraba tembok masjid untuk mengetahui kiblat, maka orang buta tersebut wajib melakukan hal itu, tanpa harus bertanya kepada seseorang.

Kedua, adalah orang yang bertanya kepada seorang yang dipercaya dan mengetahui kiblat. Bertanya kepada seorang yang dipercaya itu berlaku di saat seseorang memang tidak mampu mengetahui kiblat sendiri.

Ketiga, adalah dengan cara berijtihad. Cara ijtihad ini tidak sah kecuali apabila ia tidak mendapatkan seseorang yang dapat dipercaya untuk ditanya, atau ia tidak mendapatkan suatu

⁵⁰ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Riyadh: dar Alam al-Kutub, 1417 H/ 1996M), 968.

wasilah yang dapat digunakan untuk mengetahui kiblat, atau tidak mendapatkan mihrab di suatu masjid.

Keempat, adalah dengan cara mengikuti seorang mujtahid, artinya bahwa apabila ia tidak bisa mengetahui arah kiblat dengan cara bertanya kepada seorang yang dapat dipercaya, dan tidak pula dengan mihrab dan lain sebagainya maka ia boleh mengikuti seseorang yang telah melakukan ijtihad untuk mengetahui arah kiblat, dan salat dengan menghadap ke arah kiblat itu.⁵¹

Selain perbedaan pendapat mengenai arah kiblat bagi orang yang berada jauh dari Ka'bah dan tidak dapat melihat Ka'bah, para ulama juga berbeda pendapat tentang hukum bagi orang yang kiblatnya salah.⁵²

- a. Menurut ulama yang mengikuti mazhab Imam Hanafi atau biasa kita sebut dengan Hanafiyyah dan ulama yang mengikuti mazhab Imam Hanbali atau ulama Hanabilah, jika seseorang sedang mengerjakan salat dan ternyata arah kiblatnya salah, sedangkan ia mengetahui arah kiblat yang benar itu masih dalam keadaan mengerjakan salat, maka cukup dengan memutar tubuhnya untuk dihadapkan ke arah kiblat yang baru atau yang diyakini kebenarannya itu, ia tidak harus mengulangi salat.
- b. Menurut ulama yang mengikuti mazhab Imam Malik atau Malikiyyah, jika seseorang berijtihad untuk mengetahui arah kiblat, dan ternyata ijtihadnya salah dan kesalahan itu diketahui dalam salat, baik secara yakin maupun *zhan*, bila orang tersebut dapat melihat dan dia dapat melihat dan penyimpangan ke arah kiblat itu besar, misal sampai membelakangnya, maka salatnya harus diulang dari awal.

⁵¹ Abdurrahman Al-Jaziri, *Al-Fiqhu 'ala*, 158.

⁵² Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap*, 46-47.

Tetapi jika penyimpangannya sedikit atau seseorang tersebut buta, maka tidak perlu mengulang shalatnya.

- c. Menurut ulama yang mengikuti mazhab Imam Syafi'i atau ulama Syafi'iyah, jika seseorang meyakini kesalahan arah kiblat di tengah mengerjakan salat atau sesudah mengerjakannya, maka dia harus mengulangi shalatnya dari awal lagi, selama masih dalam waktu salat. Jika mengetahui kesalahan arah kiblat itu diwaktu salat berikutnya, maka tidak perlu mengulang salat diwaktu-waktu yang telah lalu. Pendapat Syafi'iyah ini dapat diibaratkan seorang hakim, jika dia memutuskan suatu hukum, tiba-tiba pada saat itu juga (masih dalam sidang perkara) dia mengetahui kesalahannya, maka keputusannya harus diganti (dirubah). Namun jika dia telah berijtihad, kemudian berubah ijtihadnya maka tidak membatalkan putusan sebelumnya yang berbeda dengan ijtihad pertama.

E. Metode Penentuan Arah Kiblat

Dalam menentukan arah kiblat terdapat banyak metode yang dapat digunakan. Hal tersebut dikarenakan perkembangan zaman yang diwarnai oleh kemajuan teknologi yang mengikutinya. Berkembangnya teknologi ikut memberikan peran penting dalam pembahasan ilmu falak, termasuk dalam penentuan arah kiblat. Naluri manusia yang selalu ingin tahu akan sesuatu membawa kepada pencapaian perkembangan teknologi hingga detik ini. Sehingga muncul alat-alat yang memberikan ketepatan secara akurat dalam menentukan arah kiblat. Tentu saja hal tersebut diperlukan, terutama dalam menentukan arah kiblat, karena dibutuhkan arah yang tepat untuk menuju ke Ka'bah yang ada di Makkah agar ketika salat dapat memenuhi salah satu syarat sah salat. Secara garis besar, terdapat dua metode yang sering digunakan dalam penentuan arah kiblat yaitu dengan menggunakan metode pengukuran *taqribi* (menggunakan acuan perkiraan) dan menggunakan metode dimana setiap metode tersebut terdapat lagi berbagai macam metode pengukuran *tahqiqi* (metode pengukuran yang akurat). Masing-masing dari metode tersebut terdapat berbagai macam metode turunan yang digunakan dalam menentukan arah kiblat.⁵³

1. Metode Pengukuran *taqribi* (perkiraan)

Model yang digunakan dalam metode ini biasanya mengambil bentuk dan cara-cara yang sederhana. Data yang diperlukan cukup dengan mengetahui titik mata angin utama, yakni Utara, Timur, Selatan, dan Barat. Biasanya yang melakukan pengukuran dengan menggunakan cara ini telah memiliki pengetahuan dasar yang sederhana perihal posisi Ka'bah ditinjau dari tempat atau lokasi tempat dilakukannya pengukuran arah kiblat. Dengan dasar berupa pengetahuan arah mata angin utama tersebut, arah dimana letak Ka'bah

⁵³ Daniel Alfaruqi, "Akurasi Arah Kiblat Masjid dan Mushalla di Wilayah Kecamatan Payakumbuh Utara", *Skripsi* Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), 35.

dari tempat pengukuran cukup dikenali dan ditentukan dengan cara apakah lurus, miring ke kanan, atau miring ke kiri. Adapun mengenai seberapa besar angka atau sudut kemiringannya cukup ditentukan secara kira-kira saja sehingga hasilnya. Karena penggunaan data dalam metode ini dilakukan secara perkiraan, maka pengukuran arah kiblat seperti ini dikategorikan pada metode *taqribi*.⁵⁴

Data utama yang diperlukan dalam metode pengukuran *taqribi* ini hanya arah mata angin. Untuk mengetahui arah mata angin cara yang digunakan bermacam-macam. Tingkat akurasi penentuan titik mata angin ini pun kemudian menampakkan hasil yang bertingkat-tingkat. Adapun hasil yang diperoleh dalam pengukuran titik mata angin ini selama sudut kemiringannya ditentukan secara kira-kira, tetap akan membuahkan hasil yang *taqribi* yang memiliki tingkat keakuratan rendah. Adapun beberapa alat dalam metode *taqribi* dan teknik untuk melakukan pengukuran arah kiblat di suatu lokasi antara lain:

a. Menggunakan pisau silet

Pusat magnet pada titik utara bumi dapat dicari melalui pisau silet, adapun caranya adalah dengan menempatkan pisau silet diatas permukaan air dengan syarat jangan sampai pisau silet tersebut tenggelam. Tunggu sampai pisau silet bergerak mencari posisi, dan setelah stabil, pisau silet telah menemukan posisi kemana arah utara, yang ditunjukkan sebuah ujungnya dan ujung yang lain adalah arah selatan. Selanjutnya tinggal membuat garis tegak lurus terhadap garis utara dan selatan, maka didapatlah titik barat dan titik timur. Dari titik Barat selanjutnya digeser sedikit ke arah kanan menurut selera pengukur. Maka arah tersebut adalah kiblat untuk Indonesia.⁵⁵

b. Menggunakan kompas

⁵⁴ Sirril Wafa, "Akurasi Arah Kiblat dan Mushalla di Wilayah Ciputat", *Laporan Penelitian* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002), 16.

⁵⁵ Daniel Alfaruqi, *Akurasi Arah Kiblat...*, 36.

Kompas yang merupakan alat untuk navigasi berupa panah penunjuk magnetis yang menyesuaikan dirinya dengan medan magnet Bumi untuk menunjukkan arah mata angin. Prinsip kerja dari kompas ini berdasarkan medan magnet. Kompas dapat menunjukkan kedudukan kutub-kutub magnet Bumi. Karena sifat magnetnya, maka jarum dari kompas tersebut akan selalu menunjukkan arah Utara-Selatan magnetis. Deklinasi kompas yang selalu berubah-ubah tergantung pada posisi tempat dan waktu. Oleh karena itu, pengukuran arah kiblat menggunakan kompas magnetis ini perlu kehati-hatian dan kecermatan, mengingat jarum kompas yang kecil dan peka terhadap daya magnet. Untuk mendapatkan data tentang deklinasi kompas dapat menghubungi BMKG.⁵⁶

Kelebihan penggunaan kompas dalam penentuan arah kiblat adalah cara penggunaan yang mudah dan ringkas karena arah jarum kompasnya yang langsung menunjukkan arah mata angin. Kelemahan dari kompas khususnya kompas magnetis adalah mengenai arah yang ditunjukkan tersebut adalah arah Utara-Selatan magnetis, sehingga jika ingin digunakan untuk penentuan arah kiblat harus dilakukan konversi terkait deklinasi magnetis kompas. Adapun beberapa jenis kompas dan cara menggunakannya.

⁵⁶ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak*, 59.

- 1) Dengan kompas transparan
 - a) Kompas diletakkan pada bidang datar yang telah ditentukan titik Utara dan titik Selatan.
 - b) Titik pusat kompas berada di titik pusat perpotongan garis Utara Selatan dan Timur Barat, jarum kompas tepat mengarah Utara, lalu kompas diputar sebesar sudut yang dicari atau yang dikehendaki.
 - c) Setelah kompas diputar dan jarum kompas telah tepat pada derajat sudut yang dicari, diberi tanda atau titik katakanlah titik Q sebagai contoh dan itulah arah kiblat yang dicari.
 - d) Dari titik Q, ditarik garis ke titik pusat perpotongan garis Utara Selatan dan Timur Barat, itulah arah kiblat yang dicari. Selanjutnya dari titik Utara, tarik garis lengkung ke titik Q akan membentuk sudut arah qiblat dan itulah sudut arah kiblat.⁵⁷

- 2) Dengan Kompas magnet
 - a) Kompas diletakkan pada bidang datar yang telah ditentukan titik utara dan titik selatan.
 - b) Titik pusat kompas berada di titik pusat perpotongan garis Utara Selatan dan Timur Barat, jarum kompas tepat mengarah Utara, lalu kompas diputar sebesar sudut yang dicari atau yang dikehendaki.
 - c) Setelah kompas diputar dan jarum kompas telah tepat pada derajat sudut yang dicari diberi tanda titik katakanlah titik Q dan itulah arah kiblat yang dicari.
 - d) Dari titik Q tarik garis ke titik pusat perpotongan garis Utara Selatan dan Timur Barat, itulah arah

⁵⁷ Daniel Alfaruqi, *Akurasi Arah Kiblat...*, 36.

kiblat yang dicari. Selanjutnya dari titik Utara, tarik garis lengkung ke titik Q akan membentuk sudut arah kiblat dan itulah sudut arah kiblat.⁵⁸

3) Dengan Kompas Kiblat

Kompas qiblat merupakan alat yang sangat mudah digunakan untuk menentukan arah kiblat suatu tempat, sebab dengan meletakkan kompas tersebut pada suatu tempat, jarumnya akan secara otomatis mengarah atau menunjukkan arah kiblat yang dicari. Teknisnya sama dengan kompas transparan dan kompas magnet, bedanya kompas qiblat tidak perlu diputar.

Meskipun demikian, hasil yang diperoleh tetap merupakan perkiraan atau hasilnya tidak akurat sebab hal ini merupakan pengaruh dari gravitasi dan gaya magnet bumi sangat besar sehingga menyebabkan adanya penyimpangan yang relatif besar.⁵⁹

Menggunakan kompas memang cara yang paling mudah, tetapi perlu diketahui bahwa kompas (kompas magnetis) mempunyai beberapa kelemahan, diantaranya bahwa kompas magnetis ini peka terhadap benda-benda logam yang berda disekitarnya dan kutub utara magnet yang merupakan alat utama dalam kompas itu tidak selalu menunjukkan arah utara sejati dari bumi.

c. Menggunakan busur derajat atau Rubu' Mujayyab

Rubu' Mujayyab merupakan alat yang digunakan untuk menghitung fungsi geometris, dan sangat berguna

⁵⁸ Daniel Alfaruqi, *Akurasi Arah Kibla*, 37.

⁵⁹ A. Jamil, *Ilmu Falak Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Amzah, 2009), cet.I, 121-122.

untuk memproyeksikan suatu peredaran benda langit pada lingkaran vertikal. Dalam istilah Geneometri alat ini disebut “*Quadrant*”. David A. King menyebutkan bahwa *kuadrant* atau Rubu’ Mujayyab ini memang berawal dari diskusi banyak ahli Astronomi Islam dari Negara Mesir dan Syiria yang membuat solusi perhitungan trigonometri. Alat ini dibuat oleh Ahli Falak Syiria bernama Ibn Asy-Syatir pada abad ke 14 Masehi. Cara penggunaan Rubu’ Mujayyab untuk pengukuran arah kiblat adalah dengan meletakkan.⁶⁰

Cara penggunaan Rubu’ Mujayyab untuk pengukuran arah kiblat adalah dengan meletakkan rubu’ di posisi arah kiblat hasil perhitungan. Kemudian arahkan benang sesuai dengan hasil perhitungan arah kiblatnya. Namun, untuk perhitungan dari alat ini tidak sampai ke satuan detik. Sehingga hasil yang didapatkan kurang akurat, maka dalam penggunaannya harus dengan hati-hati.

Kelebihan dari Rubu’ Mujayyab adalah cara penggunaannya yang mudah serta harganya yang murah. Adapun kelemahan dari alat ini adalah Rubu’ Mujayyab dalam penggunaannya masih bergantung pada sinar Matahari, serta hasil perhitungannya yang hanya sampai pada satuan menit. Maka dari itu, diperlukan kecermatan dan kehati-hatian dalam penentuan arah kiblat menggunakan Rubu’ Mujayyab.⁶¹

d. Menggunakan tongkat *istiwa’*

Tongkat *istiwa’* terdiri dari dua kata, tongkat dan *istiwa’*. Tongkat adalah sepotong bambu (rotan, kayu, dsb) yang agak panjang untuk menopang atau pegangan

⁶⁰ Alfian Johan Mahzum, “Penentuan Arah Kiblat Dalam Perspektif Sains Dan Sosio-Historis : Studi Di Masjid Jami Menggoro Tembarak Temanggung”, *Skripsi* Fakultas Syari’ah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, (Semarang, 2021), 57.

⁶¹ A. Jamil, *Ilmu Falak Teori dan Aplikasi*, 123-124.

ketika berjalan, menyokong.⁶² Sedangkan *istiwa*’ dalam kamus Al-Bisri bermakna keadaan lurus. Jadi tongkat *istiwa*’ merupakan tongkat yang dikondisikan dalam posisi berdiri dalam keadaan yang lurus.⁶³ Hal ini diperkuat dengan adanya istilah *istiwa*’ yang digunakan para ahli falak sebagai tongkat yang digunakan untuk mengetahui ketinggian Matahari, khususnya pada penentuan bayangan tongkat ketika kulminasi dalam menentukan waktu Dzuhur.

Sejatinya, tongkat *istiwa*’ adalah istilah yang dipakai kalangan pesantren untuk menyebut tongkat yang digunakan untuk mengukur tinggi Matahari. Tongkat *istiwa*’ terdiri dari dua bagian yaitu tiang (gnomon) dan bidang atau piringan horizontal untuk menangkap bayangan dalam memberikan informasi waktu dan posisi bayangan. Tongkat *istiwa*’ bekerja secara otomatis membentuk bayangan tergantung posisi Matahari. Ketika Matahari terbit dan sinarnya mengenai tongkat yang lurus, sehingga akan terbentuk panjang bayangan yang bisa sampai melebihi panjang tongkat bergantung pada posisi Matahari di langit. Salah satu kegunaan tongkat *istiwa*’ adalah dimanfaatkan untuk penentuan lintang dan bujur ini bermula dari bentuk *sundial* atau jam Matahari terlebih dahulu, meskipun secara fisik fungsi kedua alat ini memiliki perbedaan yang tidak begitu jauh. Menurut catatan sejarah, *sundial* atau jam Matahari merupakan jam tertua dalam peradaban manusia. Jam ini telah dikenal sejak tahun 3500 SM di Mesir.⁶⁴

⁶² Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 684.

⁶³ Anisah Budiwati, ”Tongkat Istiwa’, Global Positioning System (Gps) Dan Google Earth Untuk Menentukan Titik Koordinat Bumi Dan Aplikasinya Dalam Penentuan Arah Kiblat”, *Al-Ahkam*, vol. 26, no. 1, 2016, 65-92

⁶⁴ Anisah Budiwati, *Tongkat Istiwa’, Global Positioning System (Gps) Dan Google Earth Untuk Menentukan Titik Koordinat Bumi Dan Aplikasinya Dalam Penentuan Arah Kiblat*, 70.

Tongkat *istiwa'* dalam penentuan titik koordinat Bumi sejatinya menggunakan sistem kerja dari konsep astronomi, di mana kaidah trigonometri menjadi kaidah perhitungannya dan input data deklinasi yang digunakan adalah bersifat astronomis. Berdasarkan pada pembahasan yang lalu, metode tongkat *istiwa'* diketahui memiliki geometri penentuan titik koordinat Bumi yang secara matematis hanya menggunakan sinar Matahari dan sebuah tongkat. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kerja yang dipakai adalah menggunakan kaidah trigonometri bola.⁶⁵

Pada dasarnya, tongkat *istiwa'* lebih banyak digunakan untuk menentukan arah mata angin, ketinggian Matahari, dan awal waktu shalat, namun tongkat *istiwa'* dapat pula digunakan untuk menentukan arah kiblat. Dalam aplikasi penentuan arah kiblat, tongkat *istiwa'* banyak digunakan sebagai alternatif dalam menentukan kiblat, di antaranya:

- a) Sebagai penanda bayangan kiblat pada waktu *rashdul kiblat* harian maupun global. Hal ini sebagaimana penjelasan pada bab sebelumnya mengenai bayangan *rashdul kiblat* yang dapat berubah-ubah sesuai dengan nilai deklinasinya.
- b) Sebagai pembantu penentuan arah mata angin dan mendapatkan sudut arah kiblat. Fungsi tongkat *istiwa'* lebih dominan pada penentuan arah utara sejati, baru kemudian dapat dibuat trigonometri perhitungan untuk arah kiblat.

Dalam aplikasinya menentukan arah kiblat, tongkat *istiwa'* berfungsi sebagai sudut pembantu untuk menemukan azimut Matahari dan azimut kiblat. Cara kerja tongkat *istiwa'* seperti ini hampir sama dengan konsep mizwala yakni dengan

⁶⁵ Anisah Budiwati, *Tongkat Istiwa', Global Positioning System (Gps) Dan Google Earth Untuk Menentukan Titik Koordinat Bumi Dan Aplikasinya Dalam Penentuan Arah Kiblat*, 71.

mencari azimut Matahari terlebih dahulu untuk kemudian dicari azimut kiblat tempat tersebut.⁶⁶

2. Metode pengukuran *tahqiqi* (pengukuran akurat)

a. *Rashdul Kiblat*

Rashdul kiblat merupakan teknik pengukuran arah kiblat yang paling praktis dan mudah diantara teknik pengukuran arah kiblat lainnya, karena tidak memerlukan perhitungan yang rumit dan menggunakan peralatan yang kadang-kadang sulit diperoleh. *Rashdul kiblat* penentuan kiblat dengan memanfaatkan sinar matahari. *Rashdul kiblat* terbagi menjadi ada dua macam, yakni *rashdul kiblat* tahunan atau global dan *rashdul kiblat* harian.⁶⁷

Rashdul kiblat merupakan salah satu kaidah pengamatan kiblat dengan menggunakan bayangan matahari dan yang harus dilakukan adalah mengetahui kapan waktu posisi matahari terjadi di atas Ka'bah atau pada saat matahari ada di jalur yang menghubungkan antar Ka'bah dengan suatu tempat.⁶⁸

Dalam segi astronomis fenomena matahari melintas di atas Ka'bah atau *istiwa'* atau disebut juga dengan *rashdul kiblat* adalah peristiwa dimana posisi matahari berada tepat di atas Ka'bah atau ketika matahari berdeklinasi $21^{\circ}25''$ yaitu sama dengan lintang Ka'bah yang mempunyai lintang $21^{\circ}25''$.⁶⁹ Menurut Ali Mustafa mengartikan *rashdul kiblat* sebagai penentuan jam

⁶⁶ Anisah Budiwati, *Tongkat Istiwa', Global Positioning System (Gps) Dan Google Earth Untuk Menentukan Titik Koordinat Bumi Dan Aplikasinya Dalam Penentuan Arah Kiblat*, 73.

⁶⁷ A. Jamil, Sakirman, dan Nurhayatun Mukminin, *Metode Penentuan Arah Kiblat Dengan Posisi Matahari (Rasydhul Qiblah Harian Sebagai Metode Mengukur Arah Kiblat)*, (Metro: STAIN Jurai Siwo Metro), 7.

⁶⁸ Rahma Amir, "Kalibrasi Arah Kiblat Masjid Di Kecamatan Makassar Kota Makassar", *ELFALAKY*, Vol.4 no. 2, 2020), 245

⁶⁹ Arwin Juli Rakhmandi Buta-Butar, *Pengantar Ilmu Falak Teori, Praktik, dan Fikih* (Depok: Rajawali Perss 2018), cet I, 55.

pengamatan bayangan matahari yang mengarah ke arah kiblat atau biasa dikatakan jam dimana azimuth matahari sama atau sejajar dengan azimuth kiblat atau bayangan matahari sejajar dengan azimuth kiblat. *Rashdul kiblat* terjadi pada tanggal 27 Mei tahun kabisat dengan jam 11:57:16 LMT atau 09:17:56 GMT atau pada tanggal 28 Mei tahun basitha dengan jam 11:57:56 GMT.⁷⁰ Apabila waktu Makkah itu dikonversi ke waktu WIB yaitu $105^{\circ} - 39^{\circ} 50' = 65^{\circ} 10' / 15 = 4^j 20^m 40^d$ atau $4^j 21^m$ maka peristiwa itu akan terjadi pada pukul $11.57 + 4.21 = 16.18$ WIB dan $12.06 + 4.21 = 16.27$ WIB. Dengan cara ini maka setiap orang dapat melakukan pengukuran dan pengecekan arah kiblat setiap tanggal 27 atau 28 Mei pada pukul 16.18 WIB atau setiap tanggal 15 dan 16 Juli pada pukul 16.27 WIB.⁷¹

Meskipun cara ini tergolong mudah dan praktis, namun metode ini masih memiliki kelemahan. Pertama, dari segi waktu cara ini hanya dapat dilakukan dalam waktu yang sangat terbatas selama empat hari seperti yang telah disebutkan diatas. Kedua, Dari segi letak geografis negara kita yang berada di daerah katulistiwa menyebabkan negara kita beriklim tropis mempunyai curah hujan yang cukup tinggi. Akibatnya, aplikasi metode ini dilapangan tidak dapat dilakukan manakala cuaca mendung atau hujan.⁷²

b. Segitiga Bola

Metode ini dikerjakan melalui perhitungan matematis dengan menggunakan rumus-rumus ilmu ukur segitiga bola (*Spherical Trigonometri*). Perhitungan

⁷⁰ Fatmawati, Muhammad Shuhufi, Rahma Amir, Saiyed Amar Ahmad, "Rumus Arah Kiblat Saadoeddin Djambek Perspektif Spherical Trigonometry", *Al-Marshad*, vol. 9, No.2, Desember 2020, 153..

⁷¹ Maskufa, *Ilmu Falak*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), cet II, 143.

⁷² Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap*, 84.

dimaksudkan untuk mencari sudut arah kiblat, yakni sudut dari sebuah segitiga bola yang sisi-sisinya terbentuk dari lingkaran-lingkaran besar yang saling berpotongan melalui titik Ka'bah, kota atau lokasi pengukutan, dan titik Utara. Selanjutnya melalui modifikasi rumus, untuk posisi Indonesia misalnya, hasil yang diperoleh sudut arah kiblatnya bisa terbaca sekian derajat dari titik Barat ke arah Utara atau dari titik Utara ke arah Barat.⁷³ Adapun data yang diperlukan dalam proses perhitungan arah kiblat adalah:

1. Lintang tempat (ϕ^x)
2. Bujur Tempat (λ^x)
3. Lintang Ka'bah (ϕ^m)
4. Bujur Ka'bah (λ^m)

Untuk data lintang dan bujur suatu tempat yang akan dicari arah kiblatnya biasanya sudah tersedia, tetapi untuk saat sekarang berkaitan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka data yang sudah ada itu perlu diverifikasi lagi dengan alat kontemporer yaitu GPS (*Global Positioning System*).⁷⁴ Sedangkan untuk lintang Ka'bah menurut penelitian terakhir yang dilakukan oleh Departemen Agama RI adalah $21^{\circ} 25''$ LU dan garis bujur Ka'bah adalah $39^{\circ} 50'$ BT.⁷⁵

Adapun rumus yang digunakan untuk mencari sudut arah kiblat suatu tempat adalah rumus ilmu ukur segitiga bola (*spherical trigonometri*):

$$\text{Cotan } Q = \frac{\cos \phi \text{ tempat } \tan \phi \text{ Ka'bah}}{\sin (\lambda \text{ tempat} - \lambda \text{ Ka'bah})} - \frac{\sin \phi \text{ tempat}}{\tan (\lambda \text{ tempat} - \lambda \text{ Ka'bah})}$$

⁷³ Sirril Wafa, *Akurasi*, 20

⁷⁴ Maskufa, *Ilmu Falak*, 136.

⁷⁵ Deoartemen Agama, *Pedoman Penentuan Arah Kiblat*, (Jakarta: Proyek Pembinaan badan Peradilan Agama, 1994), 16

Keterangan:

Q = arah kiblat

Hasil yang diperoleh dari rumusan tersebut adalah sudut arah kiblat dihitung dari titik Utara ke arah Barat, berlawanan dengan arah putaran jarum jam. Atau bisa dari titik Barat ke Utara dengan cara dikurangi dengan 90° .

Setelah besaran sudut diperoleh, maka untuk praktik pengukurannya harus dipersiapkan terlebih dahulu empat arah mata angin utama. Penentuan arah mata angin bisa dilakukan dengan tongkat istiwa, kompas setelah dikoreksi dengan angka *magnetic variation*, atau dengan menggunakan program Mizwala Qibla Finder. Mizwala Qibla Finder merupakan sebuah alat praktis karya Hendro Setyanto untuk menentukan arah kiblat secara praktis dengan menggunakan sinar matahari. Mizwalah merupakan modifikasi bentuk *sundial*, terdiri dari sebuah gnomon (tongkat berdiri), bidang dial (bidang lingkaran) yang memiliki ukuran sudut derajat, dan kompas kecil sebagai ancar-ancar.⁷⁶

Cara menentukan arah mata angin menggunakan program Mizwala Qibla Finder adalah sebagai berikut:

- 1) Persiapkan alat-alat yang diperlukan seperti benang dengan panjang lebih kurang 1 meter (sesuai dengan kebutuhan), waterpass, GPS (jika ada).
- 2) Siapkan data yang diperlukan seperti Lintang tempat, Bujur tempat, tanggal dan waktu pengecekan. Untuk mengetahui lintang, bujur dan

⁷⁶ Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap*, 83

waktu akan lebih baik jika menggunakan GPS atau dengan media lain seperti *google earth*.

- 3) Jalankan software Mizwah.xls pada PC atau media lain yang mendukung program Microsoft office Excel seperti notebook, laptop, dan sebagainya. Kemudian masukkan data-data yang diperlukan pada tabel Mizwah.xls sesuai dengan kolom yang telah disediakan. Setelah itu akan diketahui nilai azimuth kiblat (kolom Qiblat), data azimuth Matahari (kolom as Simtu), dan azimuth bayangan Matahari (kolom Mizwah).
- 4) Letakkan Mizwala Qibla Finder di tempat yang datar, kemudian letakkan waterpass diatas mizwala untuk mengukur level bidang dial, jika belum sejajar maka dapat diatur dengan cara memutar tripod atau kaki tiga yang telah terpasang pada bidang level hingga seimbang. Ikatkan tali yang telah dipersiapkan pada gnomon.
- 5) Apabila Mizwala Qibla Finder sudah terpasang dengan baik, perhatikan bayang-bayang gnomon (tongkat berdiri) pada bidang dial putar dan catatlah waktunya (waktu pengamatan).
- 6) Letakkan benang yang telah diikat pada gnomon, kemudian tarik dan letakkan benang tersebut ditengah bayang-bayang.
- 7) Putarlah bidang dial sampai nilai mizwah yang telah disesuaikan dengan waktu bidik atau waktu pengamatan berada tepat dibawah benang atau bayang-bayang.
- 8) Setelah bidang dial yang memiliki ukuran sudut derajat diputar sesuai dengan angka yang ditunjukkan oleh kolom mizwah pada program Mizwala Qibla Finder, maka diketahuilah arah mata angin yaitu arah Utara pada sudut $0^{\circ}/360^{\circ}$, arah Timur pada sudut 90° , arah Selatan pada sudut 180° , arah Barat pada sudut 270° .

Setelah ditemukan arah mata angin, langkah selanjutnya yaitu menentukan arah kiblat dengan cara:

- 1) Tarik benang yang terikat pada gnomon sesuai dengan angka kiblat yang telah dicari menggunakan rumus Ilmu Ukur Segitiga Bola (Spherical Trigonometri) yang diukur dari arah Barat ke arah Utara maupun dari Utara ke Barat.
- 2) Setelah benang ditarik lurus sesuai dengan angka kiblat yang telah dicari menggunakan rumus Ilmu Ukur Segitiga Bola (Spherical Trigonometri), maka arah tersebut adalah arah kiblat yang dicari.⁷⁷

F. Toleransi Pelencengan Arah Kiblat

Toleransi adalah dua batas penyimpangan ukuran yang diijinkan.⁷⁸ Jadi toleransi mempunyai batas ukur untuk penambahan atau pengurangan. Dalam toleransi yang lebih luas adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, atau penyimpangan yang masih dapat diterima. Jadi dengan adanya toleransi, diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam kondisi pengukuran arah kiblat. Toleransi di sini dimaksudkan untuk mengetahui akibat yang lebih lanjut dengan adanya penyimpangan. Sehingga toleransi bisa memberikan pembatasan atau rekomendasi untuk pengukuran arah kiblat. Arah kiblat ini dapat ditentukan dari setiap titik atau tempat di permukaan bumi dengan melakukan perhitungan dan pengukuran. Oleh sebab itu, perhitungan arah kiblat pada dasarnya adalah perhitungan untuk menetapkan ke arah Ka'bah di Makkah dari

⁷⁷ Muhammad Umar Setiawan, "Perancangan Aplikasi Perhitungan Mizwala Qibla Finder dengan Java 2 Micro Edition (J2ME) pada Mobile Phone", *Skripsi IAIN Walisongo Semarang*, (semarang, 2013), 63-64.

⁷⁸ Agung, *Pedoman Toleransi Ukuran dan Suaian; Pengukuran Blok Ukur*, <http://gregoriusagung.wordpress.com/2009/05/25/toleransi-dan-suaian-pengukuran-blok-ukur/>. Diakses 7 Februari 2022.

suatu tempat di permukaan bumi, sehingga semua gerakan orang yang sedang melaksanakan salat ,baik ketika berdiri, ruku', maupun sujud selalu berimpit dengan arah yang menuju Ka'bah.⁷⁹

Toleransi arah kiblat menurut Muh. Ma'rufin Sudibyo adalah penyimpangan arah kiblat masih diperkenankan. Menurutnya toleransi arah kiblat ini akan sangat berguna untuk penyeragaman arah kiblat di suatu wilayah administratif kecil seperti kabupaten,kota atau provinsi tertentu, terkhusus daerah yang memiliki luas wilayah sempit.⁸⁰ Maka, toleransi arah kiblat pada wilayah ini hanya cukup mengacu kepada titik yang dijadikan referensi yang sebelumnya telah disepakati. Sehingga arah kiblat yang kemudian didapatkan, diharapkan mampu mencakup seluruh luas wilayah tersebut agar terbentuknya keseragaman yang memudahkan dalam beribadah. Indonesia sebagai negara yang berada di lempeng tektonik menyebabkan terjadinya pergeseran kerak bumi yang akan berdampak pada pergeseran arah kiblat. Maka toleransi arah kiblat ini mencakup toleransi terhadap dampak yang ditimbulkan dari pergerakan kerak bumi. Meskipun pergerakan kerak bumi sangat kecil yang berdampak pada perubahan sudut yang sangat kecil pula, maka arah kiblat yang telah ditentukan berikut dengan toleransinya akan dapat digunakan seterusnya.⁸¹

Ada dua macam standar toleransi pelencengan dalam perhitungan arah kiblat yaitu toleransi secara matematis, yaitu batas toleransi pelencengan arah kiblat yang dihasilkan dari kontruksi rumusan matematis. Kedua yaitu toleransi secara sosiologis, yaitu batas toleransi pelencengan arah kiblat yang dibangun atas dasar konstruksi sosial dalam menghasilkan arah kiblat. Secara matematis, toleransi pelencengan arah kiblat dapat diambil dari kebolehan dalam menghadap kiblat selain arah

⁷⁹Muhyiddin Khazin , *Ilmu Falak dalam teori dan praktik*, (Yogyakarta : Buana, 2004).

⁸⁰ Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Sang Nabi pun Berputar Arah kiblat dan Tata Cara Pengukurannya*, (Solo: Tinta Medina, 2011), 145.

⁸¹ Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Sang Nabi pun Berputar*, 148.

Ka'bah bagi orang yang jauh dari Ka'bah, baik arah Masjidil haram atau arah tanah haram yang diformulasikan sesuai dengan arah Masjid Quba. Arah Masjid Quba tidak persis menghadap ke arah bangunan Ka'bah di Kota Makkah, namun bergeser 45 kilometer di sebelah barat Ka'bah dengan selisih dari arah kiblat $7^{\circ} 38'$ busur. Jarak 45 kilometer ini bisa dijadikan jarak jari-jari sebuah lingkaran yang berpusat di Ka'bah. Dalam artian, lingkaran dengan jari-jari 45 kilometer ini diasumsikan sebagai luas Ka'bah yang boleh dihadapi oleh umat Islam saat melakukan salat yang jauh dari Kota Makkah. Atas dasar asumsi tersebut dibuat sebuah turunan rumus yang dinamakan rumus toleransi pelencengan arah kiblat secara matematis. Perlu penekanan, bahwa dalam hal posisi Masjid Quba yang dijadikan batas toleransi pelencengan arah kiblat bukan pada nilai pelencengan posisi Masjid Quba $7^{\circ} 38'$ tersebut, tetapi arah Masjid Quba yang dihasilkan 45 kilometer dari posisi Ka'bah.⁸²

Secara ilmu falak dan ilmu arsitektur, sebuah bangunan masjid, sebesar apapun bangunan nya, masih bisa dibangun kemanapun arah yang diinginkan. Toleransi secara sosiologis, toleransi pelencengan arah kiblat selama tidak terlihat pergeseran arah saf dalam salat atau terlihat pergeseran badan orang yang salat. Menurut Thomas Djamaluddin, bila pelencengan arah kiblat di bawah 4 derajat busur belum terlihat pergeseran barisan saf salat atau pergeseran badan orang yang salat. Artinya, pergeseran badan orang yang salat dalam rentang di bawah 4 derajat ke kiri atau ke kanan saat salat belum terlihat dengan jelas secara kasat mata pergeseran badan orang yang salat.⁸³

toleransi pelencengan arah kiblat dapat dipedomani pada kemampuan seseorang dalam menghadap kiblat saat melaksanakan salat. Setiap orang yang melaksanakan salat tidak mampu tetap

⁸² Ismali, "Toleransi Pelencengan Arah Kiblat di Indonesia Perspektif Ilmu Falak dan Hukum Islam", *Jurnal Al-Mizan*, Vol. 17 No. 1, 2021, 115-138

⁸³ Ismali, *Toleransi Pelencengan Arah Kiblat di Indonesia Perspektif Ilmu Falak dan Hukum Islam*, 133

badannya di bawah dari 6 derajat baik ke kiri atau ke kanan mulai dari awal salat sampai dengan selesai. Toleransi pelencengan 6 derajat secara sosiologis harus diposisikan pada toleransi posisi arah badan seseorang saat melaksanakan salat, bukan arah bangunan masjid. Artinya, bila seseorang bergeser badannya dalam melaksanakan salat di atas 6 derajat ke kiri atau ke kanan, maka orang tersebut dianggap sudah berpaling dari arah kiblat dalam melaksanakan salat.⁸⁴

Ulama Mazhab Hanafiyah menyebutkan terdapat toleransi arah dalam menghadap kiblat. Disebutkan toleransi arah kiblat dengan sebutan “*jihah sugro*” yaitu toleransi arah menghadap kiblat sebesar 45° ke kanan Ka’bah dan 45° ke kiri Ka’bah. Menurut mazhab Hanafi, menghadap kiblat bagi orang yang berada jauh dari Ka’bah diibaratkan seperti kaidah *muṣallaṣ*. Kaidah *muṣallaṣ* mengindikasikan bahwa dalam menghadap kiblat, orang yang salat (muṣalli) diperbolehkan menghadap agak ke kanan atau ke kiri dari arah kiblat yang sebenarnya. Logika yang digunakan dalam *jihah sugro* adalah kenyataan bahwa bentuk kepala manusia adalah bulat atau sebesar busur 360° . Sedangkan yang didefinisikan wajah secara keseluruhan itu berkisar busur 90° (seperempat bagian lingkaran). Definisi wajah dalam menghadap kiblat tersebut mulai dari ujung mata kanan ke ujung mata kiri. Oleh karena itu, meskipun sebagian sisi dari wajah yang menghadap, maka bagi orang yang jauh, hal tersebut masih dianggap menghadap.⁸⁵

Para ahli memiliki pandangan masing-masing terkait toleransi arah kiblat ini. Menurut Zainul Arifin dalam penelitian “Toleransi Penyimpangan Pengukuran Arah Kiblat” menyimpulkan bahwa toleransi penyimpangan arah kiblat yang

⁸⁴ Ismali, *Toleransi Pelencengan Arah Kiblat di Indonesia Perspektif Ilmu Falak dan Hukum Islam*, 137.

⁸⁵ Siti Nurul Iffah Faridah, “Toleransi Arah Kiblat Menurut Mazhab Hanafi Dalam Perspektif Fikih Dan Astronomi” *Tesis* Program Magister Ilmu Falak Pascasarjana Uin Walisongo Semarang (Perpustakaan UIN Walisongo Semarang, 2017), 129.

mampu diketahui dengan menggunakan instrumen theodolit adalah selama sebuah bangunan masjid masih menghadap ke Kota Makkah dengan pendekatan matematis dapat disimpulkan bahwa pelencengan $0^{\circ} 6' 36''$ dan $-0^{\circ} 10' 12''$ dari posisi Ka'bah merupakan batas pelencengan yang diperbolehkan dalam menghadap arah kiblat di Indonesia.⁸⁶ Tidak ketinggalan Muh. Ma'rufin Sudibyo dalam bukunya menerangkan bahwa penyimpangan arah kiblat di Indonesia yang masih diperkenankan adalah senilai $0^{\circ} 24'$ untuk semua tempat di Indonesia.⁸⁷

Slamet Hambali dalam penelitiannya yang berjudul “Menguji Kakuratan Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaaini Karya Slamet Hambali” membagi tingkatan akurat dalam pengukuran arah kiblat menjadi 4 kategori, yaitu sangat akurat, akurat, kurang akurat dan tidak akurat.⁸⁸

1. Sangat akurat, bilamana hasil pengukuran arah kiblat berhasil memperoleh arah kiblat yang benar-benar tepat ke arah Kakbah (al-Masjidil-Haram).⁸⁹
2. Akurat, bilamana hasil pengukuran arah kiblat selisih/perbedaan tidak keluar dari kriteria Prof. Dr. H. Thomas Djamaluddin tentang *rashd al-qiblah* tahunan yaitu rentang waktu plus/minus 5 menit dari waktu *rashd al-qiblah*.⁹⁰
3. Kurang akurat, apabila hasil pengukuran arah kiblat terjadi kemelencengan antara $0^{\circ} 42' 46,43''$ sampai dengan $22^{\circ} 30'$, karena jika kemelencengan mencapai $22^{\circ} 30'$ lebih, maka arah

⁸⁶ Zainul Arifin, "Toleransi Penyimpangan Pengukuran Arah Kiblat", *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak*, Vol. 2, No. 1, 2018, 73.

⁸⁷ Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Sang Nabi pun Berputar*, 142.

⁸⁸ Slamet Hambali, “Menguji Kakuratan Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaaini Karya Slamet Hambali”, *Laporan Hasil Penelitian Individual UIN Walisongo Semarang*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2014), 49.

⁸⁹ Slamet Hambali, *Menguji Kakuratan Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaaini Karya Slamet Hambali*, 49.

⁹⁰ Slamet Hambali, *Menguji Kakuratan Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaaini Karya Slamet Hambali*, 49.

kiblat untuk wilayah Indonesia akan cenderung ke arah barat lurus.⁹¹

4. Tidak akurat, apabila hasil pengukuran arah kiblat terjadi kemelencengan di atas $22^{\circ} 30'$, karena jika terjadi kemelencengan yang mencapai di atas $22^{\circ} 30'$ arah kiblat untuk wilayah Indonesia akan cenderung condong ke arah selatan dari titik barat.⁹²

⁹¹ Slamet Hambali, *Menguji Kakuratan Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaa'ini Karya Slamet Hambali.*, 52.

⁹² Slamet Hambali, *Menguji Kakuratan Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaa'ini Karya Slamet Hambali.*, 53.

BAB III

ARAH KIBLAT MASJID AT-TAQWA LAMA JAMPUE

A. Selayang Pandang kota Pinrang

Pinrang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan. Kabupaten ini memiliki keragaman masyarakat karena merupakan peralihan antara masyarakat Bugis, Mandar, Toraja, dan Enrekang. Karena masyarakatnya saling berbaur, maka muncul bahasa percampuran yang kemudian dikenal dengan Bahasa Pattinjo. Selain terkenal akan keberagaman etnis masyarakatnya, Pinrang juga memiliki sejarah daerah yang cukup panjang. Di masa lalu, sebelum Bangsa Eropa berkuasa di wilayah Pinrang, dahulu wilayah sebelum terbentuknya Pinrang terdiri dari beberapa kerajaan-kerajaan. Adapun beberapa wilayah kerajaan itu yang cukup terkenal diantaranya Kerajaan Suppa, Kerajaan Sawitto, dan Kerajaan Alitta. Ketiga kerajaan tersebut tergabung kedalam persekutuan Limae Ajatappareng bersama dua kerajaan lainnya yaitu Kerajaan Sidenreng dan Rappang.⁹³

Ada beberapa versi mengenai asal-usul pemberian nama Pinrang yang berkembang di masyarakat Pinrang sendiri. Versi pertama menyebut Pinrang berasal dari bahasa Bugis yaitu kata *benrang* yang berarti air genangan, bisa juga berarti rawa-rawa. Hal ini disebabkan pada awal pembukaan daerah Pinrang masih berupa daerah rendah yang sering tergenang dan berawa. Rakyat Sawitto kemudian mengatakan, “*pinra bawangngi tappana puatta pole Gowa,*” yang artinya wajah raja kita telah berubah semenjak kedatangannya dari Gowa. Setelah itu rakyat menyebut daerah tersebut sebagai Pinra yang artinya berubah, kemudian lambat laun menjadi Pinrang. Sumber lain mengatakan pemukiman Pinrang

⁹³ Selayang Pandang Kabupaten Pinrang, <https://pinrangkab.go.id/>, diakses 7 Maret 2023.

yang dahulu rawa selalu tergenang air membuat masyarakat berpindah-pindah mencari pemukiman yang bebas dari genangan air, dalam bahasa Bugis disebut *pinra-pinra onroang* yang artinya selalu berpindah-pindah tempat. Setelah menemukan pemukiman yang baik, maka tempat tersebut diberi nama Pinra-pinra, selanjutnya berubah pengucapan jadi Pinrang.⁹⁴

Pendapat serupa juga terdapat dalam tulisan oleh Mohammad Natsir dan kawan-kawan. Menurutnya, berdasarkan cerita yang berkembang dalam masyarakat Kabupaten Pinrang di riwayatkan bahwa pada masa pemerintahan Tomanurung, hingga Raja Sawitto yang ke IV Lapaletang, daerah tersebut masih berupa rawa-rawa, sehingga penduduk kerajaan Sawitto seringkali berpindah tempat pemukiman yang dalam bahasa Bugis di sebut *Pinra-pinra Onroang*, setelah masyarakat menemukan tempat pemukiman baru maka tempat itu dinamakan Pinra-pinrae.⁹⁵

Versi lain menyebutkan bahwa pada masa pemerintahan raja Sawitto ke IV Lapaletang, pernah terjadi peperangan antara kerajaan Sawitto dengan kerajaan Gowa. Peperangan tersebut terjadi karena kerajaan Gowa sebagai kerajaan besar, ingin menguasai kerajaan Sawitto yang subur, tetapi prajurit- prajurit kerajaan Sawitto tetap mengadakan perlawanan, namun angkatan perang kerajaan Gowa terlalu kuat sehingga kerajaan Sawitto tidak dapat mempertahankan diri dan Raja Sawitto Lapaletang menyerahkan diri dan ditawan kerajaan Gowa.

Peristiwa ini membawa kegelisahan dalam masyarakat Sawitto, sehingga upaya membebaskan raja Sawitto menjadi pembicaraan pemuka-pemuka adat kerajaan Sawitto Didalam suatu musyawarah kerajaan, mereka sepakat mengutus dua orang pemberani yaitu To Lengo dan To Kipe ke kerajaan Gowa untuk membebaskan Raja Sawitto Dan berkat jasa kedua orang

⁹⁴ Attoriolong, *Inilah Sejarah Pinrang, Dari Kerajaan Hingga Terbentuknya Kabupaten*, 2019, <https://attoriolong.com/>, diakses 20 Januari 2023.

⁹⁵ Mohammad Natsir, *Potensi Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kabupaten Pinrang*, (Makassar: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara, 2001), 6.

pemberani tersebut Raja Lapaletang dapat dibebaskan dan kembali ke Sawitto.

Atas kepulangan Raja Lapaletang ke Sawitto, banyak hal yang berubah dalam bahasa Bugis disebut Pinra termasuk diri raja sendiri, pucat dan kurus sehingga masyarakat memperbincangkan dan mengatakan "*pinra kanani tapparis addatangta pole ri Gowa*" artinya wajah sodatuang mengalami perubahan setelah kembali dari Gowa. Setelah addatuang mendengar semua pembicaraan orang yang mengatakan pinra atas kepulangannya dari Gowa, maka setelah sampai ke istana, kemudian istirahat sejenak maka Raja Lapaletang mengatakan bahwa tempat ini diberi nama Pinra-pinrae. Dari kata pinra inilah kemudian perkembangannya dipengaruhi oleh intonasai dan dialek bahasa Bugis sehingga berubah menjadi Pinrang.⁹⁶

Cikal bakal Kabupaten Pinrang berasal dari *Onderafdeling Pinrang* yang berada di bawah *Afdeling Parepare*. *Onderafdeling Pinrang* sendiri merupakan gabungan empat kerajaan yang kemudian menjadi *selfbestuur* atau swapraja, yaitu Kassa, Batulappa, Sawitto dan Suppa. Kassa dan Batulappa sebelumnya adalah anggota konfederasi kerajaan Massenrengpulu, sementara Suppa dan Sawitto sebelumnya adalah anggota konfederasi Ajatappareng. Selanjutnya *Onderafdeling Pinrang* pada zaman pendudukan Jepang menjadi *Bunken Kanrikan Pinrang* dan pada zaman kemerdekaan akhirnya menjadi Kabupaten Pinrang.

Pada tahun 1952 terjadi perubahan daerah di Sulawesi Selatan, pembagian wilayahnya menjadi daerah swatantra. Daerah swatantra yang dibentuk adalah sama dengan wilayah *afdeling*. Perubahannya adalah kata *afdeling* menjadi swatantra dan *Onderafdeling* menjadi kewedana. Dengan perubahan tersebut maka *Onderafdeling Pinrang* berubah menjadi Kewedanaan Pinrang yang membawahi empat swapraja dan beberapa distrik. Pada tahun 1959 keluarlah undang-undang nomor 29 tahun 1959 yang berlaku pada tanggal 4 Juli 1959 tentang pembentukan

⁹⁶Mohammad Natsir, *Potensi Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kabupaten Pinrang*, 7

daerah-daerah tingkat II di Sulawesi, termasuk membentuk Daerah Tingkat II Pinrang. Pada tanggal 28 Januari 1960, keluar surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor: UP-7/3/5-392 yang menunjuk H.A. Makkoelaoe menjadi Kepala Daerah Tingkat II Pinrang, karena pada saat itu unsur atau organ sebagai perangkat daerah otonomi telah terpenuhi maka tanggal tersebut dianggap sebagai tanggal berdirinya Kabupaten Pinrang.⁹⁷

B. Masuknya Islam di Wilayah Pinrang

Catatan tentang masuknya Islam di kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, diawali oleh kehadiran tiga ulama Islam, masing-masing Abdul Makmur Khatib Tunggal, Sulaiman Khatib Sulung dan Abdul Jawad Khatib Bungsu di kerajaan Luwu. Ketiga ulama Islam itu diterima oleh raja Luwu bernama La Patiware Daeng Pabbung, beliau menerima Islam tertanggal 15 Ramadhan 1013 Hijriah (1603 M). dengan gelar Islam Sultan Muhammad Waliul Mudharuddin dengan gelar Anumerta Matinroe ri Warwe.⁹⁸

Dengan petunjuk Raja Luwu, bahwa dalam rangka penyiaran Islam ke seluruh wilayah Bugis Makassar, disarankan kepada ketiga muballigh itu untuk mendekati kerajaan Gowa Tallo, karena dianggapnya kekuatan pada masa itu ada pada kerajaan tersebut. Oleh karena itu kerajaan Gowa Tallo menjadi pusat penyebaran Islam di jazirah Sulawesi Selatan. Proses penyebaran Islam itu diawali penerimaan Islam oleh raja Tallo I Malingkaan Daeng Manyonni Karaeng Tomenanga ri Bontobiraeng pada tanggal 22 September 1605. Beliau pada masa itu merangkap sebagai mangkubumi (*tumabbicara butta*) kerajaan Gowa.⁹⁹ Berawal dari suatu proses islamisasi di Sulawesi Selatan berlangsung dengan cara damai ada juga dengan peperangan.

Bersamaan dengan itu ke tiga ulama tadi menyebar dan menyampaikan agama Islam sesuai tempat mereka tinggal yaitu

⁹⁷ Attoriolong, *Inilah Sejarah Pinrang*.

⁹⁸ Mattulada, *Agama dan perubahan sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1983), 230.

⁹⁹ Mattulada, *Agama dan perubahan sosial*. 231

Abdul Makmur Khatib Tunggal Dato Ibadah yang kemudian terkenal dengan nama Datu ri Bandang ke Gowa (Makassar) dengan mempergunakan ajaran syariat Islam sebagai pokok ajarannya. Ada juga Sualiman Khatib Sulung ke Gowa kemudian kembali ke Luwu yang kemudian terkenal dengan nama Dato Patimang menyebarkan ajaran Islam dengan cara mengutamakan ajaran tauhid. Dan yang ketiga yaitu Abdul Jawad Khatib Bungsu di daerah Tiro Bulukumba, yang dikenal dengan nama Datu di Tiro, mengembangkan Islam dengan jalan tasawwuf.

Peran kerajaan Gowa dalam penyebaran Islam di Sulawesi Selatan dibuktikan dengan penerimaan Islam oleh segenap kerajaan Bugis Makassar dalam periode 1603-1612 M. Sidenreng yang masuk sebagai salah satu Lima Ajattapparang menerima Islam pada tahun 1609, bersama-sama dengan kerajaan Soppeng. Dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa kemungkinan besar penerimaan islam berlangsung bersamaan dengan pang-islaman kerajaan Sidenreng yakni 1609.¹⁰⁰

C. Sejarah Masjid At-Taqwa Lama Jampue

Berdasarkan dokumen yang dimiliki oleh pengurus masjid yang memuat tentang sejarah Masjid At- Taqwa Lama Jampue, di dalam dokumen tersebut dijelaskan bahwa telah disepakati bersama dan berdasarkan sejarah yang ada bahwa penyebaran dan perkembangan Agama Islam di Indonesia pada zaman dahulu adalah tidak terlepas dari peran raja-raja yang berkuasa pada masanya, dan para ulama sebagai ahlinya dalam bidang keagamaan, serta masjid sebagai sarana untuk beribadah dan sekaligus berfungsi sebagai pusat kegiatan penyebaran dan pendalaman serta pemahaman tentang Agama Islam.¹⁰¹

¹⁰⁰ Attoriolong, *Inilah Sejarah Pinrang, Dari Kerajaan Hingga Terbentuknya Kabupaten*,

¹⁰¹ Dokumen tentang sekelumit tentang Masjid At-Taqwa Lama Jampue yang dibuat pada Maret 1994 yang diserahkan secara turun temurun kepada pengurus masjid.

Lanrisang atau Jampue (sekarang), dahulu merupakan salah satu pusat kerajaan besar yang memiliki kekuasaan atas wilayahnya sendiri, kerajaan ini tergabung dalam persekutuan Addituang Sawitto, dan pada masa penjajahan Belanda memperoleh pengakuan dari Pemerintah Belanda dengan status Pemerintahan Distrik pada tahun 1905, yang juga masih dalam pemerintahan Swapraja Sawitto.

Wilayah kekuasaan Lanrisang pada waktu itu meliputi hampir seluruh bagian Barat Addituang Sawitto, yang berhadapan dengan selat Makassar, posisi Lanrisang dalam persekutuan Addituang Sawitto sangat penting, dengan letak dan kekuasaan atas daerah pantai yaitu selat Makassar menempatkannya sebagai pintu gerbang masuk ke wilayah Sawitto dari arah Barat atau dari arah selat Makassar, yang menurut sejarahnya Lanrisang pernah menjadi Bandar (Pelabuhan) yang cukup terkenal pada masanya. Bahkan juga disinggahi para pedagang yang berasal dari berbagai suku bangsa yang mencari rempah- rempah di Indonesia bagian Timur.

Melihat posisi tersebut dan membaca sejarah tentang penyebaran Agama Islam di negara ini yang sebagian besar diawali dari daerah pesisir pantai, baik yang disebarkan oleh para pedagang dari Gujarat (Hindia) maupun melalui para ulama-ulama dari Jawa dan Sumatra yang pernah mengaji di Mekkah, maka di Lanrisang pun mengalami hal yang demikian, dan diperkirakan Agama Islam masuk didaerah ini pada tahun 1609 M. Menurut riwayat yang memerintah pada masa itu adalah La Mappasompa putera dari La Tenricau yaitu Raja sebelumnya atau Datu Lanrisang yang pada waktu itu juga merangkap sebagai Datu di Sawitto. Setelah di Lanrisang La Tenricau sebagai Datu Sawitto juga merangkap sebagai Datu di Suppa, yang pada masa pemerintahannya itu beliau meninggal di Suppa. Oleh karena beliau menjadi kepala pemerintahan di dua tempat yaitu wilayah Sawitto dan Suppa maka oleh masyarakatnya masing-masing menghendaki agar beliau dikebumikan di daerahnya, karena persoalan ini tidak dapat diselesaikan, maka *Mangkaue Ri Bone* turun tangan dan memberi saran yaitu La Tanricau dikebumikan di daerah Sawitto.

Sedangkan tanah yang digunakan untuk penguburannya adalah tanah dari Suppa, yang menurut sejarahnya tanah tersebut dipindahkan secara beranting dari tangan ke tangan (*Sipaletteng Pala Lima*) yang jaraknya kurang lebih 35 Km ke suatu tempat di daerah Sawitto yang sekarang dikenal dengan nama Paleteang. Dan di tempat inilah beliau dikebumikan yang oleh masyarakat kemudian diberi gelar "*Petta Malae*" (*Petta Matinroe Ri Amalana*). Dan makam beliau hingga saat sekarang ini masih terpelihara dengan baik.

Jadi raja yang pertama memeluk Agama Islam adalah La Mappasompa bersama ayahandanya La Tenricau yang kemudian diikuti rakyatnya, dan bersamaan dengan itu pula dibangunlah masjid yang menurut penuturan yang turun dari generasi ke generasi bahwa bentuk dan bangunan masjid itu sangat sederhana yang digambarkannya dengan ungkapan "*Lenna Bawang*" atau "*Seppo Ritanae*", dan bangunannya terbuat dari kayu sebagaimana layaknya rumah-rumah penduduk setempat serta luasnya sekitar 6 x 6 meter, sedangkan lokasinya sudah tidak diketahui secara pasti, tetapi menurut KH. Muchsen Umar, bukan ditempat masjid tua At-Taqwa sekarang, menurutnya lokasi masjid itu disekitar Kandawarie (istana raja) di Kampung Kacampi Jampue sekarang.



Gambar 3.1: Tampak depan Masjid At-Taqwa Lama Jampue

Pada masa Pawelloi memerintah, yang juga bergelar Datu Lanrisang pada awal abad XVIII atau awal tahun 1700 M dan bersama Pamessangi (*Petta Toa*) menantunya dan sekaligus

bersama-sama sebagai pemrakarsa, maka didirikanlah sebuah masjid baru yang lokasinya sekitar Kampung Lerang Jampue dan berdekatan dengan Kandawarie (istana raja) yang juga baru dipindahkan dari kampung Kacampi ke kampung Lerang dan namanya pun berubah menjadi Saoraja tetapi tidak jelas alasan pemindahan istana raja tersebut persis disekitar dimana masjid tua At-Taqwa sekarang berada. Pada masa pemerintahan Pawelloi Datu Lanrisang itu pulalah As-Syech Muhammad bin Abdullah Affandi, yang berasal dari Yaman yang dilahirkan di Izmir daerah Turki sekarang datang dan menetap di Lanrisang, melalui Turki, Saudi Arabia, Mesir dan Malaka, karena keahliannya dalam bidang agama, oleh karena itu raja mengangkat beliau sebagai penasihat raja dan ada kemungkinan atas saran dan nasehatnya maka dibangunlah masjid baru tersebut.

Masjid yang dibangun itulah yang tampaknya menjadi cikal bakal masjid tua yang ada sekarang ini dan tidak pernah ada lagi pemindahan masjid sampai dibangunnya masjid At-Taqwa yang baru tahun 1979, bangunan masjid itu sebagaimana masjid yang pertama yang pernah dibangun di kampung Kecampi (1609) yang sederhana, dinding dan lantainya dari kayu, tetapi bangunannya tidak lagi rapat ke tanah, tetapi sudah memiliki tiang-tiang penyanggah dan jarak lantainya dari permukaan tanah sekitar satu meter dan luasnya sekitar 8 x 10 meter, dan masjid itu dilengkapi juga dengan sebuah bedug atau oleh warga sekitar disebut dengan *gandrang* berdiameter sekitar 120 cm, panjang 70 cm, yang terbuat dari *Tona Cenrana* dan saat sekarang ini kondisinya masih sangat baik.



Gambar 3.2: Tampak bagian dalam Masjid At-Taqwa Lama Jampue

Menurut sumber yang ada, masjid itu didirikan pada tahun 1672 M, tetapi jika ditelusuri lebih jauh pencantuman itu sepertinya tidak logis, sedangkan pada pada sekitar tahun tersebut merupakan periode awal masuknya islam di daerah Pinrang. Peran kerajaan Gowa dalam penyebaran Islam di Sulawesi Selatan dibuktikan dengan penerimaan Islam oleh segenap kerajaan Bugis Makassar dalam periode 1603-1612 M. Sidenreng yang masuk sebagai salah satu Lima Ajattapparang menerima Islam pada tahun 1609, bersama-sama dengan kerajaan Soppeng. Dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa kemungkinan besar penerimaan islam berlangsung bersamaan dengan pang-islaman kerajaan Sidenreng yakni 1609.¹⁰²

Masuknya Islam di daerah jampue pada 1609 sehingga keterangan yang tampak logis adalah masjid itu didirikan pada tahun awal atau pertengahan abad ke XVIII, kemungkinan tahun 1772 (bukan tahun 1672) atau tahun 1750 M karena tidak terdapat data otentik tentang itu. Satu-satunya petunjuk yang meyakinkan

¹⁰² Attoriolong, *Inilah Sejarah Pinrang, Dari Kerajaan Hingga Terbentuknya Kabupaten*, 2019, <https://attoriolong.com/>, diakses 20 Januari 2023

bahwa masjid itu didirikan pada masa pemerintahan Pawelloi Datu Lanrisang, yang bersamaan pula datang dan menetapnya As Syech Muhammad bin Abdullah Affandi di Lanrisang, ada kemungkinan Pawelloi naik tahta lebih awal dari tahun yang disebutkan diatas tetapi tidak lebih dari 50 tahun dari tahun yang disebutkan diatas, terlepas dari kemungkinan-kemungkinan tersebut sebelum ada data yang otentik, untuk sementara berpatokan pada tahun 1750 M.

Pada masa Fatimah yang bergelar Petta Lerang Arung Jampu, memegang tampuk pemerintahan di Lanrisang bersamaan dengan diangkatnya Muhammad Ali Affandi yang lebih populer dengan nama Puang Janggo yaitu putra As Syech Muhammad bin Abdullah Affandi yang wafat pada masa itu pula sebagai Qadi (Hakim Agama Islam) di Jampue pada tahun 1815 masjid itu mengalami perubahan pula, bangunannya diganti dengan dan menjadi bangunan permanen, lantainya dari marmer dan dilengkapi dengan mimbar dan ditempat bangunan itu dibuat atau didirikan Qubah sekaligus berfungsi sebagai menara yang mirip Qubah masjid - masjid di Jawa berbentuk segi tiga, bangunan itu berukuran sekitar 10 x 12 meter dan ditambah dengan serambi kiri dan kanan masing-masing dua meter dan didepannya yang merupakan serambi muka sekitar dua meter yang menghubungkan dengan dua buah kolam air tempat mengambil air wudhu, dan diantara dua buah kolam tadi ada celah yang lebarnya sekitar dua meter juga berfungsi sebagai jalan yang tembus dengan pintu utama masjid.

Setelah masa pemerintahan Fatimah, berturut-turut naik tahta adalah lalu Darawisa yang juga bergelar Petta Mabbola Sadae dan pada masa itu Muhammad Ali Affandi wafat karena usia tua, kemudian kedudukannya sebagai Qadi (Hakim Agama Islam) di gantikan oleh putranya Umar Affandi pada tahun 1930, setelah Darawisa raja berikutnya adalah Andi Pawelloi yang naik tahta awal abad ke XX, tidak berselang jauh dengan diangkatnya Umar Affandi sebagai Qadi (Hakim Agama Islam). Sekitar tahun 1942 Umar Affandi wafat, kemudian kedudukannya sebagai Qadi (Hakim Agama Islam) digantikan oleh putranya yaitu Muchsen

Umar pada saat beliau berumur 25 tahun. Pada tahun 1959 - 1960, Masjid At Taqwa mengalami penambahan lagi pada kiri dan kanan masing-masing dua meter tanpa mengubah bangunan induk, serta sebuah menara didepannya.

Bagian lain yang menjadi bagian dari masjid tersebut adalah sebuah batu kali bulat (*mallepa*) berdiameter sekitar 60-70 cm diletakkan persis didepan anak tangga masjid, batu tersebut sengaja diletakkan didepan masjid dengan maksud menjadi pijakan sebelum naik masjid. Menurut riwayatnya, batu tersebut pada zaman sebelum agama Islam datang disembah atau dikeramatkan oleh penduduk setempat karena dianggap memiliki kekuatan yang dapat mengatur alam dan nasib manusia, jadi penempatan batu tersebut untuk menunjukkan bahwa batu tersebut adalah batu biasa yang tidak mempunyai kekuatan apa-apa dan juga sekaligus sebagai tanda berakhirnya keyakinan-keyakinan lain kecuali keyakinan hanya menyembah kepada Allah SWT. semata, dan kemudian dari batu itu digunakan dalam upacara peresmian atau pengangkatan Raja, karena diatas batu itulah Raja disumpah dan dilantik dan saat sekarang ini batu tersebut masih utuh ditempatnya.



Gambar 3.3: Batu *Mallepa* pada tangga Masjid At-Taqwa Lama Jampue

Masjid fungsinya sebagai tempat ibadah, juga sebagai tempat penyebaran dan pendalaman agama Islam, maka masjid At-Taqwa Jampue juga mengalami hal yang demikian, dalam

perkembangan agama Islam di Lanrisang dan sekitarnya, di Masjid At Taqwa tak luput pula dari binaan beberapa tokoh yang tak dapat dilupakannya, diantaranya:

1. As Syech Muhammad bin Abdullah Affandi
2. As Syech Abdul Hafid Yafie (seorang ulama besar)
3. Syech Musa (ahli tarekat Zadilyah)
4. Syech Ahmad Bin Muhammad Affandi
5. Syech Khaidir Musa
6. Syech Muhammad Ali Affandi
7. Syech Abdullah Shabir
8. KH Sanusi
9. Umar Affandi
10. Syech Muhammad Yafie
11. Syech Abdurrahman Firdaus (Ulama asal Mekah)
12. Syech Ali Kudus (Ulama dari Jawa Tengah)
13. KH. Syech Abdul Hafid Musa
14. H. Muchsen Umar
15. Syech As'ad Yafie
16. KH. Muhammad Tahir Jalang
17. Prof. KH. Ali Yafie.

Masih ada banyak lagi tokoh-tokoh lainnya yang tidak disebutkan, namun tokoh-tokoh tersebut tidak dapat dipisahkan sebagai bagian dalam perkembangan agama Islam di Jampue yang pernah mahsyur pada masanya. Dalam dokumen tersebut tertanda Maret 1994 sebagai penanda waktu dokumen tersebut ditulis.

D. Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid At- Taqwa Lama Jampue

Terkait metode penentuan arah kiblat Masjid At- Taqwa Lama Jampue ini tidak ada catatan yang pasti sehingga penentuan arah kiblat masjid ini terjadi begitu saja sesuai arahan para ulama-ulama pada saat masjid itu dibangun pertama kali. Satu-satunya keterangan yang dapat digunakan untuk melacak metode penentuan arah kiblat Masjid At- Taqwa Lama Jampue adalah keterangan dari penjaga Masjid At- Taqwa Lama Jampue, yaitu Bapak Abdul Halim. Menurut Bapak Halim, beliau tidak mengetahui metode apa yang digunakan oleh ulama-ulama terdahulu dalam menentukan arah kiblat dari masjid ini. Tetapi menurut Bapak Halim ulama-ulama dulu itu sudah mengetahui arah kiblat. Metode penentuan arah kiblat Masjid At- Taqwa Lama Jampue tidaklah tercatat secara baik, sehingga tidak ada yang mengetahui secara pasti. Namun jika menilik dari keterangan Bapak Halim sebagai penjaga Masjid At- Taqwa Lama Jampue maka arah kiblatnya adalah hasil ijtihad para ulama-ulama yang ikut dalam proses pembangunan masjid saat itu.¹⁰³

Sedangkan menurut tokoh masyarakat yang ada di Desa Jampue dalam hal ini ialah Bapak H. Mahmud, beliau mengatakan arah kiblat dari masjid At-Taqwa lama Jampue tidak pernah berubah sejak pertama kali dibangun. Adapun metode yang digunakan dahulu untuk menentukan arah kiblat mungkin dengan metode sederhana dan tidak seperti metode sekarang yang beragam. Orang dulu hanya menggunakan metode berupa anggapan bahwa arah kiblat itu berada di arah barat atau ke tempat matahari terbenam. Berbeda dengan sekarang ini sudah terdapat banyak metode untuk menentukan arah kiblat.¹⁰⁴

¹⁰³ Halim, Wawancara, pada tanggal 20 Januari 2023, dilaksanakan di Masjid At-Taqwa Lama Jampue

¹⁰⁴ Mahmud, Wawancara, Pada tanggal 20 Januari 2023, dilaksanakan di Masjid At-Taqwa Lama Jampue.

Umat Islam di Indonesia pada umumnya meyakini kiblat itu berada di sebelah barat sehingga identik dengan arah barat tempat terbenamnya matahari. Akibatnya, bagi mereka salat itu harus menghadap ke barat dimanapun mereka berada. Dengan demikian, masalah kiblat itu menjadi masalah sederhana yang dapat diketahui dengan diketahuinya arah terbit dan terbenamnya Matahari. Ketika mereka masih berada di wilayah Indonesia, hal tersebut tidak menjadi persoalan, Akan tetapi, persoalannya akan menjadi lain apabila mereka berada di luar wilayah Indonesia seperti yang dialami oleh kaum muslimin Suriname Amerika Latin yang berasal dari pulau Jawa. Mereka tetap menghadap ke barat dalam salatnya, padahal semestinya harus menghadap ke timur.¹⁰⁵

Penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh umat Islam di Indonesia mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada. Pertama kali mereka menentukan arah kiblatnya ke barat dengan alasan Saudi Arabia tempat dimana Ka'bah berada terdapat di sebelah Barat Indonesia. Hal ini dilakukan dengan perkiraan saja tanpa perhitungan dan pengukuran terlebih dahulu. Oleh karena itu, arah kiblat sama persis dengan tempat Matahari terbenam. Dengan demikian arah kiblat itu identik dengan arah barat. Selanjutnya, berdasarkan letak geografis Saudi Arabia terletak di sebelah barat agak miring ke utara (Barat Laut) maka arah kiblatnya ke arah tersebut. Oleh karena itu ada sebagian umat Islam yang tetap memiringkan arah kiblatnya agak ke utara walaupun ia salat di masjid yang sudah benar menghadap kiblat.¹⁰⁶

Masjid At- Taqwa Lama Jampue selama berdiri belum pernah dilakukan pengecekan arah kiblat oleh pihak manapun, sehingga pengecekan arah kiblat oleh peneliti adalah pengecekan yang

¹⁰⁵ Maskufa, *Ilmu Falak*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), cet.II, 123

¹⁰⁶ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama, *Pedoman Penentuan Arah Kiblat*, (Jakarta: 1994/1995), 48.

pertama kali dilakukan selama masjid At- Taqwa Lama Jampue ini didirikan.

E. Arah Kiblat At- Taqwa Lama Jampue

Untuk menguji akurasi arah kiblat masjid At- Taqwa Lama Jampue, penulis menggunakan metode rashdul kiblat harian. Kelebihan dari penggunaan metode ini yakni dapat digunakan di manapun, serta perhitungan yang dilakukan tidak rumit. Penggunaan cahaya matahari yang dihasilkan dari bayangan benda pada waktu yang telah dihasilkan dari nilai azimuth matahari dan azimuth kiblat memiliki nilai yang sama, sehingga hasilnya akurat.¹⁰⁷ Namun, metode ini adalah metode alami yang menggunakan fenomena alam dalam pelaksanaannya, sehingga penulis menggunakan bantuan alat untuk menguji keakuratan metode rashdul kiblat ini. Penulis menggunakan qiblat Tracker untuk memproyeksikan bayangan rashdul kiblat serta menggunakan qiblat tracker untuk menentukan arah kiblat dengan menggunakan azimuth kiblat. Alat bantu lainnya berupa Theodolite untuk menguji keakuratan hasil arah kiblat yang di dapat melalui perhitungan rashdul kiblat harian.

Sebelum melakukan perhitungann dan penentuan untuk melakukan uji akurasi arah kiblat, peneliti menghitung azimuth kiblat terlebih dahulu untuk mengetahui azimuth kiblat dari Masjid At-Taqwa Lama Jampue dan menjadikan azimuth kiblat sebagai data acuan untuk melakukan uji akurasi menggunakan beberapa metode. Untuk melakukan perhitungan arah kiblat menggunakan metode azimuth kiblat, maka kita harus menyiapkan data-data yang dibutuhkan. Adapun data yang dibutuhkan antara lain¹⁰⁸:

Lintang tempat (φ^x)	: -3° 54' 30,08''
Bujur tempat (λ^x)	: 119° 32' 32,91''
Lintang Makkah (φ^m)	: 21° 25' 21,17''

¹⁰⁷ Mohammad Thoyfur, "Digitalization of Local Rashdul Qibla by Diagram", *Al-Hilal: Journal of Islamic Astronomy*, Vol. 3, No. 1, 2021, 84.

¹⁰⁸ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2017), cet III, 30.

Bujur Makkah (λ^m) : $39^\circ 49' 34,56''$

Selisih Bujur Makkah-Daerah (SBMD)

$$SBMD = \lambda^x - \lambda^m$$

$$SBMD = 119^\circ 32' 32,91'' - 39^\circ 49' 34,56''$$

$$SBMD = 79^\circ 42' 58,35''$$

Perhitungan azimuth kiblat menggunakan rumus:¹⁰⁹

$$\tan Q = \tan \varphi^m \times \cos \varphi^x \times \operatorname{Cosec} SBMD - \sin \varphi^x \times \operatorname{Cotan} SBMD$$

$$\tan Q = \tan 21^\circ 25' 21,17'' \times \cos -3^\circ 54' 30,08'' \times \operatorname{Cosec} 79^\circ 42' 58,35'' - \sin -3^\circ 54' 30,08'' \times \operatorname{Cotan} 79^\circ 42' 58,35''$$

$$AQ = 22^\circ 18' 11,52''$$

Azimuth kiblat yakni:

$$\text{Barat - Utara} : 22^\circ 18' 11,52''$$

$$\text{Utara - Barat} : 64^\circ 41' 48,48''$$

$$\text{Utara - Timur - Selatan - Barat} : 292^\circ 18' 11,52''$$

1. Hasil perhitungan azimuth kiblat untuk Masjid At-Tawa Lama Jampue yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil dengan nilai $292^\circ 18' 11,52''$ U Perhitungan metode *rashdul kiblat*¹¹⁰

Untuk menentukan arah kiblat menggunakan metode *rashdul kiblat* bisa kita lakukan dengan menghitung jam *rashdul kiblat* . adapun langkah-langkah untuk menghitung *rashdul kiblat* pada tanggal 20 Januari 2023 sebagai berikut:

- a. Menentukan Buruj¹¹¹

Buruj Matahari (BM) adalah jarak yang dihitung dari $0^{\text{buruj}} 0^\circ$ s.d. matahari, melalui lingkaran ekliptika.

Untuk menentukan buruj, ada beberapa ketentuan. Yaitu:

¹⁰⁹ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, 47

¹¹⁰ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Prakti.*, 45

¹¹¹ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, 47

Untuk bulan 4 s.d. 12 dengan rumus - 4buruj

Untuk bulan 1 s.d. 3 dengan rumus + 8 buruj

Sedangkan untuk menentukan derajat, ada juga beberapa ketentuan. Yaitu:

Untuk bulan 2 s.d. 7 dengan rumus = + 9°

Untuk bulan 8 s.d. 1 dengan rumus= + 8°

BM pada tanggal 20 Januari 2023

$$= 1^{\text{buruj}} 20^{\circ}$$

$$= \underline{8 + 8^{\circ}} +$$

$$= 9^{\text{buruj}} 28^{\circ}$$

b. Menentukan Selisih Bujur Matahari (SBM)¹¹²

Selisih Bujur Matahari (SBM) adalah jarak yang dihitung dari matahari s.d. buruj khatulistiwa (buruj 0 atau buruj 6 dengan pertimbangan yang terdekat).

Rumus:

Jika $BM < 90^{\circ}$ maka BM yang diderajatkan

Jika BM antara 180° s.d. 180° maka $180 - BM$

Jika BM antara 180° s.d. 270° maka $BM - 180$

Jika BM antara 270° s.d. 360° maka $360 - BM$

SBM pada tanggal 20 Januari 2023

$$= 9^{\text{buruj}} 28^{\circ}$$

$$= (9 \times 30) + 28 = 298^{\circ}$$

¹¹² Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, 47

$$= 360^\circ - 298^\circ$$

$$= 62^\circ$$

c. Menentukan Deklinasi Matahari (δ^m)¹¹³

Deklinasi matahari (δ^m) adalah jarak posisi matahari dengan ekuator atau garis khatulistiwa langit diukur sepanjang lingkaran deklinasi atau lingkaran waktu.

Rumus:

$$\sin \delta^m = \sin \text{SBM} \times \sin \delta^m \text{ terjauh } (23^\circ 27')$$

Ketentuan:

Jika nilai BM 0^{buruj} s.d. 5^{buruj} yakni pada deklinasi sebelah Utara ekuator, maka deklinasi bernilai positif

Jika nilai BM 6^{buruj} s.d. 11^{buruj} yakni pada deklinasi sebelah Selatan ekuator, maka deklinasi bernilai negatif

δ^m pada tanggal 20 Januari 2023

$$\sin \delta^m = \sin 62^\circ \times \sin 23^\circ 27' = 20^\circ 34' 15,59''$$

$$\delta^m = -20^\circ 34' 15,59''$$

d. Menentukan Rashdul Kiblat (RK)¹¹⁴

$$\text{Rumus I: } \cotan A = \sin \varphi^x \times \cotan AK$$

$$\text{Rumus II: } \cos B = \tan \delta^m \times \cotan \varphi^x \times \cos A$$

$$\text{Rumus III: } RK = (A+B) : 15 + 12$$

¹¹³ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis.*, 48

¹¹⁴ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis.*, 49

Ketentuan:

Jika nilai A positif, maka nilai B negatif dan begitupun sebaliknya.

Rumus I

Cotan A = Sin φ^x x Cotan AK (Memakai Barat - Utara)

Cotan A = Sin $-3^0 54' 30,08''$ x Cotan $22^0 18' 11,52''$

Cotan A = $-80^0 33' 55,98''$

Rumus II

Cos B = Tan δ^m x Cotan φ^x x Cos A

Cos B = Tan $-20^0 34' 15,59''$ x Cotan $-3^0 54' 30,08''$ x Cos $-80^0 33' 55,98''$

Cos B = $25^0 46' 57,65''$

Rumus III

RK = (A+B) : 15 + 12

RK = $(-80^0 33' 55,98'' + 25^0 46' 57,65'') + 15 + 12$

RK = $08^0 20' 52,11''$ atau 08:20:52,11 Waktu Hakiki

e. Menjadikan Waktu Daerah¹¹⁵

¹¹⁵ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, 50

Waktu di Indonesia terbagi menjadi tiga waktu daerah yakni Waktu Indonesia Barat (WIB) dengan bujur daerah λ^d 105° , Waktu Indonesia Tengah (WITA) dengan bujur daerah λ^d 120° , Waktu Indonesia Timur (WIT) dengan bujur daerah λ^d 135° .

Rumus:

$$WD = WH - e + (\lambda^d - \lambda^x) : 15$$

$$WD = 08^\circ 20' 52,11'' - (-0^\circ 10' 54'') + (120^\circ - 119^\circ 32' 32,91'') : 15$$

$$WD = 08^\circ 33' 35,92''$$

$$WD = 08:33:35,92 \text{ WITA}$$

Jadi rashdul kiblat untuk wilayah Masjid At-Taqwa Lama Jampue pada tanggal 20 januari 2023 adalah pada pukul 08:33:35,92 WITA

Kemudian langkah selanjutnya yang harus ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Siapkan alat pencatat waktu yang sudah dicocokkan dengan sumber akurat. Pencocokan ini dapat dilakukan dengan web seperti web jam yang dimiliki oleh BMKG atau melalui media seperti TVRI.
- b. Pilih tempat disinari matahari secara langsung.
- c. Tancapkan tongkat yang tegak lurus dengan bidang data atau dapat juga menggunakan tripod dengan benang yang diberi beban di ujung bawahnya.
- d. Semakin tinggi atau panjang tongkat tersebut, maka hasil yang didapat akan semakin teliti.
- e. Tepat pada waktu yang telah diperoleh yakni pada puku 08:33:35,92 WITA, bayang-bayang yang ditunjukkan persis mengarah ke arah dengan arah kiblat. Oleh karena matahari berada di langit Timur, bayang-bayang tian akan jatuh ke arah Barat. Arah kiblat ialah arah yang selaras yaitu menghadap ke Barat.

Maka bayang-bayang benda tegak lurus yang terbentuk pada pukul 08:33:35,92 WITA pada tanggal 20 Januari 2022 pada Masjid At-Taqwa Lama Jampue menunjukkan *rashdul kiblat*.



Gambar 3.4: Arah kiblat yang terbentuk dari metode *rashdul kiblat* harian

2. Pengukuran Menggunakan Qiblat Tracker

Qiblat Tracker RHI adalah sebuah alat inovasi yang berbasis modifikasi dari peralatan falak lainnya, yaitu Istiwa'aini dan Kompas Kiblat. Qiblat Tracker RHI sendiri adalah alat falak hasil dari inovasi seorang aktivis dan pegiat falak dari Yogyakarta yaitu Mutoha Arkanuddin Direktur Lembaga Rukyatul Hilal Indonesia sehingga alat ini dinamai dengan “Qiblat Tracker RHI”. Alat ini termasuk dalam kategori alat falak non optik modern, karena terbuat dari bahan modern yaitu akrilik dan dalam pengerjaannya menggunakan desain komputer serta teknik laser printing dan cutting sehingga

diperoleh presisi yang lebih tinggi ditambah alat ini disertai dengan modul laser sebagai alat bantu dalam pemakaiannya.¹¹⁶

Qiblat Tracker RHI disebut sebagai multi guide qibla finder atau alat pencari arah kiblat multifungsi, disebut seperti itu karena alat ini bisa digunakan di siang hari maupun di malam hari untuk mencari arah kiblat. Di siang hari dengan menggunakan acuan Matahari dengan modul biasa dari alat tersebut, sedangkan untuk malam hari menggunakan acuan benda langit yang terlihat dari Bumi seperti bulan dan bintang dengan tambahan modul laser sebagai alat bantu membidik.¹¹⁷ Langkah-langkah untuk menentukan arah kiblat menggunakan Qiblat Tracker yakni sebagai berikut.¹¹⁸

- a. Menuju lokasi masjid dan dipastikan pengurus/takmir masjid sudah berada di lokasi dengan pemberitahuan sebelumnya.
- b. Siapkan laptop atau ponsel yang telah terinstal Program Aplikasi Qiblat Tracker.
- c. Aktifkan Program Aplikasi Qiblat Tracker tekan tombol Launch dan isikan Nama Masjid dan Alamat (Desa-Kecamatan_Kabupaten) Isikan secara manual data koordinat geografis masjid Lintang (kiri) dan Bujur (kanan) jika GPS Android belum otomatis mengisi. Data geografis masjid dapat didapat melalui GPS maupun aplikasi android GPS Data. (Format penulisan koordinat : D:M:S.S lalu pilih LU/LS serta BB/BT) Jika sudah, tekan tombol Track warna hijau maka aplikasi akan tracking. (Perhatikan bahwa program secara realtime menunjukkan arah dan ketinggian matahari serta bayangan dari detik ke detik!)

¹¹⁶ Arif Fahtur Rohman, “Uji Akurasi Qiblat Tracker Rhi Dalam Menentukan Arah Kiblat Menggunakan Azimut Bintang”, *Skripsi* Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, (Semarang, 2019), 56.

¹¹⁷ Arif Fahtur Rohman, *Uji Akurasi Qiblat Tracker Rhi Dalam Menentukan Arah Kiblat Menggunakan Azimut Bintang*, 57.

¹¹⁸ BHR Yogyakarta, *Strandar Operasional Prosedur*, (Yogyakarta:BHR Yogyakarta, 2021), 5

- d. Lakukan orientasi ruangan masjid untuk mengetahui garis arah masjid dan tandai dengan benang memanjang ke tempat yang mendapatkan sinar matahari. Arah masjid ini bisa memanfaatkan garis keramik maupun sisi samping tembok bangunan. Arah benang ini juga bisa memanjang ke Timur, Selatan atau Utara tergantung posisi tempat yang memungkinkan mendapat sinar matahari.
- e. Siapkan peralatan Qiblat Tracker. Buka tripod dengan jarak kaki-kaki minimal 80 cm agar stabil lalu kencangkan knob kunci kaki (bawah) agar tidak bergeser.
- f. Pasang alat Qiblat Tracker di atas tripod, kencangkan knob kunci Qiblat Tracker (atas) sehingga benar-benar kokoh. Pastikan juga Kunci Piringan Skala terkunci agar tidak berputar.
- g. Atur ketinggian alat Qiblat Tracker dengan menggunakan knob kunci level (tengah). Pasang tripod dan alat Qiblat Tracker sehingga lurus benang Arah Masjid. Benang dapat ditalikan pada tiang vertikal di tengah tripod. Pastikan tripod pada posisi tegak terlihat pada waterpass di alat Qiblat Tracker serta berdiri kokoh. Pastikan kembali tempat itu mendapatkan sinar matahari. Jika belum tegak kaki tripod dapat 'diganjal' dengan benda-benda yang ada.
- h. Sejajarkan alat Qiblat Tracker dengan bangunan atau arah mata angin. Kendorkan knob kunci level dan putar alat Qiblat Tracker sehingga sisinya sejajar bangunan dengan posisi kunci piringan skala berada di sudut Utara-Barat.
- i. Pastikan alat Qiblat Tracker sudah datar. Jika belum putar bersamaan 2 dari 4 Pengatur Datar secara bergantian hingga posisinya datar. Cek dan pastikan posisi gelembung pada Nivo/Waterpass sudah tepat di tengah lingkaran.
- j. Pasang gnomon (pilih salah satu merah-biru-hijau) disesuaikan dengan panjang bayangan yang diinginkan.
- k. Pasang pemutar piringan. Hendel ini sekaligus berfungsi juga sebagai perpanjangan layar bayangan gnomon
- l. Membidik Matahari : Kendorkan kunci piringan skala kemudian bidik posisi matahari dengan memutar hendel

- sehingga bayangan gnomon tepat jatuh pada tanda garis merah (180°) di piringan skala. Tahan posisinya tekan stop pada aplikasi dan kunci piringan pada alat. (Jika bayangan sulit dilihat karena cahaya matahari terlalu redup layar jatuhnya bayangan bisa ditambah kertas putih. Hindari pengukuran saat ketinggian Matahari $> 60^\circ$ agar hasilnya akurat)
- m. Maka aplikasi akan memberi kita informasi data arah bayangan pada saat itu dalam kelipatan $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{2}$, $\frac{3}{4}$ dan bilangan bulat sesuai ketelitian skala Qiblat Tracker. (Cek ulang lintang, bujur dan tanggal!).
 - n. Tarik benang skala searah tanda garis merah (180°) pada piringan kemudian tahan dengan jari tangan di luar piringan agar tidak bergeser. Benang ini sebagai acuan arah bayangan.
 - o. Menentukan Arah Utara Sejati. Tekan north pada aplikasi untuk melihat dulu simulasi. Pada alat kendorkan kunci piringan skala dan putar piringan sehingga benang tepat menunjuk di angka arah bayangan. Tahan piringan dan kunci piringan agar tidak berputar. (Qiblat Tracker sudah mengarah ke True North!!) Gnomon dan pemutar bisa dilepas. (Anda bisa cek Kompas dengan menarik benang apakah sesuai arah Utaranya).
 - p. Untuk mengetahui arah masjid, sambung benang skala dengan benang arah masjid kemudian tarik di ujung yang lain lurus arah masjid sehingga pada piringan skala akan terlihat benang skala menunjukkan arah masjid. (usahakan benang arah bangunan sejajar dengan ketinggian Qiblat Tracker sehingga menghindari error pembacaan skala).
 - q. Ukur panjang shaff menggunakan *rollmeter* (diukur dari sisi Selatan tembok dalam masjid sampai sisi Utaranya lurus garis keramik).
 - r. Masukkan angka Panjang Shaff (dalam cm) dan arah masjid (dalam desimal atau hexagesimal) pada aplikasi Qiblat Tracker lalu tekan tombol calc maka kita akan mendapatkan data : 1) Arah Kiblat, 2) Arah Masjid 3) Kemiringan Shaff

- 4) Jarak ke Ka'bah 5) Pergeseran 1° menjauh dari Ka'bah dan jarak mundur shaff. (screen capture untuk menyimpan data ke ponsel atau Laptop)
- s. Mengemas dan memasukkan kembali Alat Qiblat Tracker dengan rapih.
 - t. Memasang Stiker Tanda Shaff di sisi Selatan dan Utara sebagai tanda kemiringan shaff sesuai jarak mundur shaff dan dihubungkan dengan benang sebagai tanda garis shaff utama sebagai acuan shaff-shaff berikutnya.
 - u. Memasang stiker tanda kiblat untuk imam dengan menyiku terhadap garis shaff. gunakan laser siku untuk mendapatkan hasil yang tepat. pasang tanda kiblat di tempat yang mudah dilihat dan berdekatan dengan sajadah imam.
 - v. Mengisi data-data yang didapatkan pada blangko Berita Acara dan ditandatangani oleh saksi-saksi meliputi petugas, takmir dan tokoh masyarakat.
 - w. Mengisi blangko stiker verifikasi arah kiblat dan memasangnya di tempat yang mudah dilihat oleh jamaah.
 - x. Menerbitkan Sertifikat Verifikasi Arah Kiblat yang ditandatangani oleh pejabat yang berkompeten.¹¹⁹

Pengukuran arah kiblat menggunakan Qiblat Tracker dilakukan pada tanggal 20 Januari 2023 pukul 08:33 WITA dan didapatkan hasil azimuth kiblat dengan nilai 292° dan arah matahari $111^\circ 55'$ ¹²⁰

¹¹⁹ BHR Yogyakarta, *Strandar Operasional Prosedur.*, 7

¹²⁰Qiblat Tracker, <https://rukkyatulhijal.org/>, diakses 20 Januari 2023



Gambar 3.5: Data Kiblat Masjid

3. Penentuan menggunakan Theodolite

Theodolite adalah instrumen optik survei yang digunakan untuk mengukur sudut dan arah yang dipasang pada tripod.¹²¹ Tidak hanya digunakan dalam pengukuran sudut dan arah saja, theodolite kini dapat difungsikan sebagai salah satu instrumen falak yang memiliki tingkat akurasi yang tinggi dalam perhitungan arah kiblat.

¹²¹ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, 54.

Dalam menentukan arah kiblat pada Masjid At-Taqwa Lama Jampue ini, peneliti tidak menggunakan matahari sebagai acuan dalam menentukan arah kiblat menggunakan theodolite, tetapi menggunakan utara sejati yang telah didapatkan dari qiblat tracker sebelumnya sehingga peneliti hanya mengarahkan theodolit ke arah utara sejati. Adapun langkah-langkah untuk mengukur arah menggunakan theodolite yakni sebagai berikut:

- a. Pasang theodolite secara benar artinya dalam posisi tegak lurus dengan posisi datar. Pastikan waterpass berada di tengah.
- b. Hidupkan theodolite dalam posisi bebas tidak terkunci.
- c. Putar theodolite ke arah utara sejati yang sebelumnya telah ditentukan menggunakan bantuan tongkat istiwa dengan bidang datar menggunakan qiblat tracker.
- d. Kunci theodolite, kemudian reset.
- e. Hidupkan kembali, kemudian lepas kunci dan putar ke arah azimuth kiblat. Maka theodolite akan menunjukkan arah kiblat.
- f. Selanjutnya buatlah dua titik yang ditunjukkan oleh theodolite yakni titik persis di bawah theodolite dan titik yang ditunjukkan oleh teropong, kemudian hubungkan kedua titik tersebut. Garis tersebut adalah arah kiblat



Gambar 3.6: Perhitungan arah kiblat



Gambar 3.7: Menentukan arah kiblat menggunakan Theodolit

Hasil Pengukuran

Sesuai dengan hasil perhitungan yang peneliti lakukan, arah kiblat Masjid At-Taqwa Lama Jampue ada pada azimuth $292^{\circ} 18' 11,52''$ dihitung dari Utara-Timur-Selatan-Barat. Dari dua metode yang penulis gunakan dalam menguji akurasi Masjid At-Taqwa lama Jampue yakni dengan metode rashdul kiblat harian yang dilaksanakan pada 20 Januari 2023 pukul 08:33:35,92 WITA menghasilkan nilai 292° dan metode theodolite pada hari yang sama menunjukkan nilai sebesar $292^{\circ} 18' 11,52''$.

Pengukuran arah kiblat Masjid At-Taqwa Lama Jampue yang dihasilkan melalui dua metode bahwa terjadi kemelencengan. Penulis menarik garis lurus terhadap bayangan yang terbentuk dan menarik garis lurus terhadap arah kiblat masjid yang ada. Hasilnya menunjukkan adanya deviasi atau kemelencengan.

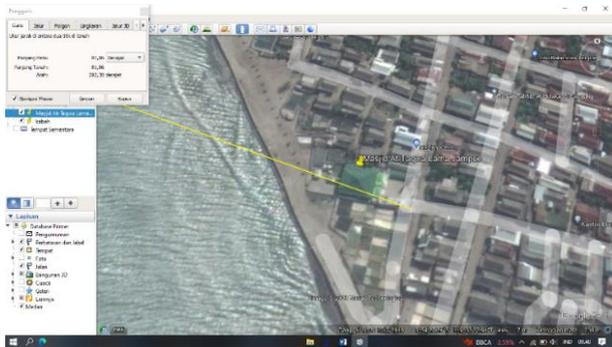
Dari hasil kemelecegan tersebut dapat dihitung hasil kemelencengan dari arah kiblat Masjid At-Taqwa Lama Jampue dengan menghitung selisih antara arah masjid dengan arah yang dihasilkan dari azimuth kiblat. Arah dari Masjid At-Taqwa Lama Jampue menunjukkan arah 280° sedangkan azimuth kiblat menunjukkan angka $292^{\circ} 18' 11,52''$ sehingga didapatkan hasil selisih antara arah Masjid At-Taqwa Lama

Jampue dengan azimut kiblat menggunakan lintang dan bujur dari Masjid At-Taqwa Lama Jampue sebesar $12^{\circ} 18' 11,52''$.

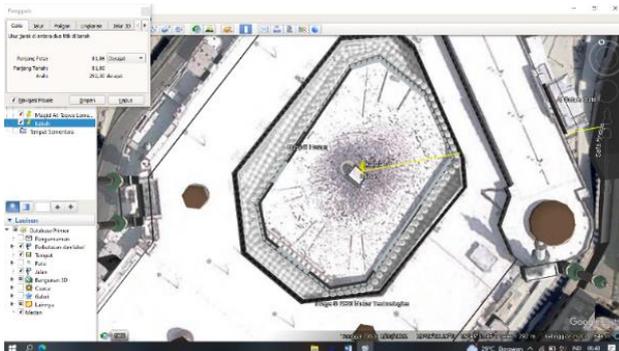
4. Pengukuran menggunakan *Google Earth*

Google earth merupakan sebuah aplikasi komplek yang merepresentasikan dua dan tiga data dimensional, data vektor, integer dan angka-angka real, dan sebuah variasi dari proyeksi geometris. Pencitraan timbul dari sebuah variasi dari sumber-sumber yang melibatkan banyak orang. Sehingga ketidakakuratan pada data terkait dengan hal tersebut. *Google earth* secara kontinyu mengambil input dan meningkatkan kualitas dari data yang ada. *Google earth* dapat dijadikan sebagai salah satu calibrator arah kiblat yang mudah. Yang tidak terbatas pada kemampuan teoritis maupun aplikatif terkait arah kiblat. Selain itu, pengamatan visual kebanyakan tidak dapat dilakukan di saat kondisi cuaca tidak memungkinkan. Namun *google earth* tidak terbatas dan tergantung pada kondisi cuaca, sehingga pengamatan dan mengkalibrasikan arah kiblat lebih fleksibel dan mudah untuk dilakukan¹²²

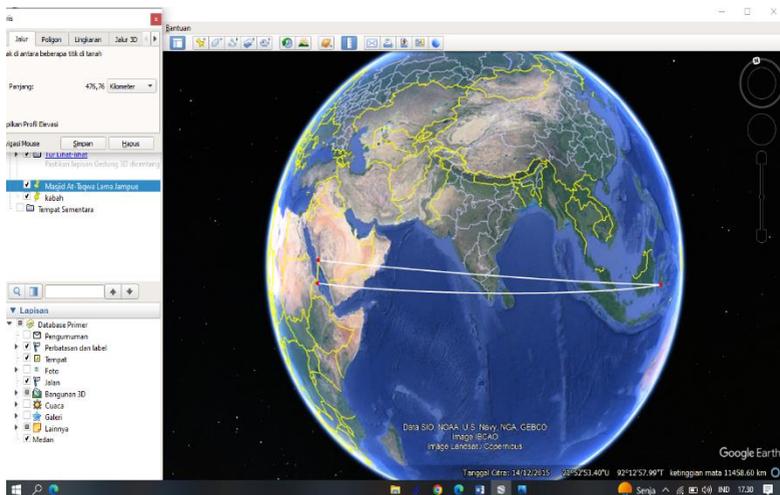
¹²² Riza Afrian Mustaqim, "Penggunaan *Google Earth* Sebagai *Calibrator* Arah Kiblat", *Jurnal Justisia*, Vol. 6, No. 2, 2021, 196.



Gambar 3.8: Arah kiblat masjid At-Taqwa Lama Jampue



Gambar 3.9: Ka'bah



Gambar 3.10: Kondisi arah kiblat

Pada gambar diatas terdapat dua garis putih yang hampir sejajar. Garis yang diatas menunjukkan arah kiblat daerah Jampue tempat Masjid At-Taqwa Lama Jampue dengan nilai $292^{\circ} 30' 00''$ dan garis yang berada dibawah menunjukkan arah Masjid At-Taqwa Lama Jampue dengan nilai 280° .¹²³

Dari beberapa metode yang digunakan dalam melakukan uji akurasi arah kiblat dari Masjid At-Taqwa Lama Jampue, peneliti mendapatkan beberapa hasil yang memiliki perbedaan hanya sampai pada bagian menit dan hasil tersebut dijasikan dalam bentuk tabel untuk lebih memudahkan dalam membacanya.

¹²³ Google Earth, <https://earth.google.com/>, diakses 2 Maret 2023

Tabel 3.1: Hasil Pengukuran Arah Kiblat Masjid At-Taqwa Lama Jampue

No	Instrumen Pengukuran/Penentuan	Hasil Pengukuran/Penentuan	Kemelencengan
1.	<i>Rashdul Kiblat</i>	292° 00' 00''	12° 00' 00''
2.	Qiblat Tracker	292° 18' 11,52''	12° 18' 11,52''
3.	<i>Theodolite</i>	292° 18' 11,52''	12° 18' 11,52''
4.	<i>Google Earth</i>	292° 30' 00''	12° 30' 00''

Sumber: Data primer diolah, 2023

BAB IV

ANALISIS AKURASI

A. Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid At-Taqwa Lama Jampue

Indonesia termasuk negara yang mengalami permasalahan dari sisi jarak terhadap Ka'bah. Saat ini masih banyak bangunan masjid tempat salat perlu peninjauan terhadap akurasi arah salat umat. Hal tersebut muncul karena sejak zaman dahulu, kebanyakan orang menandai arah kiblat dengan arah mata angin dan penentuan arah kiblat dilakukan dengan perkiraan dan kebiasaan. Penyebabnya bersumber pada kekurangan dalam intensi sosialisasi kiblat termasuk penggunaan teknologi modern pendukungnya yang bisa dipertanggungjawabkan secara bersama. Selain itu kendala adat masyarakat dan kebiasaan juga berpengaruh. Kebanyakan tidak meminta bantuan kepada para pakar. Mereka menyerahkan wewenang itu sepenuhnya kepada tokoh maupun tetua dari kalangan mereka sendiri. Apa yang telah diputuskan, maka itulah yang dianut tanpa pengujian selanjutnya.

Beberapa faktor menjadi penyebab kesalahan dalam penentuan arah kiblat masjid di masyarakat, antara lain arah kiblat masjid ditentukan sekadar perkiraan dengan mengacu secara kasar pada arah kiblat masjid yang sudah ada. Pada hal masjid yang dijadikan acuan belum tentu presisi arah kiblatnya. Apabila membangun sebuah masjid baru, arah kiblatnya hanya mengikuti masjid yang berdekatan yang telah lebih dahulu dibangun. Ketika masjid yang dijadikan acuan itu arah kiblatnya tidak presisi, maka akan kelirulah arah kiblat masjid-masjid yang dibangun mengacu kepadanya. Terkadang dalam penentuan arah kiblat masjid atau musala ditentukan oleh seseorang yang ditokohkan dalam masyarakat tersebut. Pada hal belum tentu sang tokoh tersebut mampu melakukan

penentuan arah kiblat secara benar dan akurat. Sehingga boleh jadi yang bersangkutan menetapkannya dengan mengira-ngira saja yang mungkin melenceng dari yang seharusnya. Ketika dalam penentuan arah kiblat itu tidak dilakukan perhitungan dan pengukuran secara akurat maka akan diperoleh hasil yang tidak presisi.¹²⁴

Sebelum pembangunan arah kiblat masjid telah diukur secara benar oleh ahlinya. Tapi dalam tahap pembangunannya terjadi pergeseran-pergeseran oleh tukang yang mengerjakannya tanpa dilakukan pemantauan lebih lanjut. Kesalahan ini tentulah akan menghasilkan arah kiblat yang tidak presisi bahkan mungkin melenceng secara signifikan. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa arah kiblat adalah barat. Sehingga ketika pengukuran arah kiblat masjid hanya mengarahkannya ke barat. Masyarakat suku Jawa adalah masyarakat yang punya tradisi pemahaman yang baik tentang arah mata angin. Namun terdapat sedikit kekeliruan pemahaman mereka tentang arah kiblat, umumnya mereka memahami arah kiblat adalah barat. Biasanya seseorang yang akan salat dan tidak tahu arah bertanya kepada temannya, di mana arah barat bukan di mana arah Kiblat. Bahkan dalam suatu kasus, ada juga masjid yang dibangun lebih mempertimbangkan nilai artistik dan keindahan alih-alih perhitungan dan pengukuran arah kiblatnya yang presisi. Bangunan masjid disejajarkan dengan jalan raya yang terdapat di dekatnya agar terlihat harmoni dan lebih tertata rapi walaupun kadang-kadang mengabaikan arah kiblat yang seharusnya.¹²⁵

Secara historis cara penentuan arah kiblat di Indonesia mengalami perkembangan sesuai dengan kualitas dan kapasitas

¹²⁴ Thomas Djamaluddin, *Penyempurnaan Arah Kiblat dari Bayangan Matahari*, Makalah Perkuliahan Astronomi, 26 Mei 2009.

¹²⁵ Jayusman, "Akurasi Metode Penentuan Arah Kiblat: Kajian Fiqh Al-Ikhtilaf Dan Sains", *Jurnal ASAS*, Vol.6, No.1, Januari 2014, 72-86.

intelektual di kalangan kaum muslimin.¹²⁶ Secara umum di Indonesia banyak masjid-masjid yang dibangun pada tahun 1990-an dan tahun sebelumnya bermasalah arah kiblatnya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal itu terjadi, salah satunya adalah belum memadainya metode pengukuran yang berkembang, baik dari segi perhitungan, maupun peralatan yang digunakan. Hal yang serupa juga terjadi pada penentuan arah kiblat pada Masjid At-Taqwa Lama Jampue. Tidak ada yang mengetahui secara pasti bagaimana pengukuran arah kiblat pada masjid tersebut pada awalnya. Tingkat kemiringan yang cukup besar, tentunya berasal pada ketidakpastian metode yang digunakan pada saat pengukuran awal. Jika kita mengacu pada metode-metode tradisional, seharusnya kemiringan atau kurang tepatnya arah kiblat juga terjadi. Tetapi masih dalam kategori wajar, sehingga perubahan yang perlu dilakukanpun tidaklah terlalu signifikan.

Kebanyakan masyarakat berpendapat bahwa arah kiblat berada di arah Barat dan pendapat ini dihasilkan dari banyaknya praktek lapangan yang telah dilakukan. Padahal sebenarnya arah barat bukanlah arah kiblat, hal ini disebabkan akibat ketidakpedulian masyarakat atau kurangnya pemahaman masyarakat akan penentuan arah kiblat baik secara tradisional maupun modern. Kebanyakan umat Islam cenderung menggunakan atau mengikuti arah kiblat yang telah digunakan oleh generasi-generasi sebelumnya tanpa melakukan pengukuran ulang untuk mengecek kembali ke akuratan arah kiblat tersebut.

Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, metode penentuan arah kiblat pun berkembang. Ketika mulai digunakannya kompas di Indonesia dalam menentukan arah mata angin, selanjutnya juga digunakan dalam

¹²⁶ Imroatul Munfaridah, "Studi Kritik Terhadap Penentuan Arah Kiblat Dan Awal Bulan Qamariyah Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan," *Jurisdictie, Jurnal Hukum Dan Syariah* Vol.2 No.2, 2011. 64.

pengukuran arah kiblat. Berikutnya digunakanlah alat-alat bantu yang digunakan untuk memudahkan penentuan arah kiblat seperti theodolit. Theodolit biasanya digunakan sebagai alat untuk pemetaan. Namun juga dapat dimanfaatkan untuk penentuan arah kiblat. Perhitungan arah kiblat yang dikembangkan oleh Kementerian Agama RI menggunakan perhitungan *spherical trigonometri*. Rumus yang digunakan bukan *trigonometri* (segitiga) biasa yang diaplikasikan untuk perhitungan pada bidang datar tapi *spherical trigonometri* yang dalam perhitungannya berasumsi bahwa bumi itu bulat seperti bola.

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Abdul Halim pada tanggal 20 Januari 2023 yang merupakan kepala pengurus sekaligus bendahara Masjid At-Taqwa Lama Jampue. Beliau diberikan kepercayaan menjadi kepala pengurus dan Bendahara At-Taqwa Lama Jampue sudah selama satu tahun terakhir. Pengurus Masjid At-Taqwa Lama Jampue Bapak Abdul Halim merespon positif dengan adanya pengecekan arah kiblat Masjid At-Taqwa Lama Jampue yang dilakukan oleh peneliti karena metode yang peneliti melakukan menggunakan metode ilmiah yang menggunakan data dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Menurut penuturan beliau, pengurus masjid tidak mengetahui mengenai kemelencengan arah kiblat Masjid At-Taqwa Lama Jampue sebelum dilakukannya pengukuran arah kiblat oleh peneliti. Megenai respon terhadap akurasi arah kiblat yang dilakukan peneliti, beliau berpendapat bahwa hasil yang didapatkan akan dimusyawarahkan dengan pengurus masjid lainnya dan juga jamaah masjid sebab permasalahan arah kiblat ini adalah permasalahan yang sensitif.

Perubahan arah kiblat menjadi penyebab terjadinya konflik sosial diantara kelompok yang berbeda pendapat. Perbedaan pendapat itu dikarenakan perbedaan pemahaman dan keyakinan tentang menghadap kiblat. Untuk menganalisis metode

penentuan arah kiblat dari Masjid At-Taqwa Lama Jampue, diperlukan pendekatan historis ini, sesuatu hal dapat dapat dikaji dalam tatanan kronologis.¹²⁷ Maka dalam hal penentuan arah kiblat tentunya akan dilakukan sebuah penelusuran terkait landasan dan perkembangan keilmuan dan pola pikir masyarakat dalam penentuan arah kiblat, serta bagaimana peran ulama-ilama dalam masa pendirian awal Masjid At-taqwa Lama jampue pada masa itu sehingga dapat memberikan pengaruhnya hingga saat ini. Menurut tokoh masyarakat yang ada di desa Jampue dalam hal ini ialah Bapak H. Mahmud, beliau mengatakan arah kiblat dari masjid At-Taqwa lama Jampue tidak pernah berubah sejak pertama kali dibangun. Adapun metode yang digunakan dahulu untuk menentukan arah kiblat mungkin dengan metode sederhana dan tidak seperti metode sekarang yang beragam. Orang dulu hanya menggunakan metode berupa anggapan bahwa arah kiblat itu berada di arah barat atau ke tempat matahari terbenam. Berbeda dengan sekarang ini sudah terdapat banyak metode untuk menentukan arah kiblat.¹²⁸ yang mana arah matahari terbenam pada dasarnya tidak tetap, walaupun senantiasa berada di sebelah barat, namun selalu berubah secara perlahan-lahan setiap waktu. Jadi, penentuan arah kiblat yang berpatokan pada Matahari terbenam atau mengarah ke barat merupakan cara penentuan arah kiblat yang bersifat *taqhribi* atau berdasarkan perkiraan saja. Arah kiblat Kota Pinrang secara umum adalah 22° dari barat ke arah utara atau memiliki nilai azimuth sebesar 292°. Jadi, masyarakat yang menentukan arah kiblat dengan berpatokan pada posisi Matahari terbenam atau ke arah barat akan menyimpang cukup jauh dan arahnya tidak konsisten.

¹²⁷ Heni Fatimah, "Pendekatan Historis Sosiologis Terhadap Ayat-Ayat Ahkam Dalam Studi Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman", *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 9, No. 1, Juni 2015, 52.

¹²⁸ Mahmud, Wawancara, Pada tanggal 23 Januari 2023, dilaksanakan di Masjid At-Taqwa Lama Jampue

Arah Kiblat Masjid At-Taqwa Lama Jampue tidak mengacu pada suatu metode pengukuran tertentu, sehingga berdampak kepada ketidakakuratan yang sangat signifikan (tidak mengarah, meskipun ke *jihatul ka'bah*). Ada yang menyebutkan pengukuran awalnya hanya mengacu kepada arah barat atau arah terbenamnya matahari pada saat pembuatan mihrab pada masjid tersebut. Jadi, dari hasil penelusuran yang dilakukann oleh peneliti, tidak ada yang mengetahui secara pasti bagaimana metode yang digunakan dalam penentuan arah kiblat masjid At-Taqwa lama jampue, hanya saja berdasarkan cerita yang berkembang menjelaskan bahwa arah kiblat Masjid ditentukan berdasarkan posisi matahari tenggelam. Dengan demikian sangat mungkin terjadi sehingga menghasilkan kemiringan yang sangat besar. Penentuan arah kiblat menggunakan arah matahari tenggelam memiliki kekurangan tersendiri. Hal ini dapat terjadi karena arah matahari terbenam atau titik matahari terbenam selalu berbeda dan bersifat tidak tetap. Sehingga titik matahari terbenam tidak selalu terbenam searah dengan arah kiblat yang ada di Indonesia. Kejadian ini terjadi karena adanya garis edar matahari atau biasa disebut dengan deklinasi matahari.

Deklinasi adalah jarak suatu benda langit ke equator langit, diukur melalui lingkaran waktu atau dapat juga dikatakan deklinasi adalah sepotong busur lingkaran deklinasi yang diukur dari titik perpotongan suatu benda langit ke equator langit pada lingkaran deklinasi. Deklinasi yang berada di sebelah utara equator diberi tanda (+) dan bernilai positif, sedangkan yang berada di sebelah selatan equator diberi tanda (-) bernilai negatif.¹²⁹

Deklinasi dalam bahasa Inggris disebut *Declination*. Tanda astronomi huruf Yunannya “delta” (δ) yaitu jarak suatu benda langit dari equator dihitung sepanjang lingkaran

¹²⁹ Iqbal Kamalludin, “Uji Akurasi Penentuan Deklinasi Matahari Dengan Menggunakan *I-Zun Dial*”, *Elfalaky*, Vol. 3, No. 2, 2019, 205-222

waktu/lingkaran deklinasi hingga benda langit tersebut. Kalau benda langit ada di sebelah utara equator, maka tandanya positif, sedang kalau di selatan equator tanda deklinasinya negatif.¹³⁰

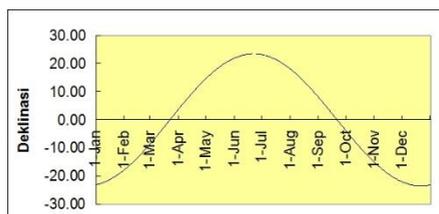
Deklinasi Matahari selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu selama satu tahun, tetapi pada tanggal-tanggal tertentu yang sama; deklinasi Matahari kira-kira sama pula. Deklinasi positif mulai tanggal 21 Maret sampai dengan tanggal 23 September, dari tanggal 23 September sampai tanggal 21 Maret deklinasi negatif. Setelah tanggal 21 Maret Matahari bergerak secara perlahan dari equator ke arah utara dan semakin lama semakin jauh jaraknya dari equator dan pada tanggal 22 Juni Matahari mencapai titik terjauh perjalanannya ke utara yaitu sebesar $23 \frac{1}{2}^{\circ}$.

Kemudian berbalik arah dari utara ke equator secara perlahan, semakin lama semakin dekat equator dan pada tanggal 23 September kedudukannya tepat di ekuator kembali. Dari tanggal 23 September Matahari terus bergerak menuju arah Selatan, semakin lama semakin jauh pada tanggal 22 Desember Matahari mencapai titik terjauh kedudukannya dari equator, yaitu sebesar $23 \frac{1}{2}^{\circ}$ Selatan. Lalu berbalik arah menuju ke equator bergerak secara perlahan semakin lama semakin mendekati equator dan pada tanggal 21 Maret kedudukan Matahari tepat di equator kembali.¹³¹

¹³⁰ Iqbal Kamalludin, *Uji Akurasi Penentuan Deklinasi Matahari Dengan Menggunakan I-Zun Dial.*, 208

¹³¹ Iqbal Kamalludin, *Uji Akurasi Penentuan Deklinasi Matahari Dengan Menggunakan I-Zun Dial.*, 207

Dengan demikian, pergerakan Matahari selama 6 bulan berada di selatan khatulistiwa. Tiga bulan pertama Matahari bergerak dari khatulistiwa kearah utara dan selatan sampai mencapai titik terjauh (tanggal 22 Juni untuk arah utara dan tanggal 22 Desember untuk arah selatan), tiga bulan kedua Matahari bergerak dari utara dan selatan menuju khatulistiwa (tanggal 21 Maret dan 23 September dalam setiap tahun).¹³²



Gambar 4.1: Deklinasi Matahari

Pada hakikatnya, data deklinasi Matahari dapat dengan mudah dilihat pada Ephemeris ataupun Almanak Nautika, keduanya merupakan data yang akurat. Almanak Nautika adalah data yang dijadikan sumber oleh Badan Hisab Rukyat Departemen Agama terutama untuk keperluan menghisab awal bulan kamariah. Penggunaannya bukan tanpa alasan, karena data yang dihasilkan sangat akurat, mengingat bahwa data Almanak Nautika dihasilkan oleh lembaga-lembaga Astronomi Internasional yang telah menggunakan alat optik canggih, lembaga tersebut diantaranya *Her Majesty's Nautical Almanac Office*, *Royal Naval Observatory* dan *United State Naval Observatory*, keduanya merupakan lembaga-lembaga bertaraf Internasional yang sudah tersertifikasi dan sangat ahli dalam Bidang Astronomi. Selain itu Almanak Nautika juga telah terbukti akurat untuk membantu pelaut dalam hal Navigasi, terutama ketika di laut yang jauh dari daratan. Dengan demikian

¹³²Iqbal Kamalludin, *Uji Akurasi Penentuan Deklinasi Matahari Dengan Menggunakan I-Zun Dial*, 208

maka penentuan tempat kedudukan kapal hanya dapat diketahui dengan mengukur tingginya benda angkasa yang terlihat.¹³³

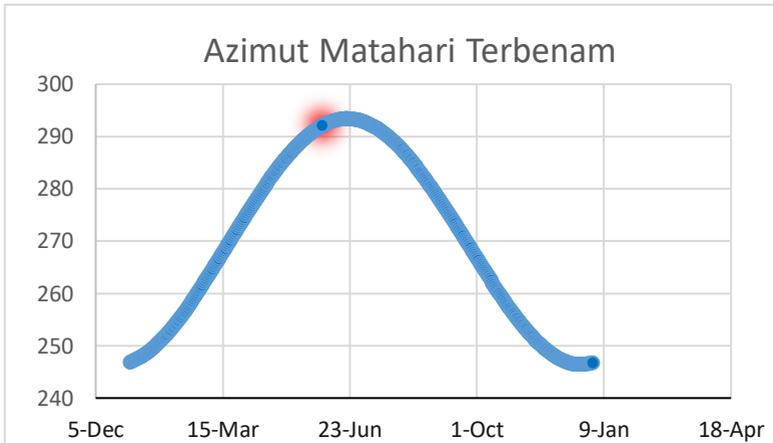
Ada berbagai macam metode penentuan arah kiblat yang dapat kita lakukan untuk menentukan arah kiblat, salah satunya dengan menggunakan deklinasi matahari. Menggunakan deklinasi matahari sebagai acuan dalam menentukan arah kiblat dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal jika ingin mendapatkan hasil yang akurat. Dalam menentukan arah kiblat menggunakan deklinasi matahari, kita harus memperhatikan waktu-waktu deklinasi matahari yang sesuai dengan azimuth kiblat pada saat terbenamnya matahari. Dengan menghitung deklinasi matahari, kemudian menggunakannya untuk menentukan posisi matahari terbenam kita bisa mengetahui kapan matahari terbenam sesuai dengan azimuth kiblat dari tempat dilakukannya pengamatan. Hal tersebut harus diperhatikan karena menggunakan arah terbenam dari matahari dalam menentukan arah kiblat tidak bisa dilakukan setiap hari karena tempat terbenamnya matahari selalu berubah setiap hari tergantung dari nilai deklinasi matahari.

Dalam kasus ini, setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan hasil bahwa penentuan arah kiblat dari Masjid At-Taqwa Lama Jampue menggunakan arah matahari terbenam. Peneliti melakukan perhitungan deklinasi matahari dalam satu tahun untuk kemudian menganalisis waktu dimana deklinasi matahari sesuai dengan arah kiblat di desa Jampue. Peneliti melakukan perhitungan deklinasi matahari menggunakan excel dengan rumus lebih ringkas dari Ephemeris ataupun Almanak Nautika. Program deklinasi matahari tersebut diperoleh dari Ihtirozun Ni'am. Setelah melakukan perhitungan deklinasi matahari selama satu tahun pada tahun 2023. Dengan

¹³³ Imas Musfiroh, "Hisab Awal Bulan Kamariyah (Studi Komparasi Sistem Hisab Almanak Nautika dan Astronomical Algorithms Jean Meeus)" *Tesis Pascasarjana Magister Ilmu Falak*, (Semarang : IAIN Walisongo, 2014), 54-55.

seperti ini, kita bisa mengetahui potensi kapan arah terbenam dari matahari sesuai dengan arah kiblat dari desa Jampue. Peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:

Grafik 4.1: Posisi terbenamnya matahari daerah Jampue



Sumber: Data primer diolah, 2023

Tabel 4.1: Hasil Perhitungan Deklinasi Matahari Terhadap Arah Kiblat Masjid At-Taqwa Lama Jampue

No	Deklinasi (δ)	Nilai deklinasi	Azimut	Tanggal
1.	Sesuai dengan arah kiblat	22° 15' 01,90"	292° 14' 05,74"	2 Juni 2023
2.	Terjauh ke Utara	23° 26' 08,11"	293° 25' 22,11"	21 Juni 2023
3.	Terjauh ke Selatan	-23°26' 06,86"	246° 33' 53,14"	21 Des 2023

Sumber: Data primer diolah, 2023

Dari hasil perhitungan tersebut, peneliti menghasilkan kesimpulan bahwa kemungkinan deklinasi matahari pada saat terbenam sesuai dengan arah kiblat di desa Jampue terjadi pada tanggal 9 Juli 2023 karena pada tanggal tersebut arah terbenamnya matahari persis sesuai dengan azimut kiblat yaitu 292° 18'. Jika menggunakan batas toleransi kemelencengan arah kiblat sebesar 2°, maka arah kiblat dari Masjid At-Taqwa

Lama Jampue bisa ditentukan menggunakan deklinasi matahari pada saat terbenam pada tanggal 20 Mei-22 Juli karena dalam periode tersebut deklinasi matahari pada saat terbenam berada pada posisi antara 290°-293°.

Arah masjid dari Masjid At-Taqwa Lama Jampue mengarah ke azimut 280°, dengan demikian kita bisa berasumsi bahwa pada saat masjid ini dibangun, kemungkinan dilaksanakan pada tanggal 16-18 April atau 24-26 Agustus karena pada periode tersebut, posisi matahari terbenam berada pada azimut 280°.

Menggunakan posisi matahari terbenam dalam menentukan arah kiblat di suatu tempat merupakan metode yang akurat selama kita mengetahui waktu-waktu dimana posisi matahari terbenam tersebut sesuai dengan arah kiblat. Dengan mengetahui deklinasi matahari maka kita bisa mengetahui waktu terbenamnya matahari sesuai dengan arah kiblat suatu tempat.

B. Analisis Akurasi Arah Kiblat Masjid At-Taqwa Lama Jampue

Pada umumnya masjid merupakan tempat ibadah (shalat) bagi seluruh ummat islam yang ada di Bumi. Masjid juga bisa digunakan sebagai tempat media pembinaan dan perjuangan ummat Islam yang efektif dan efisien dalam meninggikan agama Allah. Selain itu, masjid juga sebagai tempat mendekatkan diri antara makhluk kepada Allah, tempat manusia memohon dan bersujud kepada sang Maha Pencipta.¹³⁴

Jumhur ulama sepakat bahwa bagi orang-orang yang melihat Ka'bah wajib menghadap ke fisik Ka'bah (*'ainul Ka'bah*) dengan penuh keyakinan dalam salatunya. Sementara itu bagi mereka yang tak bisa melihat Ka'bah, maka para ulama berbeda

¹³⁴ M. Tata Taufik, *Pedoman Pemberdayaan Masjid Dilengkapi Petunjuk Arah Kiblat*, (Jakarta: CV. ALIKA, 2011), 2.

pendapat apakah tetap wajib dengan ‘*ainul Ka’bah* atau cukup dengan menghadap ke arah Ka’bah saja (*Jihatul Ka’bah*)¹³⁵

Tingkat akurasi dalam pengukuran arah kiblat ditentukan oleh bagaimana caranya menggunakan suatu metode ataupun alat yang dipengaruhi oleh kecakapan serta ketelitian pengguna. Semakin cakap dan teliti seorang pengguna metode ataupun alat, maka akan semakin akurat hasil yang didapatkan. Dua metode yang penulis gunakan yakni *rashdul qiblah* harian dan azimut, metode azimut adalah sebagai pengoreksi dan pembuktian bahwa metode *rashdul qiblah* harian sebagai metode yang menggunakan fenomena alam sebagai acuan penentuan arah kiblat akurat dan dapat berdiri sendiri. Selisih yang tidak mencapai satu derajat membuktikan bahwa metode *rashdul qiblah* harian adalah metode yang akurat dan dapat berdiri sendiri tanpa perlu koreksi dari instrumen falak lain.

Metode *rashdul qiblah* adalah metode yang tergolong mudah dan murah bagi pegiat falak maupun orang awam. Namun penggunaan metode ini diperlukan ketelitian dan kejelian penggunaannya karena perhitungan data menjadi sangat penting dalam menentukan waktu kapan cahaya matahari dapat membentuk bayangan kiblat atau bayangan cahaya matahari selaras dengan arah kiblat. Kemudian kejelian dan kesabaran dari pengguna dibutuhkan khususnya penggunaan metode ini di wilayah tropis seperti Indonesia.

Garis *rashdul qiblah* yang terbentang di sebelah timur garis meridian sebagai penanda bahwa *rashdul qiblah* harian terjadi sebelum zawal atau *rashdul qiblah* bayang pagi, sedangkan garis *rashdul qiblah* yang terbentang di sebelah barat garis meridian adalah penanda *rashdul qiblah* setelah zawal atau bayang sore.¹³⁶ Faktor cuaca pula menjadi salah satu kendala

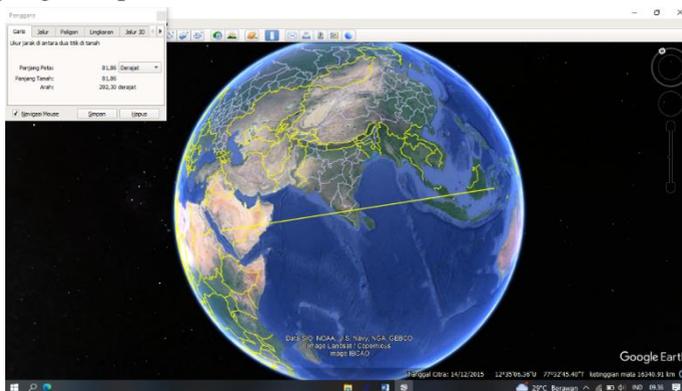
¹³⁵ Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012)cet I, 40.

¹³⁶ AH. Rifan Ulinnuha, “Penentuan Waktu *Rashdul Qiblah* Harian Dengan Menggunakan Astrolabe RHI”, *Skripsi* Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, (Semarang: 2016), 113.

metode ini terutama jika dilakukan pada musim penghujan. Bayangan tidak akan terbentuk apabila hujan mengguyur dan hal ini menjadi salah satu kendala peneliti dalam melakukan penelitian. Oleh sebab itu, metode *rashdul qiblah* harian membutuhkan sumber daya manusia yang cakap penggunaannya dan mumpuni dalam penggunaannya.

Kemelencengan dengan kata dasar lenceng, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna berbelok, membias, menyimpang dari arah yang seharusnya, tidak tepat sasaran. Maka dapat disimpulkan kemelencengan arah kiblat adalah arah kiblat yang tidak seharusnya atau arah kiblat yang tidak tepat sasaran menuju ke Ka'bah yang ada di Makkah.

Masjid At-taqwa lama Jampue yang berlokasi di Desa jampue, Kelurahan Lanrisang, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan, yang merupakan salah satu masjid tertua yang ada di provinsi Sulawesi Selatan yang dilakukan pengecekan arah kiblat oleh peneliti dan terbukti mengalami kemelencengan arah kiblat yang cukup besar.



Gambar 4.2: Garis penghubung Ka'bah dan masjid At-Taqwa Lama Jampue

Gambar di atas diambil dari aplikasi *Google Earth* dengan akses internet. Gambar di atas mengandung informasi bahwa arah kiblat Masjid At-Taqwa Lama Jampue mengalami

kemelencengan dengan nilai 12° kurang ke Utara. Garis kuning adalah garis yang menghubungkan antara At-Taqwa Lama Jampue dan Ka'bah. Jarak antara bangunan Ka'bah dan At-Taqwa Lama Jampue jika ditarik garis lurus akan mencapai panjang 9112,52 km.¹³⁷

Metode azimuth kiblat yang peneliti pakai menggunakan data ephemeris yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia yakni terdapat pada buku "Ephemeris 2023". Data ephemeris yang diperoleh dari buku Ephemeris 2023 diolah dengan metode penentuan arah kiblat yakni rashdul kiblat harian dan juga metode theodolite yang telah banyak diakui keakuratannya. Penulis mengecek arah kiblat Masjid At-Taqwa Lama Jampue dengan theodolite pada tanggal 20 Januari 2023 sebagai pembuktian terhadap hasil pengecekan arah kiblat dengan metode rashdul kiblat harian yang dilaksanakan pada hari yang sama. Pada metode rashdul kiblat harian, penulis menggunakan tongkat istiwa yakni benda yang tegak lurus dengan bidang datar yang dipasang benang sebagai penarik arah bayangan matahari yang muncul pada pukul 08:33:35.92 WITA. Bayangan yang muncul kemudian membentuk garis arah kiblat. Hasil pengukuran dengan metode rashdul kiblat harian diakurasi dengan metode theodolite menunjukkan hasil yang sama. Kedua metode ini membuktikan arah kiblat Masjid At-Taqwa Lama Jampue kurang ke Utara sebesar 12° .

Akibat dari kemelencengan arah kiblat yang cukup signifikan ini, arah kiblat Masjid At-Taqwa Lama Jampue yang seharusnya mengarah ke Ka'bah, malah menghadap ke Laut Merah dengan jarak 1.244,4560323104 KM dari bangunan Ka'bah. Data ini didapatkan dari perhitungan kemelencengan dari pusat Bumi tiap 1° bergeser 111 kilometer.¹³⁸

¹³⁷ Google Earth, <https://earth.google.com/>, diakses 1 Februari 2023

¹³⁸ Ariba Khairunnisa, "Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Al-Abror Bandar Lampung dengan Metode Rashdul Kiblat harian", *Skripsi* Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2022), 98.

1. Perhitungan jarak kemelencengan:¹³⁹

Data yang dibutuhkan;

Kemelencengan dari pusat Bumi. tiap 1° (x)

X= 111 KM

Jarak Masjid At-Taqwa Lama Jampue - Ka'bah (y)

Y= 9.112,52 KM

Jarak Ka'bah - pusat bumi (z)

Z= 10000 KM

Maka perhitungan kemelencengan menggunakan rumus perbandingan:

Jarak melenceng tiap $1^\circ/y = x/z$

Jarak melenceng tiap $1^\circ /9.112,52= 111/10000$

Jarak melenceng tiap $1^\circ \times 10000 = 111 \times 9.112,52$

Jarak melenceng tiap $1^\circ \times 10000 = 1011489,72$

Jarak melenceng tiap $1^\circ = 1011489,72/10000$

Jarak melenceng tiap $1^\circ = 101,148972$ KM

Kemelencengan tiap 1° dari masjid Masjid At-Taqwa Lama Jampue ke Ka'bah yakni 101,148972 km. Maka untuk mengetahui jarak kemelencengan sebesar 10° dapat dilakukan perkalian.

Jarak melenceng = $12^\circ 18' 11,52'' \times 101,148972$ KM

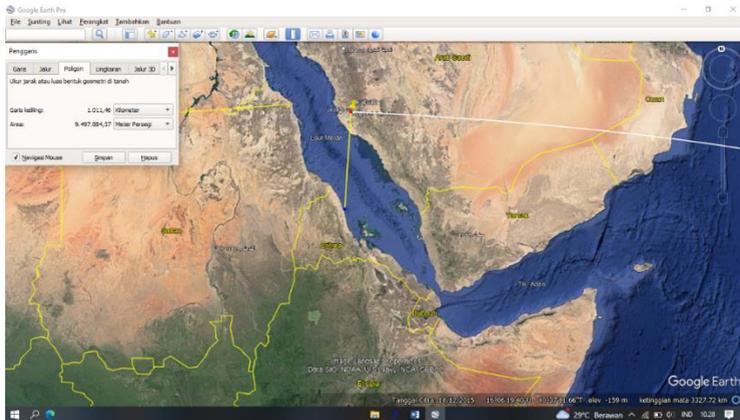
Jarak melenceng = $12,3032 \times 101,148972$ KM

Jarak melenceng = 1.244,4560323104 KM

Jarak kemelencengan 1.244,4560323104 Km ke Selatan dari Kabah menunjukkan lokasi di Laut Merah. Jarak ini adalah jarak yang sangat jauh dari Kabah sehingga arah kiblat Masjid

¹³⁹ Ariba Khairunnisa, *Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Al-Abror Bandar Lampung dengan Metode Rashdul Kiblat harian*, 99

At-Taqwa Lama Jampue sangatlah tidak presisi atau tidak akurat.¹⁴⁰



Gambar 4.3: Lokasi Kemelencengan

Garis kuning menunjukkan jarak dari Kabah menuju Selatan sejauh 1.244,4560323104 Km yang berlokasi di laut Merah. Arah kiblat yang melenceng ini mengharuskan Masjid At-Taqwa Lama Jampue mengubah arah kiblatnya agar sesuai dengan arah kiblat yang sebenarnya.

¹⁴⁰ Google Earth, <https://earth.google.com/>, diakses 1 Februari 2023

Toleransi adalah dua batas penyimpangan ukuran yang diijinkan.¹⁴¹ Jadi toleransi mempunyai batas ukur untuk penambahan atau pengurangan. Dalam toleransi yang lebih luas adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, atau penyimpangan yang masih dapat diterima. Jadi dengan adanya toleransi, diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam kondisi pengukuran arah kiblat. Toleransi di sini dimaksudkan untuk mengetahui akibat yang lebih lanjut dengan adanya penyimpangan. Sehingga toleransi bisa memberikan pembatasan atau rekomendasi untuk pengukuran arah kiblat

Toleransi tentang pelecengan arah kiblat sudah kita bahas pada bab sebelumnya, kemudian pada bab ini akan membahas kondisi arah kiblat dari Masjid At-Taqwa Lama Jampue menurut beberapa pendapat tentang toleransi kemelencengan arah kiblat.

kondisi arah kiblat dari Masjid At-Taqwa Lama Jampue menurut jika ditinjau dari pendapat Thomas Jamaluddin dimana batas toleransi arah kiblat hanya sampai maksimal 4° , maka arah kiblat Masjid At-Taqwa Lama Jampue berada dalam kategori kemelencengan yang tidak dapat ditoleransi karena selisih antara arah Masjid At-Taqwa Lama Jampue dengan azimuth kiblat menggunakan lintang dan bujur dari Masjid At-Taqwa Lama Jampue sebesar $12^{\circ} 18' 11,52''$. Slamet Hambali dalam penelitiannya yang berjudul “Menguji Kakuratan Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaini Karya Slamet Hambali” membagi tingkatan akurat dalam pengukuran arah kiblat menjadi 4 kategori, yaitu sangat akurat, akurat, kurang akurat dan tidak akurat.¹⁴²

¹⁴¹Agung, *Pedoman Toleransi Ukuran dan Suaian; Pengukuran Blok Ukur*, <http://gregoriusagung.wordpress.com/2009/05/25/toleransi-dan-suaian-pengukuran-blok-ukur/>. Diakses 7 Februari 2022.

¹⁴² Slamet Hambali, “Menguji Kakuratan Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaini Karya Slamet Hambali”, *Laporan Hasil Penelitian Individual* UIN Walisongo Semarang, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2014), 49.

1. Sangat akurat, bilamana hasil pengukuran arah kiblat berhasil memperoleh arah kiblat yang benar-benar tepat ke arah Kakbah (al-Masjidil-Haram).¹⁴³
2. Akurat, bilamana hasil pengukuran arah kiblat selisih/perbedaan tidak keluar dari kriteria Prof. Dr. H. Thomas Djamaluddin tentang *rashd al-qiblah* tahunan yaitu rentang waktu plus/minus 5 menit dari waktu *rashd al-qiblah*.¹⁴⁴
3. Kurang akurat, apabila hasil pengukuran arah kiblat terjadi kemelencengan antara $0^{\circ} 42' 46,43''$ sampai dengan $22^{\circ} 30'$, karena jika kemelencengan mencapai $22^{\circ} 30'$ lebih, maka arah kiblat untuk wilayah Indonesia akan cenderung ke arah barat lurus.¹⁴⁵
4. Tidak akurat, apabila hasil pengukuran arah kiblat terjadi kemelencengan di atas $22^{\circ} 30'$, karena jika terjadi kemelencengan yang mencapai di atas $22^{\circ} 30'$ arah kiblat untuk wilayah Indonesia akan cenderung condong ke arah selatan dari titik barat.¹⁴⁶

Jika kondisi arah kiblat Masjid At-Taqwa Lama Jampue ditinjau dari pendapat Slamet Hambali yang telah melakukan klasifikasi mengenai kondisi arah kiblat dimana arah kiblat dikatakan kurang akurat ketika mengalami kemelencengan antara $0^{\circ} 42' 46,43''$ sampai dengan $22^{\circ} 30'$, maka arah kiblat Masjid At-Taqwa Lama Jampue berada dalam kategori arah kiblat yang “kurang akurat” karena terdapat deviasi antara arah kiblat dan arah masjid dari Masjid At-Taqwa Lama Jampue sebesar $12^{\circ} 18' 11,52''$.

¹⁴³ Slamet Hambali, *Menguji Kakuratan Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaaini Karya Slamet Hambali*, 49

¹⁴⁴ Slamet Hambali, *Menguji Kakuratan Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaaini Karya Slamet Hambali*,

¹⁴⁵ Slamet Hambali, *Menguji Kakuratan Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaaini Karya Slamet Hambali*, 52..

¹⁴⁶ Slamet Hambali, *Menguji Kakuratan Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaaini Karya Slamet Hambali*, 53..

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisa sebagaimana dari bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan di bab ini untuk menjawab beberapa pokok permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Penentuan arah kiblat At-Taqwa Lama Jampue hanya menggunakan metode berupa anggapan bahwa arah kiblat itu berada di arah barat atau ke tempat matahari terbenam yang mana menggunakan arah matahari terbenam merupakan metode yang bersifat *Taqribi* atau kira-kira karena posisi terbenamnya matahari selalu berubah karena dipengaruhi oleh deklinasi matahari. Menggunakan arah terbenam matahari sebagai penentuan arah kiblat bisa dilakukan tetapi hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Jika ingin menentukan arah kiblat di desa Jampue menggunakan arah tenggelam matahari, maka kita dapat melaksanakan penentuan arah kiblat pada tanggal 9 Juli karena pada tanggal tersebut arah terbenamnya matahari persis sesuai dengan azimuth kiblat yaitu $292^{\circ} 18'$. Arah masjid dari Masjid At-Taqwa Lama Jampue mengarah ke azimuth 280° , hal ini mengindikasikan bahwa pada saat masjid ini dibangun, kemungkinan dilaksanakan pada tanggal 16-18 April atau 24-26 Agustus karena pada periode tersebut, posisi matahari terbenam berada pada azimuth 280° .

2. Masjid At-Taqwa Lama Jampue (bangunan permanen) yang dibangun sekitar tahun 1750 masehi sebagai salah satu masjid tertua yang ada di Sulawesi Selatan belum pernah dilakukan pengecekan arah kiblat oleh pihak manapun. Sehingga baru diketahui bahwa arah kiblat masjid mengalami kemelencengan sebesar $12^{\circ}18'11,52''$ kurang ke Utara. Dengan *metode rashdul kiblat* harian, kemudian menggunakan Qiblat Tracker dan theodolite sebagai alat untuk melakukan verifikasi terhadap *metode rashdul kiblat*. Didapatkan data bahwa kedua metode ini menunjukkan nilai yang sama yakni bahwa masjid At-Taqwa Lama Jampue berada di azimuth 280° UTSB yang seharusnya bernilai $292^{\circ}18'11,52''$.

B. SARAN

Setelah melaksanakan penelitian, peneliti memiliki beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak:

1. Para ahli falak berperan penting untuk turun dan memberikan sosialisasi mengenai arah kiblat di masyarakat agar semakin memberikan wawasan yang lebih luas dan juga sebagai tanggungjawab moral sebagai akademisi ilmu falak serta bagian dari pengamalan ilmu yang didapatkan dibangku perkuliahan, karena masih sangat banyak masyarakat yang kurang paham mengenai persoalan arah kiblat.
2. Pemerintah setempat melalui Kementerian Agama diharapkan lebih tanggap dan responsif dalam mengenai

persoalan kemelencengan arah kiblat yang ada karena hal ini berkaitan dengan keabsahan suatu ibadah.

3. Menggunakan posisi terbenam matahari dalam menentukan arah kiblat harus memperhatikan deklinasi matahari agar dapat mengetahui waktu-waktu posisi terbenam matahari sesuai dengan arah kiblat suatu tempat.
4. Masyarakat yang harus lebih sadar dan peduli akan pentingnya ilmu falak dan terbuka menerima suatu hal yang baru ikut mengambil peran yang penting. Diperlukan masyarakat yang terbuka dan mau menerima perubahan ini agar tidak terus menerus menghadap kiblat ke arah yang keliru.

C. PENUTUP

Peneliti ucapkan syukur alhamdulillah sebagai dasar rasa syukur yang sangat besar kepada Allah SWT. karena telah mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dengan sepuh tenaga peneliti berusaha sebaik mungkin dalam penyusunannya, namun pasti disetiap sisi ada kekurangan yang tidak bisa dipungkiri. Peneliti berharap semoga karya tulis yang penuh kekurangan ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan lebih lagi bagi pembacanya. Kritik dan saran sangat diharapkan oleh peneliti untuk kebaikan penelitian ini. Akhir kata kurang lebihnya peneliti ucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 1998.
- Al-Jaziri, Abdurrahman. *Al-Fiqhu 'ala Madzhabibil Arba'ati*. Al-Qahirah: Darul Hadits, 2004.
- Al-Kaff, Idrus. *Fiqih Lima Mazhab*. Jakarta : Lentera, 2007.
- An-Naisaburi, Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. *Sahih Muslim*. Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 1998.
- Azhari, Susiknan. *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004.
- Buta-Butar, Arwin Juli Rakhmandi. *Pengantar Ilmu Falak Teori, Praktik, dan Fikih*. Depok: Rajawali Perss 2018.
- Departemen Agama, *Pedoman Penentuan Arah Kiblat*. Jakarta: Proyek Pembinaan badan Peradilan Agama, 1994.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama. *Pedoman Penentuan Arah Kiblat*. Jakarta: 1994/1995.
- Djamaluddin, Thomas. *Penyempurnaan Arah Kiblat dari Bayangan Matahari*. Makalah Perkuliahan Astronom. 2009.
- Hambali, Slamet. *Ilmu Falak 1: : Penentuan Awal Waktu Salat & Arah Kiblat Seluruh Dunia*. Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2011.
- . *Menguji Kakuratan Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaa'ini Karya Slamet Hambali*. Laporan

- Hasil Penelitian Individual UIN Walisongo Semarang*. Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2014.
- _____. *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013.
- Izzuddin, Ahmad. *Ilmu Falak Praktis*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2017.
- _____. *Akurasi Metode Penentuan Arah Kiblat*. Jakarta: Kementerian Agama, 2012.
- _____. *Ilmu Falak Praktis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- _____. *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- Jamil, A. Dkk. *Metode Penentuan Arah Kiblat Dengan Posisi Matahari (Rasydhul Qiblah Harian Sebagai Metode Mengukur Arah Kiblat)*. Metro: STAIN Jurai Siwo Metro.
- Jamil, A.. *Ilmu Falak Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Jayusman. *Ilmu Falak Fiqh Hisab Rukyah*. Banten: Media Edu Pustaka, 2022.
- Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: JABAL, 2010.
- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004.
- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak dalam teori dan praktik*. Yogyakarta : Buana, 2004.
- Maskufa. *Ilmu Falak*. Jakarta: Gaung Persada, 2019.
- _____. *Ilmu Falak*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010
- Mattulada. *Agama dan perubahan sosial*. Jakarta: Rajawali, 1983.

- Munnawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984.
- _____. *al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*. Riyadh: dar Alam al-Kutub, 1417 H/ 1996M.
- Musonnif, Ahmad. *Ilmu Falak*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Natsir, Mohammad. *Potensi Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kabupaten Pinrang*. Makassar: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sulawesi Selatan dan tenggara, 2001.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- _____. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rais, Heppy El. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh as-Sunnah*. Kairo: Dar al-Fath, jilid I, 1999.
- Sudaryana, Bambang. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Sudibyo, Muh. Ma'rufin. *Sang Nabi pun Berputar (Arah Kiblat dan Tata Cara Pengukurannya)*. Solo: Tinta Medina, 2011.
- Sujarweni, Wiratna. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Prees, 2004.

- Syamilah, Maktabah dan at-Tarmidzi, Imam. *Sunan at-Tarmidzi. Juz II.*
- Taufik, M. Tata. *Pedoman Pemberdayaan Masjid Dilengkapi Petunjuk Arah Kiblat.* Jakarta: CV. ALIKA, 2011.
- University, Oxford. *Oxford Advances Learner's Dictionary.* New York: Oxford University Press, 2001.
- Wahidi, Ahmad dan Nuroini, Evi Dahliyanti. *Arah Kiblat dan Pergeseran lempeng Bumi Perspektif Syar'iyah dan Ilmiah.* Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Kibat Antara Bangunan dan Ka'bah.* Jakarta: Pustaka Darus-Sunnah, 2019.
- Yogyakarta, BHR. *Strandar Operasional Prosedur.* Yogyakarta:BHR Yogyakarta, 2021.
- Zarkasyi, H. Muctar. *Pedoman Penentuan Arah Kiblat.* Jakarta: Pebinaan Badan Agama, 1985.

Skripsi dan Tesis

- AH. Rif'an Ulinnuha, “*Penentuan Waktu Raşdul Qiblat Harian Dengan Menggunakan Astrolabe RHI*”, Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, 2016.
- Alfian Johan Mahzum, “*Penentuan Arah Kiblat Dalam Perspektif Sains Dan Sosio-Historis : Studi Di Masjid Jami Menggoro Tembarak Temanggung*”, Skripsi Fakultas Syari'ah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021.
- Ariba Khairunnisa, “*Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Al-Abror Bandar Lampung dengan Metode Raşdul Kiblat harian*”, Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2022.

- Arif Fahtur Rohman, *“Uji Akurasi Qiblat Tracker Rhi Dalam Menentukan Arah Kiblat Menggunakan Azimut Bintang”*, Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Daniel Alfaruqi, *“Akurasi Arah Kiblat Masjid dan Mushalla di Wilayah Kecamatan Payakumbuh Utara”*, Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015.
- Imas Musfiroh, *“Hisab Awal Bulan Kamariyah (Studi Komparasi Sistem Hisab Almanak Nautika dan Astronomical Algorithms Jean Meeus)”*, Tesis Pascasarjana Magister Ilmu Falak, Semarang : IAIN Walisongo, 2014.
- Ita Miftakhul Ni'ma. *” Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun Menggunakan Teori Rasd Al-Qiblah Harian”*, Skripsi IAIN Ponorogo, 2020.
- M. Iftian Nazar, *“Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Sekitar Pasar Krian Kabupaten Sidoarjo Dalam Perspektif Ilmu Falak”*, Skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021.
- Muhammad Ichwan Anshori, *”Respon Masyarakat Desa Gambiran Terhadap Arah Kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran”*, Tesis UIN Walisongo, Semarang, 2018.
- Nurainun Nisa, *”Persepsi Masyarakat Terhadap Arah Kiblat Masjid Di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone”*, Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2020.
- Siti Nurul Iffah Faridah, *“Toleransi Arah Kiblat Menurut Mazhab Hanafi Dalam Perspektif Fikih Dan Astronomi”*, Tesis Program Magister Ilmu Falak Pascasarjana Uin Walisongo Semarang, 2017.

Artikel

- Amir, Rahma. “Kalibrasi Arah Kiblat Masjid Di Kecamatan Makassar Kota Makassar”. *ELFALAKY*, Vol.4 no. 2, 2022.
- Budiwati, Anisah. ”Tongkat Istiwa‘, Global Positioning System (Gps) Dan Google Earth Untuk Menentukan Titik Koordinat Bumi Dan Aplikasinya Dalam Penentuan Arah Kiblat”. *Al-Ahkam*, vol. 26, no. 1, 2016.
- Fatimah, Heni. “Pendekatan Historis Sosiologis Terhadap Ayat-Ayat Ahkam Dalam Studi Al-Qur’an Perspektif Fazlur Rahman”. *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 9, No. 1, Juni 2015.
- Fatmawati dkk. “Rumus Arah Kiblat Saadoeddin Djambek Perspektif Spherical Trigonometry”. *Al-Marshad*, vol. 9, No.2, 2020.
- Iman, Bustanul. “Peranan Arah Kiblat Terhadap Ibadah Salat”, *Jurnal Syari’ah dan Hukum Diktum*. Vol. 15, No. 2, 2017.
- Ismali. “Toleransi Pelencengan Arah Kiblat di Indonesia Perspektif Ilmu Falak dan Hukum Islam”. *Jurnal Al-Mizan*, Vol. 17 No. 1, 2021.
- Jayusman. “Akurasi Metode Penentuan Arah Kiblat: Kajian Fiqh Al-Ikhtilaf Dan Sains”. *Jurnal ASAS*, Vol.6, No.1, 2014.
- Jayusman. “Akurasi Metode Penentuan Arah Kiblat: Kajian Fiqh Al-Ikhtilaf Dan Sains”, *Jurnah ASAS*, Vol.6, No.1, 2014.
- Kamalludin, Iqbal. “Uji Akurasi Penentuan Deklinasi Matahari Dengan Menggunakan *I-Zun Dial*”, *Elfalaky*, Vol. 3, No. 2, 2019.
- Miswanto. “Telaah Ketepatan dan Keakuratan dalam Penentuan Arah Kiblat”, *Ta'allum*, Vol. 3 No 2, November 2015.

- Mujab, Saiful. "Kiblat dalam Perspektif Madzhab-Madzhab Fiqh", *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, vol 5, no.2, 2014.
- Mujab, Sayful. "Kiblat Dalam Perspektif Madzhab-madzhab Fiqh", *Jurnal Yudisia*, vol. 5, no. 2, 2014.
- Mulyadi, Achmad. "Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Kabupaten Pamekasan". *Jurnal Nuansa*, vol.10, no.1, 2013.
- Munfaridah, Imroatul. "Studi Kritik Terhadap Penentuan Arah Kiblat Dan Awal Bulan Qamariyah Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan,". *Jurisdictione, Jurnal Hukum Dan Syariah* Vol.2 No.2, 2011.
- Mustaqim, Riza Afrian. "Penggunaan *Google Earth* Sebagai *Calibrator* Arah Kiblat". *Jurnal Justisia*, Vol. 6, No. 2, 2021.
- Mutmainnah. "Kiblat Dan Kakbah Dalam Sejarah Perkembangan Fikih", *Jurnal Ulumuddin*, Vol. 7, No. 1, Juni 2017.
- Ngamilah. "Polemik Arah Kiblat dan Solusinya dalam Perspektif al-Qur'an". *Millati Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Patodongi, Andi Molawaliada. "Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid Al-Mujahidin (Masjid Tua Watampone) Menggunakan Qiblat Tracker, Tingkat Istiwa' Dan Google Earth", *Jurnal Hisabuna*, vol. 3, no. 2, 2022.
- Sahid, Khaidir Ali. "Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid Di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar Menggunakan Metode Klasik Dan Kontemporer" *Jurnal Hisabuna*, vol. 2, no. 3, 2021.
- Soleiman, A. Frangky. "Problematika Arah Kiblat". *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, vol. 9, no. 1, 2011.

Umaternate, Sitti Nurchalifa dkk, “Analisis Arah Kiblat Masjid Sigi Lamo Kesultanan Ternate,” *Jurnal Riset Hukum Keluarga Islam*, Vol. 1, No. 1, 2021

Wafa, Sirril. “Akurasi Arah Kiblat dan Mushalla di Wilayah Ciputat”. *Laporan Penelitian*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002.

Website

Agung, “Pedoman Toleransi Ukuran dan Suaian; Pengukuran Blok Ukur”, <http://gregoriusagung.wordpress.com>, diakses 7 Februari 2023.

Attoriolong. “Inilah Sejarah Pinrang, Dari Kerajaan Hingga Terbentuknya Kabupaten”, 2019, <https://attoriolong.com/>, diakses 20 Januari 2023.

Earth, Google. <https://earth.google.com/>, diakses 2 Maret 2023

_____. <https://earth.google.com/>, diakses 1 Februari 2023

_____. <https://earth.google.com/>, diakses 1 Februari 2023

Racheedus. “Problematika Arah Kiblat di Masyarakat”. <https://www.racheedus.com/>, diakses 9 November 2022.

Selayang Pandang Kabupaten Pinrang, <https://pinrangkab.go.id/>, diakses 7 Maret 2023.

Tracker, Qilblat. <https://rukyatulhilar.org/> , diakses 20 Januari 2023

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Foto 1: Wawancara dengan narasumber atas nama Bapak Abdul Halim dan Bapak H. Mahmud.



Foto 2: Proses pengukuran arah kiblat menggunakan Theodolit.



Foto 3: Tampak bagian samping masjid



Foto 4: Hasil pengukuran



Foto 5: Citra satelit dari google earth

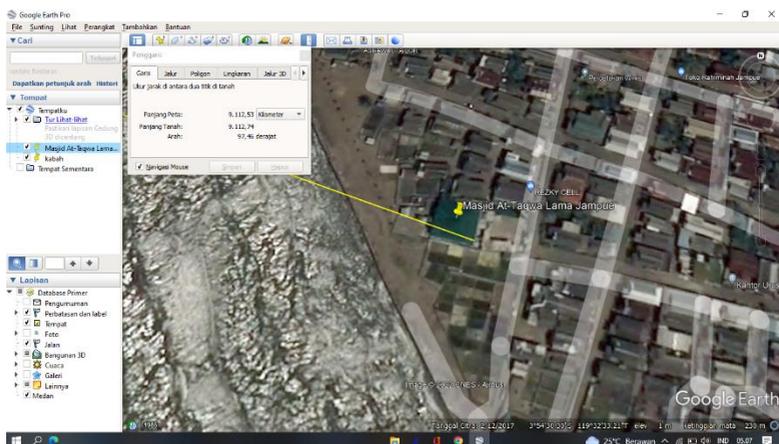


Foto 6: kalkulator qiblah finder di website RHI



dan masih banyak lagi tokoh - tokoh lainnya yang tidak dapat disebutkan-satu persatu, namun beliau-beliau tersebut tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan agama Islam di Jampue yang pernah mashur pada masanya.

Demikianlah sekelumit tentang perkembangan agama Islam dan sejarah keberadaan Masjid tua AT TAQWA Jampue.

JAMPUE, MARET 1994.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Adam
Tempat/Tanggal lahir : Parepare, 17 Mei 2001
Alamat : Lanrisang, Kabupaten Pinrang
Email : adamcuu@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

Tahun 2007-2013 : MI DDI JAMPUE
Tahun 2013-2019 : Pondok Pestrantren IMMIM Putra Makassar
Tahun 2019 : UIN Walisongo Semarang

ORGANISASI

ISPIM 2018-2019
IKSI UIN Walisongo Semarang 2021-2022